

**KREATIVITAS SISWA MELALUI *TALENT CLASS*  
DI SMPIT RUHUL JADID TANGERANG, BANTEN**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)



Oleh:  
**AHMADI**  
NIM: 192520038

**PROGRAM STUDI:  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M. / 1444 H.**



## ABSTRAK

AHMADI: 192520038, Kreativitas Siswa Melalui *Talent Class* di SMPIT Ruhul Jadid Tangerang. Tesis: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kreativitas siswa melalui *talent class*, implementasi *talent class*, pengembangan kreativitas, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *talent class*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan teknik menyalin dokumen dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengelompokkan, direduksi untuk kemudian dikumpulkan. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

*Talent Class* sebagai wadah pengembangan bakat siswa serta membangun jiwa siswa untuk lebih kreatif sesuai bakat fitrah yang dimilikinya. Memberikan sarana untuk siswa bisa mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan kemampuan serta fitrah bakat yang dimilikinya. Untuk memunculkan bakat di setiap siswa, *talent class* memberikan tes kemampuan bakat sebelum dilaksanakannya *talent class*, tujuannya untuk mengetahui indikator dan bakat dasar siswa, sehingga siswa mengembangkan bakat sesuai dengan minat dan juga bakatnya.

*Talent Class* dilatar belakangi oleh kebutuhan siswa dimana sebagai wadah pengembangan bakat kreativitas siswa. Tujuan *Talent Class* di SMPIT Ruhul Jadid yaitu sebagai sarana pengembangan bakat untuk menjadi siswa yang berprestasi dan mampu menghasilkan karya sesuai dengan fitrah bakat yang dimiliki. Kepengurusan *talent class* dinaungi oleh Yayasan dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab serta dibantu oleh wakil kepala sekolah, wali kelas dan juga guru pengajar. Implementasi *talent class* menunjukkan menggunakan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian. Hasil pelaksanaan *talent class* berjalan dengan baik. Hal ini terlihat disetiap fungsi-fungsi pelaksanaan *talent class* berjalan dengan semesetinya sehingga banyak produk dan karya yang dihasilkan pada pengembangan kreativitas siswa, walaupun tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa dan guru untuk mengikuti *talent class*, munculah rasa semangat, sehingga siswa bisa berkarya sesuai dengan fitrah bakat yang dimilikinya, kemudian dukungan dari dewan guru, wali murid dan mitra yang terlibat juga menjadi hal yang sangat penting dalam membimbing, memotivasi dan perantara mereka untuk terus berkarya. Sedangkan faktor penghambat yaitu perencanaan yang belum maksimal, sarana dan juga pendanaan sehingga kegiatan kurang berjalan maksimal.

**Kata kunci:** Kreativitas, *Talent Class*.



## ABSTRACT

AHMADI: 192520038, Students' Creativity Through *Talent Class* at SMPIT Ruhul Jadid Tangerang. Thesis: Masters Program in Management of Islamic Education at the Institute of Higher Education of Al-Qur'an Sciences (PTIQ) Jakarta.

The purpose of this study was to determine students' creativity through *talent class*, implementation of *talent class*, development of creativity, as well as supporting and inhibiting factors in implementing *talent class*. This research is a qualitative research with a field study approach. The data collection technique was carried out by observation, interviews and document and documentation copying techniques. Data analysis was carried out by grouping, reduced and then collected. The data validity test was carried out by source triangulation and time triangulation.

*Talent Class* as a forum for developing student talents and building students' souls to be more creative according to their natural talents. Providing facilities for students to develop their creativity according to their abilities and talents. To bring out talent in each student, the *talent class* provides a talent ability test before the *talent class is*, the aim is to find out the indicators and basic talents of students, so that students develop talents according to their interests and talents

*Talent Class* is motivated by the needs of students which is a place for developing students' creative talents. The purpose of *the Talent Class at SMPIT Ruhul Jadid* is as a means of developing talent to become students who accomplished and able to produce creation in accordance with the nature of their talents. Management of *talent class* is covered by the institution and the headmaster as the person in charge and assisted by the deputy principal, homeroom teacher and also teachers. The implementation of *talent class* shows the use of management functions, that is planning, implementation, supervision and assessment. The results of the *talent class* went well. This things can be seen in every functions of the implementation of the *talent class* that running properly so that many products and creation are produced in the development of student creativity, although they cannot be separated from supporting and inhibiting factors. Supporting factors include the enthusiasm of students and teachers to take *talent class*, there is a feeling of spirit, so that students can create in accordance with the nature of their talents, then support from the teachers, parents and the partners involved are also very important in guiding, motivating and intermediary for them to continue create. While the inhibiting factors are planning that has not been maximized, facilities and funding so that activities are not running optimally.

**Keywords:** Creativity, *Talent Class*.



## خلاصة

إبداع الطلاب من خلال فصل المواهب في مدرسة متوسطة روح الجديد المتكاملة تانجيرانج. الأطروحة: برنامج الماجستير في إدارة التربية الإسلامية في معهد التعليم العالي لعلوم القرآن في جاكرتا.

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد إبداع الطلاب من خلال فصول المواهب، وتنفيذ فصول المواهب، وتنمية الإبداع، فضلاً عن العوامل الداعمة والمثبطة في تنفيذ فصول المواهب. هذا البحث هو بحث نوعي مع منهج دراسة ميدانية. تم تنفيذ تقنية جمع البيانات عن طريق المراقبة والمقابلات وتقنيات نسخ الوثائق والوثائق. تم إجراء تحليل البيانات عن طريق التجميع، واختزلها ثم جمعها. تم إجراء اختبار صحة البيانات عن طريق تثليث المصدر وتثليث الوقت.

فئة المواهب كمنتدى لتنمية مواهب الطلاب وبناء أرواح الطلاب ليكونوا أكثر إبداعاً وفقاً لمواهبهم الطبيعية. توفير التسهيلات للطلاب لتنمية قدراتهم الإبداعية بما يتناسب مع قدراتهم ومواهبهم. لإبراز المواهب في كل طالب، فصل المهوبة اختبار قدرة المهوبة قبل عقد الفصل، والهدف هو معرفة المؤشرات والمواهب الأساسية للطلاب، بحيث يطور الطلاب المواهب وفقاً لاهتماماتهم ومواهبهم.

يتم تحفيز فئة المواهب من خلال احتياجات الطلاب وهو مكان لتنمية مواهب الطلاب الإبداعية. الغرض من تفصيل المواهب في المدرسة هو كوسيلة لتطوير المواهب ليصبحوا طلاباً يتفوقون وقادرون على إنتاج أعمال وفقاً لطبيعة مواهبهم. تغطي المؤسسة ومدير المدرسة فئة المواهب الإدارية. الشخص المسؤول ويساعده نائب المدير ومعلم الصف وكذلك المعلمين المدرسين. يوضح تطبيق فئة المواهب استخدام وظائف الإدارة، وهي التخطيط والتنفيذ والإشراف والتقييم. سارت نتائج فئة المواهب بشكل جيد. يمكن ملاحظة ذلك في كل وظيفة من وظائف تنفيذ فئة المواهب التي تعمل بشكل صحيح بحيث يتم إنتاج العديد من المنتجات والأعمال في تطوير إبداع الطلاب، على الرغم من أنه لا يمكن فصلها عن العوامل الداعمة والمثبطة. تشمل العوامل الداعمة حماس الطلاب والمعلمين لأخذ دروس المواهب، وينشأ شعور بالحماس، حتى يتمكن الطلاب من العمل وفقاً لطبيعة مواهبهم، ثم يعد الدعم من مجلس المعلمين وأولياء الأمور والشركاء المعنيين مهماً جداً

في التوجيه ، تحفيزهم ووسيطهم لمواصلة العمل . بينما يتم التخطيط للعوامل المثبطة التي لم يتم تعظيمها ، والتسهيلات والتمويل بحيث لا تعمل الأنشطة على النحو الأمثل

**الكلمات الرئيسية ، إبداع ,فصول المواهب**



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmadi  
Nomor Induk Mahasiswa : 192520038  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Kreativitas Siswa melalui *Talent Class* di SMPIT Ruhul Jadid Tangerang, Banten

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya akan menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jakarta, 20 September 2022

Yang membuat pernyataan,





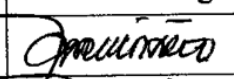
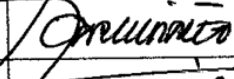
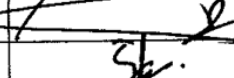

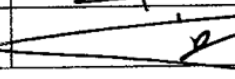

## TANDA PENGESAHAN TESIS

KREATIVITAS SISWA MELALUI *TALENT CLASS*  
DI SMPIT RUHUL JADID TANGERANG, BANTEN

Disusun oleh :

Nama : Ahmadi  
Nomor Induk Mahasiswa : 192520038  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 5 Oktober 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
4.	Dr. Made Saihu, M.Pd.	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 5 Oktober 2022

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



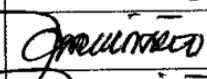


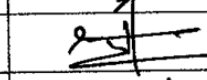
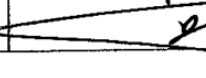

## TANDA PENGESAHAN TESIS

KREATIVITAS SISWA MELALUI *TALENT CLASS*  
DI SMPIT RUHUL JADID TANGERANG, BANTEN

Disusun oleh :

Nama : Ahmadi  
Nomor Induk Mahasiswa : 192520038  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 5 Oktober 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
4.	Dr. Made Saihu, M.Pd.	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 5 Oktober 2022

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	<u>H</u>	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	‘	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلقون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.





## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat, yaitu berupa nikmat iman, nikmat Islam, nikmat sehat, serta limpahan kasih sayang dan karunia-Nya kepada kita, maka rasa syukur ini diungkapkan sebagai rasa terimakasih yang tak terhingga kepada Allah SWT.

Sholawat serta salam kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, begitupun kepada keluarga, sahabat, tabi'in dan pengikutnya yang setia, semoga kelak kita mendapatkan limpahan rahmat dan sayafaatnya, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini adanya hambatan, seperti adanya kesulitan dan rintangan yang dihadapi. Namun berkat adanya bantuan, bimbingan juga arahan serta motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh sebab itu, penulis menyampaikan banyak mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. Selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I, Ketua Prodi Pasca Sarjana PTIQ Jakarta Manajemen Pendidikan Islam
4. Dr. Made Saihu, M.Pd.I. Sebagai pembimbing I Tesis yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag Sebagai pembimbing II Tesis yang telah memberikan arahan dan bimbingan.

6. Seluruh Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.
7. Ustadz. Sukanto, S.E. selaku Kepala Sekolah SMPIT Ruhul Jadid.
8. Ibuku tercinta Ibu Sumaiah, kakak, adik, ponakan dan keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan untuk penyelesaian Tesis ini.
9. Teman-teman asrama SMPIT Ruhul Jadid yang telah banyak membantu dan seluruh guru-guru yang telah membantu dan menyemangati penulis, sehingga bisa sampai di tahap ini.
10. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana yang turut memotivasi dalam Menyusun Tesis ini.

Semoga Bapak dan Ibu yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan jasa dalam membantu penyelesaian Tesis ini, diberikan kebaikan, balasan dan pahala yang berlimpah, Aamiin.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis pasrahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis, khususnya keluarga, dan keturunan penulis kelak, Aamiin.

Jakarta, 20 September 2022  
Penulis

Ahmadi

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Persetujuan Pembimbing .....	xi
Pengesahan Panitia.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Gambar.....	xxiii
Daftar Tabel.....	xxv
Daftar Lampiran .....	xxvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kerangka Teori.....	10
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	18
I. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	19
2. Data dan Sumber Data .....	20

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data .....	22
4. Pengecekan Keabsahan Data .....	23
J. Sistematika Penulisan.....	24
<b>BAB II KREATIVITAS DALAM <i>TELENT CLASS</i>.....</b>	<b>25</b>
<b>A. Kajian Kreativitas .....</b>	<b>25</b>
1. Pengertian Kreativitas .....	25
2. Ciri-ciri Kreativitas .....	30
3. Bentuk-Bentuk Kreativitas.....	34
4. Faktor yang Mempengaruhi dan Mendukung Kreativitas.....	36
5. Faktor yang Menghambat Kreativitas .....	42
6. Indikator Kreativitas.....	43
7. Strategi 4P dalam Pengembangan Kreativitas .....	44
8. Tahapan Kreativitas.....	45
9. Kreativitas dan Produksi .....	46
10. Proses Kreativitas.....	48
B. Hakikat Bakat.....	50
1. Pengertian Bakat .....	50
2. Macam-Macam Bakat .....	52
3. Cara Meningkatkan Bakat.....	53
C. Hakikat Karakter .....	55
1. Definisi Pendidikan Karakter.....	57
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	60
3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Karakter.....	64
4. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter .....	68
5. Macam-Macam Karakter.....	69
D. Pendidikan Karakter dalam <i>Talent Class</i> .....	73
1. Pengertian dan Pentingnya <i>Talent</i> .....	73
2. Pembinaan Kreativitas di SMPIT Ruhul Jadid.....	74
<b>BAB III HUBUNGAN KREATIVITAS DAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>77</b>
A. Anjuran Kreativitas dalam Islam.....	77
B. Tinjauan Islam Terhadap Pendidikan Karakter.....	79
C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam .....	83
D. Langkah-Langkah Pembentukan Kepribadian Muslim.....	83
E. Tujuan Pendidikan Islam.....	89
F. Arah dan Metode Pendidikan Karakter Pendidikan Agama Islam ....	93
G. Implementasi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Karakter.....	95
H. Nilai-Nilai Karakter dalam Islam.....	96
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>107</b>
A. Deskripsi Tinjauan Umum Objek Penelitian .....	107
1. Lokasi Penelitian .....	107

2. Sejarah dan Profil SMPIT Ruhul Jadid .....	107
3. Visi dan Misi SMPIT Ruhul Jadid .....	109
4. Perkembangan <i>Talent Class</i> .....	109
B. Hasil Penelitian .....	110
1. Implementasi Kreativitas Siswa Melalui <i>Talent Class</i> .....	110
2. Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui <i>Talent Class</i> .....	136
3. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Talent Class</i> .....	144
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>149</b>
A. Kesimpulan.....	149
B. Implikasi.....	151
C. Saran.....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>153</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Struktur organisasi kepengurusan <i>Talent Class</i> .....	116
---	-----





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai karakter yang perlu dikembangkan kemendiknas .....	15
Tabel 1.2 Tabel informan .....	22
Tabel 3.1 Contoh penerapan nilai karakter .....	86
Tabel 3.2 Nilai karakter perspektif pendidikan Islam .....	100
Tabel 3.3 Nilai karakter merujuk pada karakter Rasulullah.....	102
Tabel 4.1 Data pendidik dan kependidikan.....	110
Tabel 4.2 Jadwal <i>Talent Class</i> .....	117



## **LAMPIRAN**

Lampiran A : Transkrip Wawancara

Lampiran B : Kalender Pendidikan

Lampiran C : Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Lampiran D : Foto Kegiatan.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yaitu, *The Return of Character Education*<sup>1</sup> sebuah buku yang menyadarkan dunia barat dan seluruh pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan.<sup>2</sup>

Menurut Thomas Lickona, bahwa pintar dan baik tidaklah sama.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, sejak zaman Plato masyarakat yang bijak telah menjadikan pendidikan moral sebagai tujuan sekolah. Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya

---

<sup>1</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 82.

<sup>2</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 56.

<sup>3</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, diterjemahkan oleh Lita S dari judul *Education for Character*, Bandung: Nusa Media, 2013, hal. 68-69.

berakhlak mulia.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Tantangan pembangunan nasional pada abad 21 sangat unik dan kompleks. Pada abad ini pembangunan nasional tidak hanya dihadapkan pada persoalan bagaimana meningkatkan taraf hidup rakyat menjadi lebih baik, namun juga dihadapkan kepada era globalisasi dalam segala hal.<sup>5</sup>

Terlebih saat ini berada di era globalisasi, di tengah pusaran revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, dan hegemoni media. Era ini telah menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, meski di sisi lain juga mengundang serentetan permasalahan dan kekhawatiran. Jika tidak ada rasa tanggung jawab dan kreativitas anak dalam merespon teknologi tersebut, maka sesuatu negatif lah yang bisa didapatkan.<sup>6</sup> Maka dengan adanya kreativitas anak bisa lebih menggunakan teknologi dengan bijak dan sarana untuk merealisasikan minat dan bakatnya.

Bakat mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut. Bakat berbeda dengan kemampuan (*ability*) yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil pembawaan dan latihan.<sup>7</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,<sup>8</sup> bakat berarti dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa dari lahir. Menurut Munandar bakat adalah kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.<sup>9</sup> Seorang yang berbakat mampu memberi prestasi yang tinggi atas kemampuan dan potensi yang dimiliki Menurut Rath bakat merupakan pola pikir, perasaan

---

<sup>4</sup>Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan SDM Keberlanjutan," dalam *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2017, hal. 220-234.

<sup>5</sup>Zaskia Oktaviana Sari, "Pentingnya Kreativitas dan Komunikasi pada Pendidikan Jasmani dan Olahraga," dalam *jurnal Olahraga Prestasi*, vol. 12, No. 1 Tahun 2016, hal. 98.

<sup>6</sup>Yusi Probowati, *Prespektif Guru dan Psikologi*, Malang: Penerbit Selaras, 2011, hal. 33.

<sup>7</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT bumi aksara, 2014, hal.78.

<sup>8</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 65.

<sup>9</sup>Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Para Guru dan Orangtua*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011, hal. 42.

dan perilaku yang berulang-ulang dan dapat meningkatkan produktif Jika hal-hal pola pikir, perasaan dan perilaku yang berulang-ulang dipupuk dan dikembangkan ke arah yang lebih positif dan berkualitas.<sup>10</sup>

Pembelajar berbakat mempunyai kebutuhan dan masalah khusus. Jika mendapatkan pembinaan yang tepat yang memungkinkannya mengembangkan bakat dan kemampuannya secara utuh dan optimal mereka dapat memberikan sumbangan yang luar biasa kepada masyarakat. Munandar menggolongkan enam bidang bakat, yaitu 1). bakat intelektual umum 2). bakat akademik khusus 3). bakat kreatif, produktif 4). bakat dalam salah satu bidang seni 5). bakat psikososial atau kepemimpinan dan 6). bakat dalam bidang psikomotor<sup>11</sup>

Bakat secara umum mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut.<sup>12</sup> Karena sifatnya yang masih bersifat potensial atau laten, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud. Bakat berbeda dengan kemampuan yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Bakat juga berbeda dengan kapasitas yaitu kemampuan yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara optimal

Jadi, yang disebut bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun khusus. Bakat umum apabila kemampuan yang berupa potensi bersifat umum. Misalnya bakat intelektual secara umum, sedangkan bakat khusus apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat khusus misalnya bakat akademik dan sosial. Bakat khusus ini biasanya disebut

---

<sup>10</sup>Nurharsya Khair, "Bakat dan Kreativitas Pembelajar," dalam *Prosiding Seminar Nasional*, Vol. 04, No.1 Tahun 2016, hal. 334.

<sup>11</sup>Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011, hal. 52.

<sup>12</sup>Thusan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspawara, 2016, hal. 94.

dengan *talent*, sedangkan bakat umum disebut dengan istilah *gifted*. Dengan bakat, memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu.

Menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>13</sup>

Bakat yang dibawa manusia sejak dia dilahirkan masih dapat belum berkembang secara sempurna, sehingga perlu disalurkan dan dikembangkan melalui bantuan proses pendidikan di sekolah. Para guru disekolah perlu mengetahui secara awal tentang bakat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik untuk dapat mendidiknya sebagai pedoman untuk memberikan proses pendidikan yang dapat menunjang perkembangan bakat peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Ada kemampuan peserta didik dalam bidang akademik dan non-akademik, misalnya seni, olahraga ataupun kemampuan lainnya. Semua itu akan dapat berkembang dengan baik, apabila bersemangat dan bersungguh-sungguh untuk mengembangkan diri dan dapat menjadikan diri sendiri menjadi lebih unggul.<sup>14</sup>

Salah satu karakter yang dimiliki manusia adalah karakter kreatif. Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan. Kreatif dijelaskan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi, dan memanfaatkan peluang baru.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Undang-Undang RI tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas): Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003, Jakarta: Sinar grafika, hal. 3.

<sup>14</sup>Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 5.

<sup>15</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 51.



Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan karena kreativitas dapat meningkatkan prestasi akademik.<sup>16</sup> Sehingga, semakin tinggi kreativitas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih. Dari beberapa penelitian tentang kreativitas, menunjukkan bahwa kreativitas sangat penting untuk dikembangkan, karena kreativitas memegang pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Maka dari itu, kreativitas perlu dikembangkan sejak dini.

Penelitian ini diadakan agar dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan untuk memberikan pengetahuan bagi instansi pendidikan terutama sekolah yang fokus terhadap penanaman karakter pada diri siswa. Penanaman karakter tidak hanya melalui pembelajaran, melainkan kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler<sup>17</sup> ataupun kegiatan olah bakat seperti *talent class* untuk menanamkan kreativitas santri dalam mengolah dirinya.

Pendidikan sebagai upaya menyiapkan peserta didik bagi perannya di masa mendatang, mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Pendidikan yang dimaksud harus sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter yang harus dibentuk pada diri peserta didik sangatlah banyak macamnya di antaranya yang telah disebutkan. Kreativitas adalah

---

<sup>16</sup>Diana Vidya Fakhriyani, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan sains*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hal. 93.

<sup>17</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia, 2015, hal. 222.

bagian dari nilai karakter yang penting untuk diterapkan pada diri peserta didik. kreativitas merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya. Dengan kata lain kreativitas ini merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik. Kreativitas juga dapat dikatakan sebagai bagian dari *talent*.

Peserta didik diajarkan nilai kreativitas, akan dapat mengerti jika ia telah melakukan suatu hal di kemudian hari, tak hanya itu ia juga akan menanggung segala resiko yang terjadi, baik yang positif ataupun negatif. Selain itu pada kegiatan *talent class* ini juga dapat mengajarkan kreativitas, yaitu peserta didik akan mengembangkan bakat yang dimilikinya sehingga ia akan menghasilkan sesuatu yang baru atas bakat yang dimilikinya. Dengan dibekali kreativitas ini maka akan membuat generasi muda lebih kreatif dan inovatif, sehingga ia bisa menuangkan ide-ide yang dimilikinya dan menjadi generasi produktif.

Peran guru dalam sekolah adalah sebagai seorang pendidik, guru sebagai seorang pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pemimpin, guru sebagai pengolah pembelajaran, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai masyarakat, dan guru sebagai administrator.<sup>18</sup> Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMPIT Ruhul Jadid, Pada hari Rabu, tanggal 11 Mei 2022, SMPIT Ruhul Jadid adalah sekolah plus pesantren terpadu tahfidz Qur'an yang berlokasi di Desa Nagrak, Kabupaten Tangerang. Perkembangan bakat dan minat peserta didik melalui *talent class* ini banyak memiliki kemampuan bakat yang dapat dikembangkan.<sup>20</sup> Peserta didik yang memiliki antusias yang tinggi untuk belajar mengembangkan bakat yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang pernah diraih oleh peserta didik melalui karya-

---

<sup>18</sup>Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006, hal 29.

<sup>19</sup>Ahmad Sopian, "Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 88.

<sup>20</sup>Sukanto, Kepala Sekolah, wawancara pada hari Rabu, tanggal 11 Mei 2022, jam 09.00 WIB

karyanya di antaranya mampu menerbitkan beberapa buku dan antologi cerpen pada tahun 2022.

Hasil observasi awal juga ditemukan permasalahan sebagian peserta didik belum tahu akan potensi bakat yang dimilikinya. Selain itu sebagian peserta didik yang kurang berminat dan kurang percaya diri untuk menampilkan bakat dan minat yang mereka punya, hal ini didasarkan pada kegiatan proses kegiatan yang dilakukan di kelas, yang mana peserta didik pada minggu awal belum percaya diri untuk menampilkan bakat yang mereka punya. Tak hanya itu, wadah yang disediakan di sekolah dalam mengembangkan bakat dan minat masih kurang seperti: komputer yang memadai bagi jurnalistik, mesin jahit bagi yang memiliki bakat menjahit, kurangnya sarana belajar dalam mengembangkan bakat dan minat.<sup>21</sup>

Faktor lain terdapat pada guru yang kurang menguasai materi secara profesional, dan tidak sesuai dengan bidang ahlinya oleh karena itu dapat menyebabkan kurangnya minat siswa pada kelas bakat yang diikutinya. Kurangnya sarana dan prasarana yang diberikan sekolah dalam mengembangkan bakat dan minat kegiatan *talent class*.

Faktor guru menjadi permasalahan utama dalam permasalahan ini. Kegiatan *talent class* membutuhkan waktu pelajaran yang tidak sedikit karena proses pembelajaran tidak hanya menjelaskan teori secara umum namun juga membutuhkan waktu lebih banyak untuk kegiatan praktek, serta guru tidak memahami betul konsep pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan *talent class*, sehingga kegiatan tidak berjalan dengan semestinya.<sup>22</sup>

Hal ini diperkuat juga pada saat peneliti mewawancarai Ibu. Cahaya sebagai Wakasek Kurikulum yang menyadari bahwa kemampuan

---

<sup>21</sup>Observasi Bakat Siswa di SMPIT Ruhul Jadid, pada hari Rabu, Tanggal 11 Mei 2022, jam 10.00 WIB

<sup>22</sup>Sukanto, Kepala Sekolah, wawancara pada hari Rabu, tanggal 11 Mei 2022, jam 09.00 WIB

guru yang kurang menguasai materi secara profesional dan kurangnya upaya guru dalam mengembangkan bakat dan minat, menjadi salah satu permasalahan kurangnya peran guru dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa, dan juga belum terealisasinya penguatan kurikulum yang baku sehingga kegiatan ini belum terjalin secara maksimal.<sup>23</sup>

Peneliti melakukan penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan kepada tenaga pendidik bahwasanya penerapan nilai kreativitas untuk membentuk karakter peserta didik tidak hanya dalam materi pelajaran. Melainkan bisa dilakukan dengan cara mengikuti kelas bakat seperti *talent class*. Tak hanya mengetahui, dalam hal ini siswa akan belajar bagaimana bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan yang diikutinya, dan pada akhirnya mereka akan menghasilkan sesuatu terhadap bakat yang dimilikinya. Dalam hal ini karakter siswa akan sangat mudah dibentuk karena tak hanya materi melainkan ia langsung mempraktikkan dan terjun ke dalam bidangnya masing-masing.

Kegiatan siswa dengan karakteristik tersebut tentu saja jarang ditemui di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Terutama di lembaga formal pada umumnya diartikan sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan kelulusan mereka dari sekolah.<sup>24</sup> Namun, muatan berupa nilai-nilai spiritual keagamaan sebagai upaya dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Dari implementasi pendidikan karakter, paling tidak terdapat beberapa pertimbangan penulis untuk mengambil judul tesis ini, yaitu: di samping peran sentral guru, kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan juga sangat menentukan mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Oleh karenanya harus ada penelitian yang mendalam tentang kreativitas siswa melalui *talent class* ini.

Berdasarkan masalah-masalah yang ada di lapangan saat ini, penerapan nilai karakter pada diri santri sangatlah penting bagi masa depan bangsa dan khususnya masa depan siswa itu sendiri. Dengan adanya karakter dalam diri siswa ia lebih sadar tentang jati dirinya sebagai siswa serta tanggung jawab yang harus ia emban. Tak hanya itu bakat dan

---

<sup>23</sup>Cahaya Rizki Noviana, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wawancara pada hari Rabu, tanggal 11 Mei 2022, jam 10.00 WIB

<sup>24</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009, hal. 99.

kegiatan perlu ditumbuh kembangkan dalam diri siswa, sehingga setelah mereka lulus tak hanya bekal ilmu agama yang didapat, melainkan *skill* dan kreativitas menjadi poin lebih untuk bekal di masa yang akan datang. Dari latar belakang masalah yang penulis temukan membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kreativitas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu penulis menjadikan masalah tersebut menjadi masalah penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk tesis yang berjudul “**Kreativitas Siswa Melalui *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid Tangerang**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Tantangan di era globalisasi dan teknologi terhadap karakter peserta didik dalam mengerjakan tanggung jawab dan kreativitas
2. Peserta didik belum tahu akan potensi bakat yang dimilikinya
3. Peserta didik kurang percaya diri untuk menampilkan bakat dan minat yang mereka punya.
4. Kurangnya sarana belajar dalam mengembangkan bakat dan minat
5. Guru kurang menguasai materi secara profesional, dan tidak sesuai dengan bidang ahlinya
6. Guru tidak memahami betul konsep pembelajaran yang diterapkan pada *talent class*
7. belum terealisasinya penguatan kurikulum yang baku

## **C. Batasan Masalah**

Tesis ini berjudul Kreativitas Siswa Melalui *Talent Class* di SMPIT Ruhul Jadid Tangerang, Banten. Mengingat topik pembahasan dalam tesis ini terlalu luas, maka topik pada tesis ini dibatasi pada kreativitas siswa yang didasarkan pada literasi dan numerasi santri meliputi aspek jurnalsitik, *public speaking*, marketing dan berkebun.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah pada tesis ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi kreativitas siswa melalui *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid?
2. Bagaimana kreativitas siswa melalui *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kreativitas siswa melalui *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis Implementasi kreativitas siswa melalui *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid
2. Mendeskripsikan kreativitas siswa melalui *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan kreativitas siswa melalui *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui penerapan dan pelaksanaan kreativitas siswa melalui *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid.
2. Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan masukan pertimbangan oleh lembaga yang bersangkutan yaitu SMPIT Ruhul Jadid untuk lebih memaksimalkan sumber daya yang ada dalam upaya tercapainya tujuan pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa-siswinya.
3. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai metode atau model yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan bagi pihak lain yang membaca

#### **G. Kerangka Teori**

##### **1. Kreativitas**

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu.<sup>25</sup> Sedangkan kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda

---

<sup>25</sup>Trisno Yuwono, *kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, hal. 330

dengan sebelumnya. Kreativitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.

Kreatif ditinjau dari aspek kebahasaan berarti “memiliki daya cipta” dan “memiliki kemampuan untuk menciptakan”. Dalam sifatnya, mengandung daya cipta terhadap suatu pekerjaan, yang menghendaki kepada kecerdasan dan imajinasi. Selibuhnya ada dua pola kata yang berkaitan dari istilah kreatif, yakni “kreasi” dan “kreativitas”.<sup>26</sup>

Kreasi adalah hasil dari daya cipta, atau ciptaan dari buah fikiran atau kecerdasan manusia. Sementara kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan, atau sebuah daya cipta untuk menghasilkan sebuah kreasi.<sup>27</sup>

Dalam asalnya, kreativitas berasal dari kata *‘to create’* artinya membuat. Dengan kata lain kreativitas adalah kemampuan seorang dalam membuat sesuatu dalam bentuk ide, langkah, atau produk.<sup>28</sup>

Secara terminologi, Rezulli-sebagaimana dikutip Utami Munandar- kreativitas disebut sebagai daya cipta yang memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam ilmu dan teknologi maupun segala bidang usaha manusia lainnya.<sup>29</sup>

Dalam Ensiklopedi Inggris Modern –dikutip Yusuf Abu Al-Hajjaj kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, seperti solusi untuk suatu masalah atau penampilan baru, nilai seni, atau metode baru. Sementara dalam *al-*

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014, hal. 739.

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa...*, hal. 739.

<sup>28</sup>Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: PT. Raja Gafindo Pustaka, 2013, hal. 9.

<sup>29</sup>Utami Munandar, *Kreativitas Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999, hal. 4.

*mausu'ah al-falsafiyah al-'arabiyyah* (ensiklopedi filsafat Arab), kreativitas adalah membuat sesuatu atau menyusun unsur-unsur baru dalam bentuk yang baru, dalam satu bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, sastra, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Menurut Utami Munandar setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan.<sup>31</sup>

Dalam meneliti dan mengidentifikasi kreativitas, salah satu masalah kritis adalah bahwa begitu banyak definisi tentang kreativitas tetapi tidak ada satupun yang dapat diterima secara universal. Meski demikian, kreativitas dapat ditinjau dari berbagai aspek yang kendatipun berlawanan ataupun berkaitan tetapi penekanannya berbeda-beda. Setelah menganalisis lebih dari 40 definisi kreativitas, Rhodes menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam aspek pribadi, proses, press dan produk yang disebutnya sebagai *four P's of creativity: person, proses, press, product*. Kebanyakan rumusan definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya.

*Pertama:* definisi kreativitas berkenaan dengan person, sebagaimana dirumuskan Sternberg bahwa kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi. Ketiga segi dari alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif. *Kedua:* berkenaan dengan proses, dikemukakan Torrance kreativitas pada dasarnya menyerupai langkah metode ilmiah yaitu: ... *the proses of 1) sensing difficulties, problem, gaps in information, missing elements, something asked; 2) making guesses and formulating hypotheses about these deficiencies; 3) evaluating and testing these guesses and hypotheses; 4) possibly revising and*

---

<sup>30</sup>Yusuf Abu al-Hajjaj, *Kreatif Atau Mati*, diterjemahkan oleh Lilik Rochmat dari al-Jadid Ziyad, Solo: Visi Media, 2010, hal. 16.

<sup>31</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, tt: Rineka Cipta, 1995.



*retesting them; and finally 5) communicating the results.* Definisi ini meliputi seluruh proses kreatif mulai dari menemukan masalah hingga menyampaikan hasil dari proses kreatif. Adapun langkah-langkah proses kreatif menurut Wallas yang masih banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi.

*Ketiga:* kreativitas dalam definisi berkenaan dengan *press* (dorongan), baik dari internal diri berupa hasrat mencipta atau bersibuk diri secara kreatif maupun dari eksternal yaitu lingkungan sosial psikologis atau lainnya. Seperti definisi Simpson yang merujuk pada dorongan internal, yaitu kemampuan kreatif sebagai *"the inisiative that one manifests by his power to break away from the usual sequence of thought"*. *Keempat:* definisi kreativitas berkenaan dengan produk menekankan orisinalitas atau kombinasi, seperti rumusan Haefele bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Definisi ini menunjukkan kreativitas tidak hanya perlu kombinasi dan kebaruan, tetapi juga perlu pengakuan kebermaknaannya.

## **2. Hakikat Pendidikan Karakter**

Menurut Raharjo sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses Pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Nurchaili, "Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16 Edisi khusus III Tahun 2010, hal. 76.

“Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.<sup>33</sup> Pendidikan karakter menurut Thomas Lichona merupakan media pembantu bagi peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika.<sup>34</sup> Sejalan dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).<sup>35</sup>

Dalam rancangan (*grand design*) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai pra kondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya

---

<sup>33</sup>Oos M. Anwas, “Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16 Edisi khusus III Tahun 2010, hal. 255.

<sup>34</sup>Oos M. Anwas, “Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan...*, hal. 257.

<sup>35</sup>Oos M. Anwas, “Televisi Mendidik Karakter Bangsa Harapan dan Tantangan,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan ...*, hal. 257

<sup>36</sup>Oos M. Anwas, “Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan...*, hal. 258.

jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain.<sup>37</sup>

Tabel 1.1  
 Nilai karakter yang perlu dikembangkan menurut  
 Kemendiknas

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>37</sup>Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hal. 22.

6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam

		di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

### 3. Karakter dalam Islam

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak,<sup>38</sup> kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan perbuatannya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak

---

<sup>38</sup>Adib Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, hal. 162.

adalah *'khuluk* (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau *tabi'at* yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.<sup>39</sup>

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.<sup>40</sup>

## H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, namun dalam hal ini tentunya pasti ada perbedaan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya baik dalam jurnal maupun skripsi, tesis, dan disertasi sangat penting diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Adapun penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

Dalam penelitiannya Almi Samsinar<sup>41</sup> yang berjudul Peningkatan Kreativitas Siswa Dalam Mencipta Gerak Tari Melalui Model Pembelajaran Kontekstual di Kelas Viii Smp Negeri 1 Cina Kabupaten Bone. Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menjawab masalah: 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran seni tari di kelas VIII SMP Negeri 1 Cina, 2) Bagaimana Peningkatan Kreativitas siswa dalam Mencipta gerak tari

---

<sup>39</sup>M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Semarang: Wali Songo Press, 2010, hal. 43.

<sup>40</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998, hal. 347.

<sup>41</sup>Almi Samsinar, "Peningkatan Kreativitas Siswa Dalam Mencipta Gerak Tari Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas Viii Smp Negeri 1 Cina Kabupaten Bone," Thesis, Universitas Negeri Makassar, 2017.

melalui Pendekatan model pembelajaran kontekstual di kelas VIII SMP Negeri 1 Cina. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan jenis kualitatif. Keduanya sama-sama meneliti tentang kreativitas, hanya saja peneliti terdahulu meneliti tentang pembelajaran seni tari sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang kegiatan *talent class*.

Dalam penelitiannya Novita Ernawati yang berjudul Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Kreativitas Melalui Ekstrakurikuler Marching Band di MIN Bawu Jepara.<sup>42</sup> Adapun tujuan penelitian ini yaitu membentuk karakter tanggung jawab dan kreativitas peserta didik, dan proses pembentukan karakter melalui sebuah ekstrakurikuler. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan jenis kualitatif dengan metode pengambilan data menggunakan data primer dan sekunder.

Dalam penelitiannya Pangestu Cahyo Gumelar Program Studi Pendidikan Guru Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Implementasi Ekstrakurikuler Batik untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Kelas V MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul. Kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai kreativitas siswa namun pada penelitian terdahulu adalah ekstrakurikuler batik dan penelitian sekarang adalah *talent class*. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu ialah metode kualitatif yang berarti sama dengan penelitian yang sekarang.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah “Tata cara melaksanakan suatu penelitian”.<sup>43</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>42</sup>Ernawati, “Novita Pembentukan karakter tanggung jawab dan kreativitas melalui ekstrakurikuler marching band : studi kasus di MIN Bawu Jepara tahun 2017,” Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

<sup>43</sup>Prasetyo Irawan, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal. 51.

Pendekatan kualitatif.<sup>44</sup> Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai objek penelitian yaitu mengenai bagaimana seharusnya proses kreativitas siswa melalui *talent class*.

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian lapangan yaitu penelitian yang langsung datang ke lokasi dengan dapat berinteraksi dengan objek penelitian langsung, kepala sekolah, guru dan siswa sekolah itu sendiri. Di lokasi penelitian, peneliti bisa langsung mengamati dan melakukan penelitian dan wawancara secara langsung dan terbuka.

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam meneliti, sumber data itu sendiri ada yang berbentuk data primer maupun data sekunder.<sup>45</sup> Sumber data itu sendiri diperoleh dari subjek peneliti, yaitu dalam hal ini lembaga sekolah SMPIT Ruhul Jadid. Sumber data pada penelitian yang peneliti lakukan adalah pengamatan langsung atau observasi, dalam hal ini, yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah, guru dan siswa itu sendiri. Peneliti melakukan pengamatan atau melakukan observasi langsung pada saat kegiatan belajar mengajar maupun pada saat sedang di luar pembelajaran.

Untuk memperoleh data, sumber data itu ada dua, ada data primer maupun data sekunder, data tersebut sangat diperlukan dalam proses penelitian maupun pada saat pembuatan laporan penelitian.<sup>46</sup>

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang peneliti dapatkan langsung dari subjeknya, seperti informasi yang langsung dari tangan pertama melalui wawancara. Disini peneliti mendapatkan sumber data langsung dari subyek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa SMPIT Ruhul Jadid. kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru sebagai sumber informasi yang dicari untuk mendapatkan data.

### b. Data Sekunder

---

<sup>44</sup>H.M. Diah, *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*, Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, 2000, hal. 25.

<sup>45</sup>Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: GP. Press Group, 2013, hal. 100.

<sup>46</sup>Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif...*, hal. 101.



Data sekunder yaitu data yang didapat oleh peneliti dengan secara tidak langsung, yaitu data tersebut dapat digunakan sebagai penunjang untuk mendapatkan informasi yang lebih komferhensif, data sekunder ini bisa berbentuk laporan, baik laporan mingguan, bulanan atau tahunan, ada juga dalam bentuk seperti foto, gambar dan berkas lainnya yang dijadikan sebagai pelengkap untuk kebutuhan penelitian yang didapatkan secara tidak langsung. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang kreativitas siswa melalui *talent class*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode pengumpulan data adalah bagaimana cara seorang peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D, “Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan kondisi yang ilmiah, sumber dan primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi, serta wawancara yang mendalam, dan dokumentasi.”<sup>47</sup>

#### a. Teknik Observasi

Pada saat observasi peneliti melakukan penelitian secara langsung, terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Pada saat observasi peneliti melakukan pengamatan langsung kepada subjek dan objek penelitian. Pada saat pengamatan peneliti biasanya dibantu dengan menggunakan panduan observasi yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya, dan Pengamatan langsung ini atau observasi ini langsung dengan informan, hal ini untuk mendapatkan data yang akurat dan orisinal. Dalam menganalisis permasalahan ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan beberapa tahapan yaitu identifikasi, klasifikasi selanjutnya dilakukan interpretasi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif dan

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 215.

menganalisa data untuk mendapatkan keterangan yang mendalam dari obyek yang bersangkutan.

b. Teknik Wawancara

Teknik ini untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk kebutuhan penelitiannya, adapun yang diwawancarai adalah subjeknya langsung, dalam hal ini, peneliti langsung melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa, jawaban-jawaban yang diberikan dari subjek peneliti untuk memperoleh informasi. Adapaun informan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel. 1.2** Tabel Informan

No	Informan Penelitian	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil Kepala Sekolah Bid. Kurikulum	1
3	Pengajar/Pembimbing	4
4	Siswa	2

- c. Teknik Dokumentasi, teknik ini salah satu dari sekian teknik yang dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, dokumentasi ini dapat diperoleh dari pihak sekolah, dalam bentuk dokumen, foto, berkas, grafik, struktur dan catatan lainnya yang dapat dijadikan penunjang untuk kebutuhan penelitian, tentunya peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan memilah-milah mana dokumen yang dibutuhkan mana dokumen yang tidak diperlukan, artinya peneliti melakukan penyortiran sebelum melakukan laporan penelitiannya.

Pada saat penelitian, peneliti melakukan peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa tahapan, yaitu:

Tahap *Pertama*, biasanya dilakukan untuk mengidentifikasi objek dan subjek penelitian, hal tersebut untuk mengetahui kondisi lapangan, namun disini penulis adalah salah satu bagian dari staff SMPIT Ruhul Jadid, sehingga penulis tidak terlalu banyak kesulitan dalam melakukan identifikasi ini.

Tahap *kedua*, yaitu peneliti melakukan klasifikasi untuk memilah dan menentukan sumber data, apa saja yang dibutuhkan dan apa saja yang akan dilakukan pada saat penelitian.

Di tahap *ketiga* adalah, peneliti menentukan dan menggunakan jenis penelitian kualitatif studi lapangan, untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan.

Menurut Lexy J Moleong, dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, analisis data adalah “Proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan data dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar”.<sup>48</sup> Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim dalam bukunya *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, “Tiga kegiatan yang berkaitan dengan analisis data kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan”.

Pada proses reduksi data, hanya data yang berkaitan dengan komponen kreativitas siswa melalui *talent class*. Reduksi data pada Penelitian ini merupakan analisis yang mengajarkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak diperlukan dan tidak berkaitan dengan kreativitas siswa. Selanjutnya penyajian data akan membantu peneliti untuk menjelaskan objek penelitian yaitu tentang kreativitas siswa selanjutnya mengaitkan dengan aspek-aspek yang berkenaan serta hasilnya berupa kesimpulan atau verifikasi data-data yang berhubungan dengan kreativitas siswa melalui *talent class*.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi sumber, teknik dan waktu.

##### a. Triangulasi Sumber

Uji keabsahan sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

##### b. Triangulasi waktu

---

<sup>48</sup>Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 103.

Waktu juga sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

## **J. Sistematika Penulisan**

Penyusunan tesis dan disertasi yang diterbitkan oleh Institut PTIQ Jakarta tahun 2017. Adapun sistematika penulisan ini akan dibagi ke dalam lima bab terdiri dari sub bab yaitu:

**BAB I Pendahuluan**, memaparkan tentang latar belakang problematika yang dikaji berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II Kreativitas dalam *Talent Class*** bab ini meliputi sejumlah teori kerangka pemikiran penelitian ini. Sub bab dari bab II terdiri dari atas: konsep dasar dan aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter.

**BAB III Hubungan Kreativitas dan Karakter dalam Pendidikan Islam**, bab ini menguraikan tentang Kreativitas dan Karakter dalam Pendidikan Islam.

**BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan**, Bab ini membahas tentang hasil penelitian berupa gambaran umum tempat penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian

**BAB V Penutup**, bab ini berisi kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam bab pendahuluan. Selain itu pula dalam bab ini akan memberikan saran-saran konstruktif dengan harapan apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan keilmuan pendidikan Islam.

## **BAB II**

### **KREATIVITAS DALAM *TALENTS CLASS***

#### **A. Kajian Karakter Kreativitas**

##### **1. Pengertian kreativitas**

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu.<sup>1</sup> Sedangkan kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kreativitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.

Kreatif ditinjau dari aspek kebahasaan berarti “memiliki daya cipta” dan “memiliki kemampuan untuk menciptakan”. Dalam sifatnya, mengandung daya cipta terhadap suatu pekerjaan, yang menghendaki kepada kecerdasan dan imajinasi. Selibuhnya ada dua pola kata yang berkaitan dari istilah kreatif, yakni “kreasi” dan “kreativitas”.<sup>2</sup>

Kreasi adalah hasil dari daya cipta, atau ciptaan dari buah fikiran atau kecerdasan manusia. Sementara kreativitas adalah

---

<sup>1</sup>Trisno Yuwono, *kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, hal. 330

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014, hal. 739

kemampuan untuk menciptakan, atau sebuah daya cipta untuk menghasilkan sebuah kreasi.<sup>3</sup>

Dalam asalnya, kreativitas berasal dari kata *'to create'* artinya membuat. Dengan kata lain kreativitas adalah kemampuan seorang dalam membuat sesuatu dalam bentuk ide, langkah, atau produk.<sup>4</sup>

Secara terminologi, Rezulli-sebagaimana dikutip Utami Munandar- kreativitas disebut sebagai daya cipta yang memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam ilmu dan teknologi maupun segala bidang usaha manusia lainnya.<sup>5</sup>

Dalam Ensiklopedi Inggris Modern –dikutip Yusuf Abu Al-Hajjaj kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, seperti solusi untuk suatu masalah atau penampilan baru, nilai seni, atau metode baru. Sementara dalam *al-mausu'ah al-falsafiyah al-'arabiyyah* (ensiklopedi filsafat Arab), kreativitas adalah membuat sesuatu atau menyusun unsur-unsur baru dalam bentuk yang baru, dalam satu bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, sastra, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucharam dalam *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* menyebutkan beberapa pengertian mengenai kreativitas, diantaranya ialah;

- a. Kreativitas adalah suatu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, hal baru yang diciptakan tersebut merupakan hasil dari ide yang sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya adalah kombinasi ide-ide yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya kemudian menjadi hal baru, berarti, dan bermanfaat.
- b. Amabile dkk, sebagaimana dikutip Utami Munandar memandang pengertian kreativitas ditinjau dari produknya adalah produksi suatu respon atau karya yang baru sesuai dengan tugas yang dihadapi.

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa...*, hal. 739.

<sup>4</sup>Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2013, hal. 9.

<sup>5</sup>Utami Munandar, *Kreativitas Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999, hal. 4.

<sup>6</sup>Yusuf Abu al-Hajjaj, *Kreatif Atau Mati*, diterjemahkan oleh Lilik Rochmat dari al-Jadid Ziyad, Solo: Visi Media, 2010, hal. 16.

- c. Dipandang dari sudut prosesnya, kreativitas diartikan oleh Bobby Deporter dan Mike Hernacki sebagai sebuah penglihatan terhadap sesuatu sebagaimana yang dilihat orang lain, namun dari penglihatan tersebut terjadi sebuah pemikiran yang tidak difikirkan atau berbeda dari orang lain.

Dalam penjelasan selanjutnya, kreativitas merupakan sebuah daya tangkap terhadap suatu hal yang baru, yang kemudian diekspresikan melalui hal-hal yang bersifat inderawi. Disamping itu kreativitas disebut sebagai salah satu anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta terhadap setiap individu manusia. Hal ini merupakan potensi-potensi awal yang bersifat positif dan akan berkembang. Bahkan menyoal kreativitas, para ahli agama menyebutkannya sebagai fitrah, yakni potensi yang bersifat suci dan positif, yang di dalamnya terdapat potensi-potensi fisik, pikir, rasa, dan spiritual.<sup>7</sup>

Primadi Tabrani mengungkapkan pandangan yang lebih detail dalam memaknai kreatif. Bahkan ia menjelaskan secara terpisah tentang posisi kreatif ditinjau sebagai “kata kreatif” dan sebagai “istilah kreatif”. Artinya, dalam pemahaman Primadi Tabrani makna dari kreatif itu sendiri tidak dapat dipastikan definisinya jika berdiri sendiri sebagai kata. Dalam pandangannya, kreatif merupakan suatu istilah yang majemuk dan multidimensional. Jika dikatakan sebagai kata yang berdiri sendiri, maka kreatif tetap membutuhkan beberapa hal yang menjadi syarat untuk memenuhi posisinya sebagai kata yang berdefinisi, sehingga menjadi suatu “istilah kreatif”. Beberapa hal tersebut merupakan sesuatu yang terkumpul dan menjadi bagian dari pemaknaan kreatif, sehingga makna dari kreatif itu sendiri adalah melampaui hal-hal tersebut.

Kreativitas merupakan pernyataan yang mengandung makna luas dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena kreativitas menghasilkan kebudayaan yang berwujud ilmu dan pengetahuan yang mana hal tersebut membuat kehidupan manusia menjadi lebih maju dan mudah. Berbagai temuan yang ada dan mempermudah kehidupan manusia adalah hasil dari sebuah kreativitas. Kreativitas merupakan aktivitas mental karena berkaitan dengan pemahaman manusia dengan lingkungan secara terus-menerus dengan penuh ketekunan serta kesabaran yang dapat menghasilkan ide, cara baru dan berbagai tindakan yang merupakan dinamakan perubahan yang sangat bernilai

---

<sup>7</sup>Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogjakarta: Menara Kudus, 2002, hal. 33-35.

dalam mengembangkan serta memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungannya<sup>8</sup>

Kreativitas merupakan kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kreativitas berasal dari kata kreatif yang berarti daya cipta atau memiliki kemampuan untuk mencipta. Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi dan unsur-unsur yang ada.<sup>9</sup> Dijelaskan juga, hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, tetapi siswa yang kreatif akan berupaya menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi, hal baru itu adalah sesuatu yang bersifat inovatif.<sup>10</sup>

Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikolog humanistik, Abraham Maslow dan Carl Rogers menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengaktualisasikan dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan, atau mewujudkan potensinya.<sup>11</sup> Menurut Maslow aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses kebudayaan. Jadi sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang.

Menurut Munandar kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya.<sup>12</sup> Kreativitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatannya yang kreatif. Menurut Slameto bahwa

---

<sup>8</sup>Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013, hal, 73.

<sup>9</sup>Kenedi, "Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora*, Vol. 3 No. 2 Juni 2017, hal, 332.

<sup>10</sup>Kenedi, "Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora...*, hal, 330.

<sup>11</sup>Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012, hal. 19.

<sup>12</sup>Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah...*, hal. 25.



yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya<sup>13</sup>

Harris mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan menggabungkan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; suatu sikap, yaitu kemauan untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan; suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan.<sup>14</sup>

Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan.<sup>15</sup>

Menurut Kuper kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multi-dimensial, sehingga sulit didefinisikan secara operasional.<sup>16</sup> Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta.

Berdasarkan beberapa definisi yang diuraikan, disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif

---

<sup>13</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 146.

<sup>14</sup>Asep Saepul Hamdani, "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka (Open Ended)," dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 5 (3). pp. 58-67. ISSN 1412-5889; 2614-0578 Tahun 2007, hal. 2.

<sup>15</sup>Yeni Rachmawati dan Euis kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdikbud, 2005, hal. 15.

<sup>16</sup>Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2007, hal. 128.

yang bersifat imajinatif, fleksibel, suksesi, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Jadi kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang. Kreativitas akan menjadi seni ketika seseorang melakulkan kegiatan. Dari pemikiran yang sederhana itu, penulis melakukan semua aktivitas yang bertujuan untuk memacu atau menggali kreativitas.

Beberapa teknik untuk memacu timbulnya kreativitas menurut Nursito: a. Aktif membaca b. Gemar melakukan telaah c. Giat berapresiasif d. Mencintai nilai seni e. Respektif terhadap perkembangan f. Menghasilkan sejumlah karya g. Dapat memberikan contoh dari hal-hal yang dibutuhkan orang lain.<sup>17</sup>

## 2. Ciri-Ciri Kreativitas

Menurut William, “ciri-ciri kreativitas dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu ciri-ciri aptitude dan non-aptitude traits”. Ciri-ciri aptitude ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognitif atau proses berpikir, sedangkan ciri-ciri non-aptitude traits ialah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Adapun uraian secara rinci sebagai berikut. William juga menyatakan bahwa:<sup>18</sup>

### a. Aspek kognitif

Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau ciri-ciri aptitude adalah sebagai berikut :

#### 1) Keterampilan berpikir lancar (*fluency*)

Keterampilan berpikir lancar tampak pada pribadi seseorang yang mencetuskan banyak gagasan, memberikan banyak saran untuk melakukan berbagai hal, serta selalu memikirkan lebih dari satu jawaban atas suatu keadaan atau pertanyaan yang membutuhkan penyelesaian.

#### 2) Keterampilan berpikir luwes (*flexibility*)

Keterampilan berpikir fleksibel tampak pada pribadi seseorang yang mampu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mampu mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

---

<sup>17</sup>Nursito, *Kiat Menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gama Media, 1999, hal. 43.

<sup>18</sup>Utami Mundandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012, hal. 30

3) Keterampilan berpikir orisinal (*originality*)

Keterampilan berpikir orisinal melekat pada pribadi seseorang yang mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, mampu memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

4) Keterampilan berpikir rinci atau memperinci (*elaboration*)

Keterampilan membuat rincian merupakan keterampilan yang melekat pada pribadi seseorang yang mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, serta mampu menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

5) Keterampilan menilai (*evaluation*)

Keterampilan menilai artinya keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang mampu menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, serta orang tersebut tidak mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.

b. Aspek afektif

Ciri-ciri kreativitas dalam aspek afektif antara lain:

- 1) Sifat berani mengambil resiko, Contohnya terdiri dari (a) tidak takut gagal atau kritik, (b) berani membuat dugaan, (c) dan mempertahankan pendapat.
- 2) Bersifat menghargai, Contohnya seperti (a) mencari banyak kemungkinan, (b) melihat kekurangan-kekurangan dan bagaimana seharusnya, dan (c) melibatkan diri dalam masalah-masalah atau gagasan-gagasan yang sulit.
- 3) Rasa ingin tahu, sifat rasa ingin tahu misalkan: (a) mempertanyakan sesuatu, (b) bermain dengan suatu gagasan, (c) tertarik pada kegaiban, (d) terbuka terhadap situasi, dan (e) senang menjajaki hal-hal baru.
- 4) Imajinasi/firasat, seseorang yang memiliki imajinasi/firasat maka ia: (a) mampu membayangkan, (b) membuat gambaran

mental, (c) merasakan firasat, (d) memimpikan hal-hal yang belum pernah terjadi, dan (e) menjajaki di luar kenyataan indrawi.

Tidak jauh berbeda dengan Skala Penilaian Anak Berbakat yang disusun oleh Renzuli, dkk. Kemudian di rangkum oleh Utami Munandar bahwa ciri-ciri kreativitas meliputi:

- 1) Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam.
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik.
- 3) Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah.
- 4) Bebas dalam menyatakan pendapat.
- 5) Mempunyai rasa keindahan mendalam.
- 6) Menonjol dalam salah satu bidang seni.
- 7) Mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang.
- 8) Mempunyai rasa humor yang luas.
- 9) Mempunyai daya imajinasi.
- 10) Orisinil dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Menurut Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik disebutkan ciri kreativitas antara lain :

- 1) Menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa
- 2) Menciptakan berbagai ragam dan jumlah gagasan guna memecahkan persoalan
- 3) Sering mengajukan tanggapan yang unik dan pintar
- 4) Berani mengambil resiko
- 5) Suka mencoba
- 6) Peka terhadap keindahan dan segi estetika dari lingkungan

Menurut Conny R Semiawan ciri-ciri kreativitas adalah:<sup>19</sup>

- 1) Berani mengambil resiko
- 2) Memainkan peran yang positif berfikir kreatif
- 3) Merumuskan dan mendefinisikan masalah
- 4) Tumbuh kembang mengatasi masalah
- 5) Toleransi terhadap masalah ganda (*ambiguitiy*)
- 6) Menghargai sesama dan lingkungan sekitar

Menurut Slameto ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya

---

<sup>19</sup>Conny R. Semiawan, *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta: PT. Indeks, 2009, hal. 136.

orisinilitas, fleksibelitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif.

Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif<sup>20</sup>

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Csikszentmihalyi dalam Utami Munandar memaparkan sepuluh ciri-ciri pribadi kreatif, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Pribadi kreatif memiliki kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi, tetapi mereka juga bisa tenang dan rileks, bergantung situasinya.
- 2) Pribadi kreatif cerdas dan cerdik. Mereka juga mampu berpikir divergen dan kovergen.
- 3) Kreativitas memerlukan kerja keras, keuletan, dan ketekunan.
- 4) Pribadi kreatif dapat berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas.
- 5) Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi.
- 6) Pribadi kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama.
- 7) Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis, yaitu dapat melepaskan diri dari stereotip gender (maskulin-feminin).
- 8) Pribadi kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang, tetapi di lain pihak mereka bisa tetap tradisional dan konservatif.
- 9) Kebanyakan pribadi kreatif sangat bersemangat (*passionate*) bila menyangkut karya mereka.
- 10) Sikap keterbukaan dan sensitivitas pribadi kreatif sering membuat mereka menderita jika mendapat banyak kritikan terhadap hasil jerih payah mereka, namun di saat yang sama ia juga merasakan kegembiraan yang luar biasa.

---

<sup>20</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 17.

<sup>21</sup>Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penjajagan*, Jakarta: Rajawali Press, 2002, hal. 51.

Treffinger mengatakan bahwa pribadi kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dalam implikasinya.<sup>22</sup>

Tingkat energi, spontanitas, dan berpetualang yang luar biasa sering tampak pada orang kreatif; demikian pula keinginan besar untuk mencoba aktivitas baru yang mengasyikkan—misal untuk menghipnotis, terjun payung, atau menjajagi kota atau tempat baru.

Pribadi kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan<sup>23</sup>

Piers menambahkan karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut:

1) memiliki dorongan yang tinggi; 2) memiliki keterlibatan yang tinggi; 3) memiliki rasa ingin tahu yang besar; 4) memiliki ketekunan yang tinggi; 5) cenderung tidak puas terhadap kemampunan; 6) percaya diri; 7) memiliki kemandirian yang tinggi; 8) bebas mengambil keputusan; 9) menerima diri sendiri; 10) senang humor; 11) memiliki intuisi yang tinggi; 12) cenderung tertarik pada hal-hal yang kompleks; 13) toleran terhadap ambiguitas; dan 14) bersifat sensitif.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pribadi kreatif dapat diketahui dari aspek kogniti dan afektifnya. Kedua aspek tersebut saling mendukung satu sama lain.

### 3. Bentuk-Bentuk Kreativitas

Kreativitas merupakan kebutuhan pokok manusia, hal ini dipahami bahwa kreativitas merupakan perwujudan dari aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan tertinggi bagi manusia menurut teori dari Abraham Maslow. Dengan demikian kreativitas dapat diaktualisasikan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut :

- a. Gagasan, pemikiran yang menghasilkan berbagai pengetahuan. Gagasan ini dapat dituangkan dalam bentuk tulisan pendek, buku, dan lain sebagainya.
- b. Ide, merupakan suatu pemikiran yang dapat menghasilkan solusi atas sebuah permasalahan.

---

<sup>22</sup>Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*: Jakarta: Gramedia, 2004, hal. 35.

<sup>23</sup>Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penjajagan....*, hal. 54

<sup>24</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 52.

- c. Produk, dalam proses kreativitas pasti menghasilkan suatu produk baik berupa barang ataupun jasa. Dengan proses kreatif tersebut produk yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan.<sup>25</sup>

Kemudian pendapat lain mengenai bentuk kreativitas dikemukakan oleh Boden, adapun bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi, maksudnya adalah seseorang yang kreatif akan mengkombinasikan sebuah dasar yang ada baik itu berupa ide, gagasan, maupun produk sehingga kemudian menghasilkan sesuatu yang baru kembali (novelty).
- b. Kreativitas lahir dalam bentuk eksplorasi, yang dimaksudkan dalam bentuk ini adalah kreativitas menghasilkan satu hal baru yang belum ada sebelumnya.
- c. Kreativitas lahir dalam bentuk transformasional, maksudnya adalah mengubah gagasan kedalam bentuk tindakan. Dengan kata lain kreativitas lahir karena adanya kemampuan mentransformasi sebuah gagasan dalam bentuk baru.

Dalam pembelajaran visual, di mana peserta didik lebih banyak menyerap informasi melalui mata, hal-hal yang dapat guru lakukan untuk memaksimalkan kemampuan belajar peserta didik adalah:<sup>26</sup>

- a. Biarkan mereka duduk di bangku paling depan, sehingga mereka bisa langsung melihat apa yang dituliskan atau digambarkan guru di papan tulis.
- b. Anjurkan siswa mencari materi yang akan diajarkan untuk pertemuan yang akan datang agar siswa lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan.
- c. Selain tulisan, buatlah lebih banyak bagan-bagan, diagram, flow-chart menjelaskan sesuatu.
- d. Minta mereka untuk menuliskan poin-poin penting yang harus dihafalkan.
- e. Gunakan berbagai ilustrasi dan gambar.
- f. Tulis ulang apa yang ada di papan tulis.
- g. Gunakan warna-warni yang berbeda pada tulisan.

---

<sup>25</sup>Ayu Sri Menda BR Sitepu, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, Bogor: Guepedia, hal. 53.

<sup>26</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991, hal. 306.

Untuk pembelajar auditory, di mana peserta didik lebih banyak menyerap informasi melalui pendengaran, hal-hal yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan belajar mereka adalah:<sup>27</sup>

- a. Gunakan audio dalam pembelajaran (musik, radio, dll)
- b. Saat belajar, biarkan mereka membaca dengan nyaring dan suara keras.
- c. Seringlah memberi pertanyaan kepada mereka.
- d. Membuat diskusi kelas.
- e. Menggunakan rekaman.
- f. Biarkan mereka menjelaskan dengan kata-kata.
- g. Biarkan mereka menuliskan apa yang mereka pahami tentang satu mata pelajaran.
- h. Belajar berkelompok.

Sedangkan untuk pembelajar kinestetik, di mana peserta didik lebih banyak menyerap informasi melalui gerakan fisik, hal-hal yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan belajar mereka adalah:<sup>28</sup>

- a. Perbanyak praktek lapangan (*field trip*).
- b. Melakukan demonstrasi atau pertunjukan langsung.
- c. Membuat model atau contoh-contoh.
- d. Belajar tidak harus duduk secara formal, bisa dilakukan dengan duduk dalam posisi yang nyaman, seperti belajar diluar kelas.
- e. Perbanyak praktek di laboratorium.
- f. Boleh menghafal sesuatu sambil bergerak, berjalan atau mondarmandir.
- g. Perbanyak simulasi dan *role playing*.
- h. Biarkan murid berdiri saat saat menjelaskan sesuatu

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi dan Mendukung Kreativitas

Secara umum faktor yang mempengaruhi kreativitas terbagi menjadi dua, yaitu faktor yang dapat meningkatkan kreativitas dan faktor yang dapat menghambat kreativitas. Berikut dibawah ini akan dijabarkan beberapa pendapat para ahli mengenai faktor pendukung atau faktor yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu:

Menurut Martini Jamaris, aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kreativitas, yaitu:<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam...*, hal. 307

<sup>28</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam...*, hal. 308

<sup>29</sup>Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Grasindo, 2006, hal. 67.



- a. Aspek Kemampuan Kognitif
- b. Aspek Intuisi dan Imajinasi
- c. Aspek Penginderaan
- d. Aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Beni S. Ambarjaya dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Semua anak yang lahir di dunia pasti mempunyai sisi kreativitas, tapi dalam kadar yang berbeda. Tinggi rendahnya kreativitas anak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor genetika (bawaan lahir) dan faktor lingkungan. Kreativitas ini akan tumbuh secara optimal jika kedua faktor dipadukan secara baik.”<sup>30</sup>

Ambalie mengemukakan beberapa faktor penting yang mempengaruhi kreativitas diantaranya:<sup>31</sup>

- a. Kemampuan kognitif
- b. Disiplin
- c. Motivasi intrinsik
- d. Lingkungan social

Menurut Roger menyebutkan bahwa, faktor-faktor atau kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi kreativitas seseorang, diantaranya:<sup>32</sup>

- a. Keterbukaan terhadap pengalaman
- b. Pusat penilaian internal
- c. Kemampuan bermain dengan elemen atau konsep
- d. Adanya penerimaan individu secara wajar
- e. Adanya suasana bebas dari penilaian pihak luar
- f. Adanya sikap empati
- g. Adanya kebebasan psikologis

Selanjutnya Kuwato menguraikan tiga faktor yang mempengaruhi kreativitas, diantaranya:<sup>33</sup>

- a. Faktor intelegensi
- b. Faktor kepribadian
- c. Faktor lingkungan

Utami Munandar menyebutkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, antara lain:

- a. Usia

---

<sup>30</sup>Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Teori dan Praktik*, Yogyakarta: CAPS, 2012, hal. 34.

<sup>31</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: ArRuzz, hal. 123.

<sup>32</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi...*, hal. 124-126

<sup>33</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi...*, hal. 127.

- b. Tingkat pendidikan orang tua
- c. Tersedianya fasilitas
- d. Penggunaan waktu luang.<sup>34</sup>

Kemudian Elizabeth B. Hurlock juga menjelaskan bahwa, terdapat beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, antara lain:

- a. Waktu
- b. Kesempatan menyendiri
- c. Dorongan
- d. Sarana
- e. Lingkungan yang merangsang
- f. Hubungan orang tua – anak yang tidak posesif
- g. Cara mendidik anak
- h. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Hal senada juga dijelaskan oleh Beni S. Ambarjaya yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk membangun kreativitas anak, di antaranya:<sup>35</sup>

- a. Membangun kepribadian
- b. Memilih sarana bermain yang sesuai
- c. Kenalkan anak dengan lingkungan sosial
- d. Ajak anak berhubungan dengan alam
- e. Jangan asal melarang
- f. Memfasilitasi anak untuk menilai dunia sebagai hal yang penting
- g. Memfasilitasi anak untuk tetap memiliki penilaian dan pemahaman yang unik
- h. Menggugah anak dengan rangsangan yang beragam
- i. Melakukan aktivitas-aktivitas kreatif
- j. Menumbuhkembangkan motivasi
- k. Mengendalikan proses pembentukan anak kreatif, dan
- l. Mengevaluasi hasil kreativitas.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan kreativitas seseorang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu:

- a. Faktor intelegensi (kecerdasan), berkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang yang dapat mempengaruhinya untuk berpikir, bertindak dan berbuat sesuatu yang kreatif, serta mampu berpikir berbagai alternatif untuk memecahkan suatu permasalahan atau kesulitan yang dihadapi

---

<sup>34</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 53- 54.

<sup>35</sup>Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Teori dan Praktik*, Yogyakarta: CAPS, 2012, hal. 39-48.

- b. Faktor kepribadian, berkaitan dengan dorongan dalam diri seseorang yang dapat meningkatkan atau mempengaruhi kreativitas seperti rasa ingin tahu, daya imajinasi, adanya keyakinan diri, kemandirian, disiplin dan berani mengambil risiko
- c. Faktor lingkungan, berkaitan dengan stimulus dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah atau masyarakat. Lingkungan keluarga seperti (pola asuh orang tua, sosial ekonomi keluarga, bimbingan, dorongan atau dukungan, tingkat pendidikan orang tua, kebebasan, dan ukuran keluarga). Sedangkan lingkungan sekolah atau masyarakat diantaranya (bimbingan, fasilitas atau sarana, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, guru atau pembelajaran yang kreatif, penghargaan dan pengakuan).

Utami Munanadar dalam Asrori mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mendukung kreativitas adalah: a) Usia, b) Tingkat pendidikan orang tua, c) Tersedianya fasilitas, d) Penggunaan waktu luang.

Sedangkan Hurlock berpendapat bahwa ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu:

a. Waktu

Kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan dan konsep serta mencoba dalam bentuk baru dan orisinal.

b. Kesempatan menyendiri

Singer mengatakan bahwa anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.

c. Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik.

d. Sarana

Sarana bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas

e. Rangsangan dari lingkungan

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas.

f. Hubungan orang tua dan anak yang tidak posesif

Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.

g. Cara mendidik anak

Mendidik dengan cara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas. Sedangkan mendidik secara otoriter memadamkannya.

h. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dacey pada tahun 1989 terhadap kehidupan keluarga yang kreatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak, sebagai berikut:<sup>36</sup>

a. Faktor genetis versus lingkungan

Peranan faktor lingkungan seperti cara asuhan orang tua dan iklim keluarga sangat berpengaruh bagi kreativitas anak

b. Aturan perilaku

Orang tua dari anak kreatif tidak banyak menentukan aturan perilaku di dalam keluarga. Namun, orang tua dari anak kurang kreatif cenderung tidak permisif dalam cara asuhan

c. Masa kritis

Cukup banyak subjek dari penelitian tersebut yang menyatakan pernah mengalami 'saat kritis' dalam hidup mereka, karena bermacam-macam sebab citra diri mereka terbuka untuk perubahan. Pada saat itu mereka dapat berpikir lebih imajinatif dan berani mengambil resiko saat bertindak.

d. Humor

Bercanda, berolok-olok, dan memperdayakan sebagai kelucuan, biasa terjadi dalam keluarga kreatif. Anggota keluarga sering saling memberikan nama atau julukan lucu, dan menggunakan kosakata yang hanya dimengerti oleh mereka.

e. Pengakuan dan penguatan dini

Kebanyakan orang tua dalam penelitian tersebut melihat dan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Para orang tua berusaha untuk mendorong dan memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi anak.

f. Trauma

---

<sup>36</sup>Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah...*, hal. 74.

Beberapa teoritikus percaya bahwa mengalami trauma masa anak merupakan sebab utama dari kreativitas, terutama pada penulis

g. Bekerja keras

Hampir tanpa kecuali subyek dari penelitian tersebut mengatakan bahwa mereka bekerja jauh lebih keras daripada teman sekolah mereka dan telah melakukan demikian saat pertama kali bersekolah.

Amabile menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi kreatifitas, yaitu :<sup>37</sup>

- a. Kemampuan kognitif, pendidikan formal dan informal mempengaruhi keterampilan sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan
- b. Karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan dalam menghadapi frustrasi dan kemandirian. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi individu dalam menghadapi masalah dengan menemukan ide-ide yang kreatif untuk memecahkan masalah.
- c. Motivasi intrinsik. Motivasi instrinsik sangat mempengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi instrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga individu mampu mengemukakan ide secara lancar, mampu memecahkan masalah dengan luwes, mampu mencetuskan ide-ide yang orisinal dan mampu mengelaborasi ide
- d. Lingkungan sosial, yaitu tidak adanya tekanan-tekanan dari lingkungan sosial seperti pengawasan, penilaian, maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar.

Sejumlah hal dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas, yang paling penting dari kondisi ini dan perannya dalam mempertinggi kreativitas adalah interaksi seimbang antara anak dan orang tua.

Menurut Seto, seorang ahli pendidikan anak mengatakan bahwa “upaya mengembangkan kreativitas anak dapat dilakukan dengan menggunakan strategi 4P, yakni dengan melihat kreativitas sebagai produk, pribadi, proses, dan pendorong”.<sup>38</sup> Ditinjau dari hasil (produk), kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau

---

<sup>37</sup>Nura’eni, “Pengaruh Motivasi, Kompetensi dan Komitmen terhadap Kinerja Dosen Perguruan Swasta di Kopertis Wilayah II Palembang. Palembang,” dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1 No. 2, 2011, hal. 43.

<sup>38</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat...*, hal. 19.

menghasilkan produk-produk baru. Ditinjau dari proses, kreativitas diartikan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan-hubungan yang baru, mendapatkan jawaban, cara baru dalam menghadapi suatu masalah. Dari segi pribadi (*person*), kreativitas dapat diartikan sebagai adanya ciri-ciri orang kreatif yang terdapat pada diri anak. Dari segi pendorong (*press*), kreativitas berasal dari diri sendiri (*internal*) berupa motivasi yang kuat untuk berkreasi.

## 5. Faktor yang Menghambat Kreativitas

Menurut Beni S. Ambarjaya, menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang bisa menghambat perkembangan kreativitas anak, antara lain.<sup>39</sup>

- a. Perasaan takut gagal
- b. Terlalu terpaku pada tata tertib dan tradisi
- c. Enggan bermain dan terlalu mengharapkan hadiah jika dihadapkan pada tugas tertentu
- d. Orang tua yang terlalu melindungi anak (kesempatan bagi dirinya untuk belajar justru berkurang)
- e. Setiap anak unik, jangan dibanding-bandingkan

Kemudian Clark juga menyebutkan bahwa, faktor-faktor yang menghambat kreativitas adalah:<sup>40</sup>

- a. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung risiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui
- b. Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial
- c. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan
- d. Stereotip peran seks atau jenis kelamin
- e. Diferensiasi antara bekerja dan bermain
- f. Otoritarianisme
- g. Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan

Selanjutnya menurut Torrance, terdapat beberapa interaksi antara orang tua dan anak (remaja) yang dapat menghambat berkembangnya kreativitas, yaitu:<sup>41</sup>

- a. Terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi anak

---

<sup>39</sup>Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Teori dan Praktik...*, hal. 37-38.

<sup>40</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 54.

<sup>41</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik ...*, hal. 55.

- b. Membatasi rasa ingin tahu anak
- c. Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin (*sexual roles*)
- d. Terlalu banyak melarang anak
- e. Terlalu menekankan kepada anak agar memiliki rasa malu
- f. Terlalu menekankan pada keterampilan verbal tertentu
- g. Sering memberikan kritik yang bersifat destruktif.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat meningkatnya kreativitas seseorang, adalah:

- a. Perasaan takut gagal
- b. Kurang berani bereksplorasi
- c. Rendahnya rasa ingin tahu,
- d. dan Adanya tekanan atau larangan dari orang tua

## 6. Indikator Kreativitas

Menurut Ali cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan, berpikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas, bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen dari pada konvergen.<sup>42</sup>

Kreativitas siswa dalam proses belajar sangat berperan penting untuk keberhasilan siswa. Untuk melihat sejauh mana kreativitas siswa dalam belajar, guru dapat menilai tingkat kreativitas siswa dengan melihat dari kemampuan berpikir kreatif siswa tersebut. Menurut Siswono berikut pendapat para ahli mengenai kriteria kemampuan berpikir kreatif diantaranya:<sup>43</sup>

- a. Menurut Williams menunjukkan ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi.
- b. Pendapat dari Guilford dan Merrifeld kriteria dari tes kreativitas terdiri dari kefasihan (*fluency*), fleksibilitas, keaslian (*originality*), dan *elaborasi*.

---

<sup>42</sup>Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 41.

<sup>43</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, "Model Pembelajaran Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif," Surabaya: Unesa University Press, 2008, hal. 18-19.

Berdasarkan dua pendapat di atas menunjukkan bahwa sifat utama ciri orang kreatif yaitu:<sup>44</sup>

- a. Kefasihan adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pernyataan dalam jumlah banyak. Konsep ini berarti seseorang dapat mengumpulkan sejumlah besar pemecahan alternatif terhadap suatu masalah tertentu dalam waktu tertentu. Makin banyak gagasan yang dimiliki maka semakin memungkinkan untuk menemukan suatu pemecahan terhadap masalah yang dihadapi.
- b. Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu pada jenis pemikiran lainnya. Fleksibilitas berkaitan dengan kesediaan untuk menggunakan berbagai macam sudut pandang, perspektif, pendekatan, atau paradigma dalam memecahkan suatu masalah, berarti kita tidak terpaku pada satu metode saja, tetapi mencoba melihat dan memecahkan masalah dari pendekatan lain.
- c. Orsinalitas adalah kemampuan untuk berpikir dengan cara baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan berpikir untuk menghasilkan pemikiran yang tidak lazim dari pada pemikiran yang jelas diketahui. Keaslian disini bukan berarti bahwa gagasan-gagasan yang dihasilkan sama sekali baru, tetapi yang dimaksudkan lebih ditekankan adalah berusaha menantang sesuatu yang pasti secara sistematis
- d. Elaborasi adalah kemampuan untuk menambah atau merinci hal-hal yang detail dari suatu objek, gagasan atau situasi. Penguraian disini berupa kemampuan untuk menguraikan masalah yang ada, atau dapat mengenali jenis masalahnya, faktornya, dan memahami akibat-akibat yang akan dirasakan.

## **7. Strategi 4P dalam Pengembangan Kreativitas**

Pada dasarnya setiap orang atau individu memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun bakat kreatif dalam individu itu berbeda. Oleh sebab itu penting bagi dunia pendidikan untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan bakat dan kreativitas yang terdapat dalam diri siswa.

Berhubungan dengan pengembangan kreativitas, maka terlebih dahulu perlu meninjau aspek dari kreativitas itu sendiri yakni:

---

<sup>44</sup>Safaria, *Tes Kepribadian untuk Seleksi Pekerjaan*, Yogyakarta: Amara Books, 2004, hal. 121-122.



- a. Pribadi (*person*), kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu itu sendiri. Dari pribadi yang unik itulah muncul ide-ide baru dan produk yang inovatif.
- b. Pendorong (*press*), bakat kreatif siswa akan terwujud apabila mendapatkan dorongan dan dukungan dari lingkungannya maupun dorongan terkuat dalam dirinya sendiri untuk menghasilkan sesuatu. Dalam hal ini peran keluarga, pendidikan serta lingkungan sangat diperlukan dalam pengembangan kreativitas.
- c. Proses, untuk pengembangan kreativitas anak perlu diberikan waktu untuk menyibukkan diri secara kreatif. Dalam pendidikan, pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan anak dalam kegiatan kreatif. Dan yang terpenting adalah peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif yang tidak merugikan orang lain maupun lingkungan.
- d. Produk, kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif ialah kondisi pribadi dan lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif dan dengan dorongan internal maupun eksternal untuk menyibukkan diri secara kreatif maka produk-produk kreatif yang bermakna akan timbul dengan sendiri.

## 8. Tahapan Kreativitas

Menurut model Wallas, yang dikutip dari Ngalimun, kreativitas muncul dalam empat tahap sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada, tetapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjajaki kemungkinan- kemungkinan. Sampai batas tertentu keseluruhan pendidikan, latar belakang umum dan pengalamanhidup turut menyumbang proses persiapan menjadi kreatif.
- b. Tahap Inkubasi, Masa inkubasi dikenal luas sebagai tahap istirahat, masa menyimpan informasi yang sudah dikumpulkan, lalu berhenti dan tidak lagi memusatkan diri atau merenungkannya. Kreativitas merupakan hasil kemampuan pikiran dalam mengaitkan

---

<sup>45</sup>Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswara Pressindo, 2013, hal. 52.

berbagai gagasan, menghasilkan sesuatu yang baru dan unik dalam proses mengaitkan ide, pikiran sebenarnya melakukan proses, termasuk berikut ini :<sup>46</sup>

- 1) Menjajarkan: mengambil satu gagasan dan mengadunya dengan ide lain, dari kontras muncul ide baru.
  - 2) Memadukan: meminjam sifat aspek dari dua ide dan menyatukannya untuk bersama-sama membentuk ide baru.
  - 3) Menyusun atau memilih: menggabungkan banyak ide untuk membentuk suatu sintesis dipuncak atau dasar, ide yang benar-benar bary, yang menyatukan seluruh elemen.
  - 4) Mengitari: dimulai dengan gambaran kabur ide baru, kemudian mempersempitnya pilihan untuk mendapatkan suatu konsep pokok yang manjur.
  - 5) Membayangkan: menggunakan imajinasi dan fantasi untuk menghasilkan ide baru dari ide lama.
- c. Tahap Pencerahan Tahap pencerahan dikenal luas sebagai pengalaman eureka atau “Aha”, yaitu saat inspirasi ketika sebuah gagasan baru muncul dalam pikiran, seakanakan dari ketiadaan untuk menjawab tantangan kreatif yang sedang dihadapi
- d. Tahap Pelaksanaan/Pembuktian Pada tahap ini titik tolaj seseorang member bentuk pad aide atau gagasan baru, untuk menyakinkan bahwa gagasan tersebut dapat diterapkan. Dalam tahap ini ada gagasan yang dapat berhasil dengan cepat dan ada pula yang perlu waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

## 9. Kreativitas dan Produksi

Unsur kenyamanan terhadap kreasi sebuah produksi menjadi bagian dari dimensi fungsi sebuah kebudayaan, dimana ukuran atau nilai sebuah budaya tidaklah cukup memberikan manfaat, guna, dan efisiensi produk<sup>47</sup>

Berdasarkan devinisi sederhana, kreativitas merupakan sebuah aktivitas yang menghasilkan sebuah produk yang berguna bagi masyarakat. Selain itu ia bersifat original dan syarat nilai. Untuk itulah kreativitas disebut sebagai bentuk hasil tertinggi dari aktivitas manusia.<sup>48</sup> Artinya produk yang dihasilkan dari sebuah kreativitas adalah produk yang manfaatnya mampu memenuhi kebutuhan hidup, sehingga adanya suatu karya produk tersebut dapat diterima oleh satu

---

<sup>46</sup>Harriman, “Berfikir Kreatif,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017, hal. 99.

<sup>47</sup>Mudji Sutrisno SJ dan Christ Verhaak SJ, *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 6-7.

<sup>48</sup>Yusuf Abu al-Hajjaj, *Kreatif Atau Mati...*, hal.7

kelompok tertentu, pada masa tertentu. Hal ini terjadi karena kreativitas juga disebut sebagai sebuah ilmu psikologi kognitif yang menggabungkan ciri kesiapan karakteristik dan kognitif yang selalu dapat menyesuaikan setiap perubahan lingkungan.<sup>49</sup>

Seseorang yang melakukan sebuah proses kreasi kiranya mampu memenuhi aspek yang dinamis antara kreatif dan rasio<sup>50</sup> untuk mencapai kebutuhan hasil produk yang tidak umum, berkreasi dan bermutu.<sup>51</sup> Maka jelas bagaimana peran kreativitas sangat dipentingkan dalam proses produksi, yang tentunya dalam tujuan pencapaian standar mutu sebuah produk.

Terdapat tahapan-tahapan proses kreasi yang memungkinkan untuk menghasilkan karya yang humanitas dan dipantaskan<sup>52</sup>. Adanya tahapan proses kreasi ini menunjukkan pentingnya kematangan konsep dalam sebuah produksi.

Tahapan pada proses kreasi terbagi menjadi dua tahapan, yakni tahap ide dan tahap pelaksanaan. Dalam tahapan ide, menampung beberapa tingkatan dari persiapan, pengumpulan bahan, empathy menuju pra-ide, pengeraman pra-ide, dan penetasan ide.

Tingkatan-tingkatan ini menunjukkan kesiapan penuh sejak dimulainya persiapan mental sang kreator dalam menempatkan diri untuk melakukan proses kreasi. Selanjutnya penampungan dan penyaringan ide dengan berbagai bahan disiapkan hingga menuai imajinasi konkret dan integral. Tingkat akhir dari tahap ide ini telah sampai pada “grand final” proses kesiagaan untuk pelaksanaan, yakni penetasan ide. Didalamnya terdapat berbagai induksi intuisi kreatif yang memuncak untuk dientaskan.

Kedua adalah tahap pelaksanaan. Ini merupakan manifestasi dari tahap ide. Dimana memerlukan runtutan aspek luar pelaksanaan (mencakup eksperimen, pendekatan, dan perbaikan), integral pelaksanaan (menampung daya keseimbangan unsur kreativitasnya), hingga menuju pada tahap tingkat kreasi tertinggi (mencakup seluruh aspek integrasi pelaksanaan dan ide). Jika sampai pada tingkat kreasi tertinggi inilah, kemudian si pencipta telah mampu memasuki hasil

<sup>49</sup>Yusuf Abu al-Hajjaj, *Kreatif Atau Mati...*, hal.16

<sup>50</sup>Primadi Tabrani, *Kreativitas dan Humanitas, Sebuah Studi Tentang Perasaa Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia*, Bandung: Jelasutra, 2006, hal .xvii.

<sup>51</sup>Primadi Tabrani, *Kreativitas dan Humanitas, Sebuah Studi Tentang Perasaa Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia...*, hal. 253.

<sup>52</sup> Primadi Tabrani, *Kreativitas dan Humanitas, Sebuah Studi Tentang Perasaa Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia...*, hal. 280-291.

kreasi yang menuai penghayatan dan meditasi dengan jabaran penuh vision intuisi. Pada akhirnya si pencipta menghayati apakah kreasinya merupakan sesuatu karya yang memiliki nilai humanitas atau sekedar cetusan kreasi yang belum mencapai ketinggian tersebut. Seluruh tahapan ini merupakan jabaran yang membutuhkan peran sentral sebuah intuisi.

Intuisi<sup>53</sup> dalam sebuah kreativitas sangat berperan penting dalam merangsang sebuah daya kreatif.<sup>54</sup>

Imajinasi, dan estetika –yang menjadi bagian keterkaitan dengan kreativitas- sebenarnya merupakan sebuah jabaran dari intuisi. Sementara itu jabaran tertinggi dari intuisi adalah vision.<sup>55</sup> Ialah salah satu daya kemampuan menangkap ide dalam persiapan proses kreasi. Vision memiliki dua jabaran khas yakni kedalaman (*depth*) dan kematangan (*breadth*). Depth tersebut mampu memberikan daya pencarian ide yang tidak sebatas awing-awang. Bagi pencipta sejati, kedalaman saja masih belum cukup dalam menghasilkan sebuah kreasi. Produk kreasi yang paling hebat sekalipun tidak dikatakan cukup tanpa memiliki nilai-nilai kreasi bagi humanitas. Nilai humanitas yang diciptakan dalam kreasi ini adalah salah satu hasil dari proses kreasi melalui daya vision. Bahkan disimpulkan vision merupakan jabaran kreativitas yang memberikan sumbangan penting bagi perkembangan kebudayaan manusia.

Dari penjelasan yang diuraikan kiranya dapat disimpulkan bagaimana etika sebuah produksi sebuah karya harus dipertimbangkan. Pembuatan sebuah produk tidak seharusnya mengesampingkan sebuah prinsip kualitas dan daya kreativitas yang baik. Kualitas produk menyangkut sudut ketahanan, kekuatan, kemanfaatan, serta keberlangsungan. Sedang kreativitas erat kaitannya dengan aspek ide dan estetika yang diterapkan.

## 10. Proses Kreativitas

Proses kreativitas dapat dibagi dalam beberapa tahap:

### a. Persiapan

---

<sup>53</sup>Yusuf Abu al-Hajjaj, *Kreatif Atau Mati...*, hal. 57.

<sup>54</sup>Primadi Tabrani, *Kreativitas dan Humanitas, Sebuah Studi Tentang Perasa Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia...*, hal. 243-265.

<sup>55</sup>Primadi Tabrani, *Kreativitas dan Humanitas, Sebuah Studi Tentang Perasa Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia...*, hal. 254.

Mengumpulkan informasi, berkonsentrasi, dan mengakrabkan diri sepenuhnya dengan semua aspek masalah.

b. Inkubasi

Beristirahat sejenak, mengesampingkan dahulu masalah, memberi waktu bagi pikiran untuk beristirahat dan mengumpulkan energi. Ada sebuah hipotesa yang mengatakan bahwa permasalahan yang menyibukkan pemikiran orang kreatif dalam waktu yang lama sebenarnya adalah aktivitas dalam daerah bawah sadar setelah ditinggalkannya selama beberapa saat. Meskipun kita tidak mengetahui bagaimana solusi itu datang, tetapi solusi itu mungkin datang setelah ia terbangun dari tidurnya, atau di sela-sela menjalankan aktivitasnya sehari-hari.<sup>56</sup>

c. Iluminasi

memperoleh insight (pemahaman yang mendalam) dari masalah tersebut.

d. Implementasi

Menyelesaikan masalah praktis, berusaha memperoleh dukungan orang lain, menentukan berbagai sumber daya yang diperlukan. Dalam fase ini, orang kreatif melakukan pengujian atas kebenaran dan kelayakan kreativitasnya melalui eksperimen. Bisa jadi dalam fase ini dilakukan sebagian revisi atau perubahan atas produk kreativitas tersebut yang dimaksudkan untuk memperbaikinya dan memunculkannya dengan bentuk sebaik mungkin.<sup>57</sup>

Kita akan mengkhususkan diri pada tahap persiapan dan iluminasi. Pemetaan-pikiran menolong kita menyusun informasi sedemikian rupa sehingga memantul kesana-sini serta terbentuk kaitan-kaitan baru. Teknik ini memusatkan pemikiran dan informasi kita dengan sangat cepat, dan sering membawa kita langsung melaju ke tahap iluminasi.<sup>58</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses kreativitas adalah sebuah proses berpikir untuk menciptakan atau mengkreasikan sesuatu dengan kemampuan inderawi yang dimiliki seseorang dengan cara berfantasi dan berimajinasi seluas-luasnya tanpa perlu khawatir gagal yang kemudian diaplikasikan menjadi produk kreativitas.

---

<sup>56</sup>Amal Abdussalam Al-khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2005, hal. 247.

<sup>57</sup>Amal Abdussalam Al-khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak...*, hal. 248.

<sup>58</sup>Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan-Pemikiran*, Bandung: Kaifa, 2003, hal. 52.

## B. Hakikat Bakat

### 1. Pengertian Bakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bakat diartikan sebagai kepandaian, sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir.<sup>59</sup> Sedangkan dalam Bahasa Inggris, bakat sering digambarkan dengan kata “talent” yang berarti kemampuan alami seseorang yang luar biasa akan sesuatu hal atas kemampuan seseorang yang di atas rata-rata kemampuan orang lain akan sesuatu hal.<sup>60</sup> Secara bahasa (etimologi) kata “bakat” dalam kamus bahasa Indonesia berarti bekas, kesan, tanda-tanda (bekas luka).<sup>61</sup>

Menurut Guilford dalam Sumadi, bakat mencakup tiga dimensi psikologis yaitu dimensi perseptual (meliputi: kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu), dimensi psikomotor (meliputi: kekuatan, ketepatan, keluwesan) dan dimensi intelektual (meliputi: ingatan, pengenalan, evaluasi, berfikir).<sup>62</sup>

Bakat menurut Soegarda Poerbakawatja adalah suatu benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika bakat tersebut mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.<sup>63</sup> Menurut Munandar, bakat adalah kemampuan bawaan seseorang yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud.<sup>64</sup>

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>65</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

Sehubungan dengan bakat, dalam Al-Quran Surah Al-Isra ayat: 84. surah ke 17 Yaitu:

<sup>59</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 122.

<sup>60</sup>Andin Sefrina, *Deteksi Minat Bakat Anak*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2013, hal. 29.

<sup>61</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 78.

<sup>62</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 160

<sup>63</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2012, hal. 38.

<sup>64</sup>Utami Munandar, *Anak-Anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya...*, hal. 22.

<sup>65</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Karya, 2008, hal.135.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.

Ayat tersebut dapat dikaitkan dengan bakat yang dimiliki setiap manusia. Dalam kata setiap “orang berbuat sesuai dengan pembawaan masing-masing”. Bahwa manusia terlahir dengan kemampuan atau bakat yang berbeda-beda.

Menurut Conny Semiawan dan Utami Munandar dalam Mohammad Ali, bakat khusus (*talent*) adalah kemampuan bawaan berupa potensi khusus dan jika memperoleh kesempatan berkembang dengan baik, akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu sesuai potensinya. Ini memberikan pemahaman bahwa bakat khusus sebagai potensi (*potential ability*) untuk dapat terwujud sebagai kinerja (*performance*) atau perilaku nyata dalam bentuk prestasi yang menonjol, masih memerlukan latihan dan pengembangan lebih lanjut.<sup>66</sup>

Winkel, W.S dan Sri Hastuti, bakat khusus adalah kemampuan yang menonjol di suatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian. Sekali terbentuk, suatu bakat khusus menjadi bekal yang memungkinkan untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan tertentu dan mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam suatu jabatan.<sup>67</sup>

Dengan bakat, memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi. Seorang yang memiliki potensi bakat musik tetapi tidak memperoleh kesempatan mengembangkannya, bakat musiknya tidak dapat berkembang dan terwujud dengan baik. Sebaliknya, seseorang yang memperoleh fasilitas dan pendidikan musik secara baik, tetapi tidak memiliki bakat musik, tidak akan dapat mengembangkan keterampilan musik secara maksimal.<sup>68</sup>

Bakat didefinisikan sebagai potensi bawaan yang dibawa seseorang sejak ia dilahirkan dan perkembangannya dipengaruhi

<sup>66</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 79.

<sup>67</sup>Winkel, W.S dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005, hal. 591.

<sup>68</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik...*, hal, 79.

oleh lingkungan.<sup>69</sup> Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.<sup>70</sup> Bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapatka kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.<sup>71</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan atau potensi bawaan yang dibawa seseorang sejak ia dilahirkan dan perkembangannya dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

## 2. Macam-Macam Bakat

Setiap individu memiliki bakat khusus yang berbeda-beda. Usaha pengenalan bakat ini mula-mula pada bidang pekerjaan, tetapi kemudian dalam bidang pendidikan. Pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat biasanya berdasarkan bidang apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematika, bakat menganalisis, olah raga, seni, musik, bahasa, teknik dan sebagainya.<sup>72</sup>

Utami Munandar mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang a) bakat intelektual umum, b) bakat akademik khusus, c) bakat berpikir kreatif-produktif, d) bakat dalam salah satu bidang seni, e) bakat psikomotor, d) Bakat psikososial.<sup>73</sup>

- a. Bakat akademik khusus Bakat akademik khusus, misalnya bakat untuk bekerja dalam angka-angka (*numeric*), logika bahasa, dan sejenisnya.
- b. Bakat kreatif-produktif Bakat khusus dalam bidang kreatif-produktif artinya bakat dalam menciptakan sesuatu yang baru. Misalnya, menghasilkan rancangan arsitektur terbaru, menghasilkan teknologi terbaru, dan sejenisnya
- c. Bakat seni Bakat khusus dalam bidang seni, misalnya, mampu mengaransemen musik dan sangat dikagumi, mampu menciptakan lagu hanya dalam waktu 30 menit, mampu melukis dengan indah dalam waktu singkat, dan sejenisnya.

---

<sup>69</sup>Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 50.

<sup>70</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, hal. 82.

<sup>71</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal.140.

<sup>72</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, hal.

<sup>73</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat...*, hal. 23.



- d. **Bakat Kinestetik/Psikomotorik** Bakat khusus kinestetik/psikomotorik, misalnya sepak bola, bulu tangkis, tenis, dan keterampilan teknik.
- e. **Bakat sosial** Bakat khusus dalam bidang sosial, misalnya sangat mahir melakukan negosiasi, sangat mahir memawarkan suatu produk, sangat mahir mencari koneksi, sangat mahir berkomunikasi dalam organisasi, dan sangat mahir dalam kepemimpinan.

### 3. Cara Meningkatkan Bakat

Pengembangan bakat dan minat dapat dilakukan melalui pembinaan sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang tujuan pembinaan kesiswaan adalah salah satunya mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; dan mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.<sup>74</sup>

Bakat adalah sikap atau kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.<sup>75</sup> Bakat ini harus dikembangkan supaya potensi yang dimiliki siswa tidak terpendam dan terkikis.

Utami Munandar dalam bukunya mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah mengatakan bahwa hakikat pendidikan adalah mengusahakan lingkungan yang memungkinkan perkembangan bakat, minat yang berbeda-beda baik dalam jenis, derajat tingkatannya, ada yang berbakat musik, teknik, mengoperasikan angka dan lain-lain.<sup>76</sup>

Bakat ini berupa potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar berkembang menjadi suatu keahlian, kecakapan, dan keterampilan khusus tertentu. Untuk menjadi suatu keahlian, kecakapan, dan keterampilan khusus tersebut, seorang individu perlu menerima rangsangan berupa latihan-latihan yang sesuai dengan kemampuan dasar individu tersebut.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Siswa, Jakarta: Kemdiknas RI, 2008, hal. 57.

<sup>75</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat...*, hal. 17.

<sup>76</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat...*, hal. 18.

<sup>77</sup>Jhon W Santrock *Adolescence, Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 15.

Siswa berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri. Kemampuan tersebut, baik secara potensial maupun telah nyata, meliputi:

- a. Kemampuan intelektual umum
- b. Kemampuan akademik khusus
- c. Kemampuan berfikir kreatif produktif
- d. Kemampuan memimpin
- e. Kemampuan dalam salah satu bidang seni
- f. Kemampuan psikomotor (dalam olah raga).<sup>78</sup>

Adapun manfaat dalam mengenal bakat yaitu: '1) Untuk mengetahui potensi diri, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa tahu dan mengembangkannya. 2) Untuk merencanakan masa depan, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa merencanakan mengembangkannya untuk merencanakan masa depan. 3) Untuk menentukan tugas atau kegiatan, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, dapat memilih kegiatan apa saja yang akan kita lakukan sesuai bakat kita.'<sup>79</sup>

Dalam hal meningkatkan bakat, ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua dan guru untuk mengembangkan minat dan bakat adalah:

- a. Sejak usia dini cermati berbagai kelebihan, keterampilan dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak.
- b. Bantu anak meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya.
- c. Kembangkan konsep diri positif pada anak.
- d. Perkaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan serta pengalaman di berbagai bidang.
- e. Usahakan berbagai cara untuk meningkatkan minat anak untuk belajar dan menekuni bidang keunggulannya serta bidang-bidang lain yang berkaitan.
- f. Tingkatkan motivasi anak untuk mengembangkan dan melatih kemampuannya.

---

<sup>78</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat...*, hal. 15.

<sup>79</sup>Zakiah Darajat, *Mencari Bakat Anak- Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001, hal. 31.

- g. Stimulasi anak untuk meluaskan kemampuannya dari satu bakat ke bakat yang lain.
- h. Berikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak.
- i. Sediakan dan fasilitasi sarana bagi pengembangan bakat.
- j. Dukung anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya.
- k. Jalin hubungan baik serta akrab antara orang tua/guru dengan anak dan remaja.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa potensi dan bakat peserta didik perlu mendapat perhatian dan berikan pelayanan pendidikan. Dengan mempertimbangkan bakat dan keterampilan, maka siswa mempunyai keterampilan atau kecakapan tertentu sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia masyarakat.

### C. Hakikat Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter juga sering disamakan dengan akhlak.<sup>80</sup>

Jika dihubungkan dengan definisi dari karakter diatas maka dapat kita pahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik.

Menurut Simon Philips dalam Fatchul Mu'min, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>81</sup> Sedangkan, Doni Kocsoema A. memahami bahwa karakter sama

---

<sup>80</sup>Fadilah, *Pendidikan Karakter*, Bojonegoro: CV Agravana Framedia, 2021, hal. 12.

<sup>81</sup>Fatchul Mu'min, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 160.

dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>82</sup>

Sementara, Winnie dalam Heri Gunawan memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>83</sup>

Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>84</sup>

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup> Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>86</sup>

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon

<sup>82</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 80.

<sup>83</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 2.

<sup>84</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal .84.

<sup>85</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 43.

<sup>86</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 33.

sesuatu.<sup>87</sup>Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>88</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

### 1. Definisi Pendidikan Karakter

Menurut Omeri, pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (*knowledge*), kesadaran atau kemauan (*willingness*), dan tindakan (*action*) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, terhadap sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air.<sup>89</sup>

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Munjiatun menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk melatih anak-anak agar dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.<sup>90</sup>

Sedangkan menurut David Elkind & Freddy Sweet yang dikutip oleh Prof Sukiyat, memaknai pendidikan karakter sebagai berikut:

*“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe*

---

<sup>87</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hal. 23.

<sup>88</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 3.

<sup>89</sup>Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,” dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2015, hal. 464-468.

<sup>90</sup>Munjiatun, “Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan,” dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2018, hal. 334-339.

*to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”<sup>91</sup>

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Bahkan dari sumber yang lain disebutkan bahwa:

*“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue – that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society”.*

“Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan—yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan”.<sup>92</sup>

Raharjo, memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>93</sup>

Creasy, mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana

---

<sup>91</sup>Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020, hal. 53.

<sup>92</sup>Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter: Kosnepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 17.

<sup>93</sup>Raharjo, “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 3 Mei 2010, hal. 2.

menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.<sup>94</sup>

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>95</sup>

Pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

*Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.

*Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

*Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

*Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama.<sup>96</sup>

*Pertama*, fungsi Pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

*Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

<sup>94</sup>Almusanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 Edisi Khusus III Tahun 2010, hal. 248.

<sup>95</sup>Ahmad Zain Sarnoto dan Siswanto, P. T, "Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1) 2013, hal, 5.

<sup>96</sup>Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010, hal. 45.

*Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui (1) Penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika, serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.<sup>97</sup>

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekan di sejumlah negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut ialah dalam dua hal yaitu:

*to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values*<sup>98</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

## 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

---

<sup>97</sup>Dony Koesoma, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 104.

<sup>98</sup>Samsuri, "Mengapa (Perlu) Pendidikan Karakter?" dalam [staff.uny.ac.id/system/files/...dr.../mengapa-perlu-pendidikan-karakter.doc](http://staff.uny.ac.id/system/files/...dr.../mengapa-perlu-pendidikan-karakter.doc), diakses pada 7 Maret 2011



Menurut Kemendiknas bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:<sup>99</sup>(a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (c) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter juga berfungsi yakni:(a) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (c) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Aqib dan Amrullah juga menguraikan tentang tujuan, fungsi, dan media pendidikan karakter. Menurut mereka bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan pancasila. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Media implementasi pendidikan karakter dapat berupa lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.<sup>100</sup>

Menurut Amin, fungsi pendidikan karakter adalah menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir

---

<sup>99</sup>Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011, hal. 7.

<sup>100</sup>Aqib Zainal dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Gava Media, 2017, hal. 4-5.

cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Selain itu juga untuk membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.<sup>101</sup>

Selanjutnya, menurut Kurniasih dan Sani mengatakan bahwa pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dengan adanya pendidikan karakter, maka diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasikan, mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>102</sup> Lebih lanjut, Kurniasih dan Sani mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan jaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji dan tidak tercela<sup>103</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan karakter yang bermuara pada pembentukan karakter dan akhlak dari peserta didik yang berdasarkan pada Pancasila. Semua pedoman dalam berperilaku harus berdasarkan pada Pancasila yang telah disepakati sebagai landasan hidup bangsa Indonesia. Fungsi dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menciptakan dan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berperadaban.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* dan *smart*. Dalam sejarah Islam,

---

<sup>101</sup>M. Al Amin, "Keluarga sebagai Dasar Pendidikan Bagi Anak," dalam *Jurnal Kependidikan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*, 2015.

<sup>102</sup>Kurniasih dan Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, Bandung: Kata Pena, 2017, hal. 25.

<sup>103</sup>Kurniasih dan Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru...*, hal. 27.

Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan

Tujuan pendidikan karakter itu mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai dasar perilaku yang baik serta bertanggung jawab dan juga nilai moral.<sup>104</sup> Dari beberapa pemaparan di atas, berikut ini adalah tujuan pendidikan karakter:

- a. Menanamkan jiwa bertanggung jawab pada tuhan yang maha Esa, diri sendiri maupun pada orang lain, bangsa dan negara.
- b. Menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik dan terpuji terutama pada anak ataupun peserta didik yang dalam hal ini lebih mudah untuk dibimbing.
- c. Menumbuhkan nilai rasa memiliki dan menghormati terhadap keanekaragaman budaya dan bangsa
- d. Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, bergotong royong, tanggung jawab dan teguh pendirian
- e. Menciptakan lingkungan kehidupan sekolah yang kondusif, terbiasa dengan nilai-nilai perilaku yang baik seperti disiplin, kerja sama, bertoleransi dan saling menghormati antar sesama.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut;

---

<sup>104</sup>Darmiyati Zuchdi, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol 1 Edisi 3, 2009, hal. 12.

- a. Sebagai pengembang agar terbiasa berperilaku yang baik
  - b. Sebagai sarana yang menunjang dan mendorong agar selalu berpotensi dalam mengembangkan diri sebagai individu yang berjiwa baik.
  - c. Sebagai wadah pengembang agar menjadi warga negara yang memiliki peradaban dan nilai-nilai kebangsaan yang berkarakter baik
  - d. Sebagai wadah penguat nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan negara yang masyarakatnya terdiri dari beragam tradisi dan budaya
- Berdasarkan penjabaran tujuan dan fungsi pendidikan karakter di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter diharapkan dapat menghindari sifat-sifat tercela yang merusak.

### 3. Prinsip-prinsip Pengembangan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter terdapat beberapa prinsip yaitu a) kontinuitas, proses pengembangan karakter yang dimulai dari tingkat pendidikan terendah sampai tertinggi, b) disisipkan pada semua pelajaran yang ada di sekolah baik berupa seleksi bakat ataupun muatan lokal, c) pengembangan bakat melalui aspek afektif, kognitif dan psikomotor d) proses pembelajaran pada peserta didik dengan metode yang efektif<sup>105</sup>.

Namun, secara khusus ada juga beberapa prinsip dari pendidikan karakter itu sendiri yaitu sebagai berikut:

- a. Menonjolkan etika sebagai dasar dari sebuah karakter
- b. Mengenalkan karakter secara detail agar meliputi pola pikir, perasaan, dan sikap baik.
- c. Memakai metode yang tegas, aktif dan efektif untuk membentuk karakter
- d. Membuat organisasi sekolah yang mempunyai rasa peduli sosial
- e. Peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan sikap yang sopan
- f. Menumbuhkan motivasi diri pada para peserta didik
- g. Seluruh staf sekolah difungsikan sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab agar pendidikan karakter terlaksana
- h. Terdapat pengelompokan yang bertugas pada point moral dan support yang kuat dalam berinisiatif menumbuhkan pendidikan karakter

---

<sup>105</sup>Hidayah N, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Agama Islam," *Unpublish Thesis*, 2015, hal. 54.

- i. Keluarga dan anggota masyarakat difungsikan dalam usaha membangun karakter misalnya sebagai mitra
- j. Melakukan evaluasi karakter pada pihak sekolah, para staf sekolah sebagai pembina karakter, dan penunjang karakter positif dalam kehidupan peserta didik<sup>106</sup>.

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran, perasaan serta sikap dan tingkah laku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbunhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas tersebut, Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.<sup>107</sup>

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses

---

<sup>106</sup>Hidayah N, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Agama Islam," ..., hal. 65.

<sup>107</sup>Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2010, hal. 68

yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu pendidikan.

- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya menganudung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru.

Sedangkan guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama. Menurut Judiani sebagaimana dikutip oleh Zubaedi menyebutkan beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, diantaranya:

- a. Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- b. Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.
- c. Nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada

diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah

Prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Koesoema lebih ditekankan pada pemberian suatu motivasi yang dapat membuat anak atau peserta didik menjadi tergugah hatinya untuk berbuat kebajikan. Berikut beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter di sekolah menurut pandangan Koesoema :

- a. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal disebabkan mengandung risiko.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patok bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik bagi mereka.
- e. Bayaran bagi mereka yang mempunyai karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik. Ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Berkaitan dengan semua itu, maka menurut character Education Quality Standars sebagaimana dikutip Mulyasa merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.

- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
- k. Mengevakuasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Sedangkan Koesoema menyatakan bahwa prinsip pendidikan karakter dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu sebagai berikut:<sup>108</sup>

- a. Sikap dan watak seseorang dapat dilihat dari apa yang dilakukan bukan apa yang dikatakan.
- b. Keputusan yang diambil seseorang dapat mencerminkan kepribadiannya seperti apa.
- c. Perilaku yang baik dapat dilakukan dengan sikap-sikap yang baik pula
- d. Berpatokanlah pada perilaku orang lain yang lebih baik dari kita
- e. Menjadi pribadi yang baik akan mendapat perilaku yang baik pula.

Selanjutnya dari berbagai pemaparan di atas, maka prinsip-prinsip dari pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Prinsip konsistensi atau teguh pendirian dalam hal kebaikan
- b. Selalu berpedoman pada hal yang baik
- c. Selalu berpikiran optimis dalam hal kebaikan
- d. Tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan
- e. Istikamah dalam membiasakan berperilaku dengan nilai-nilai karakter yang positif.
- f. Tidak mudah putus asa dalam melakukan kebaikan untuk meraih kesuksesan

#### **4. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter**

Unsur-unsur karakter Ada beberapa dimensi manusia yang psikologis dan sosiologis perlu dibahas kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun beberapa unsur tersebut, yaitu:

- a. Sikap

---

<sup>108</sup>Kesuma dan Permana J, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011, hal. 33.



Sikap seseorang biasanya menjadi cerminan karakter yang dimilikinya. Sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Menurut Oskamp, sikap itu dipengaruhi oleh proses evaluasi yang dilakukan individu.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dialami manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan proses fisiologis. Sikap seseorang dipengaruhi oleh emosi yang dirasakan ketika itu.<sup>109</sup>

c. Kepercayaan

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan sesuatu berdasarkan apa yang kita ketahui.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.

## 5. Macam-Macam Karakter

### a. Macam-macam karakter menurut para ahli

Pendidikan karakter akan mempunyai arah dan tujuan yang pasti apabila bersumber dari nilai-nilai dasar karakter. Sebagaimana dijelaskan dalam publikasi Pusat kurikulum (Puskur) Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Karakter,<sup>110</sup> bahwa pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik (yang dalam konsep Hindu disebut dengan Tri Kaya Parisudha); (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam

---

<sup>109</sup>Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 168-179.

<sup>110</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hal. 45.

kaitan itu, telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Puskur.

Beberapa ahli membagi nilai dasar karakter ke dalam beberapa kategori. Peterson dan Seligman misalnya, mengklasifikasikan kekuatan karakter menjadi enam kelompok besar yang kemudian menurunkan 24 nilai dasar karakter, yaitu kognitif (*wisdom and knowledge*), emosional (*courage/kesatriaan*), interpersonal (*humanity*), hidup bersama (*justice*), menghadapi dan mengatasi hal-hal yang tak menyenangkan (*temperance*), dan spiritual (*transcendence*). Nilai dasar karakter ini merupakan sekumpulan karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuannya dan membantu dirinya untuk dapat berfungsi secara moral<sup>111</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, Pancasila, budaya, hukum, adat istiadat, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:

(1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Para ahli psikologi mendeskripsikan nilai karakter dasar seperti: cinta kepada Tuhan dengan segala ciptaan-Nya, memiliki rasa tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli terhadap sesama, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Sementara William Kilpatrick,<sup>112</sup> menyebutkan ada tiga prinsip pilar nilai pendidikan karakter yang harus ada pada seseorang, yaitu: (1) memiliki pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*), (2) memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik (*moral feeling*), dan (3) memiliki tindakan moral yang baik dan benar (*moral doing/moral action*).

Prinsip tiga pilar nilai tersebut mengandung lima jangkauan, yakni: (1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga; (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan

---

<sup>111</sup>M. Ilham Muchtar, "Pendidikan Karakter; Garansi Peradaban Berkemajuan," dalam *Jurnal Tarbawi*, Volume 2 No 2, ISSN 2527-4082, tt, hal. 133.

<sup>112</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 43.

bangsa; (dan (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Megawangi mengelompokkan nilai karakter menjadi sembilan pilar karakter, yaitu; (1) cinta Tuhan dan ciptaannya, (2) tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, (3) kejujuran dan amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (6) percaya, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan, dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Mengatakan, karakter yang perlu dikembangkan dalam era reformasi adalah: kebenaran, kejujuran, integritas, tanggung jawab individu, kerendahan hati, kebijaksanaan, keadilan, dan keteguhan<sup>113</sup>

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik). Itulah sebabnya pendidikan karakter dikatakan mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengerjakan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa/anak didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotorik).

Dimuatnya kata-kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>114</sup> yang terdapat dalam ketentuan umum USPN No. 20 Tahun 2003 point 2 menunjukkan bahwa implementasi pendidikan hendaknya berbasiskan kepada seperangkat nilai sebagai panduan antara keseimbangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan pendidikan nasional yang memberikan perhatian dan penekanan aspek pembinaan keimanan dan ketakwaan mengisyaratkan bahwa nilai dasar pembangunan karakter bangsa bersumber dan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya.

Menurut Aristoteles, karakter yang erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan tersebut, harus dipraktekkan secara terus menerus dalam konteks interaksi sosial kultural, baik dalam keluarga,

---

<sup>113</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004, hal. 54.

<sup>114</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 9.

sekolah, maupun dalam masyarakat, dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>115</sup> Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*spiritual and emotional development*), seperti: beriman dan bertakwa, jujur, adil, tertib, sabar, bersyukur, disiplin, taat aturan, berempati, punya rasa peka dan iba, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Olah Pikir (*intellectual development*), seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, selalu ingin tahu (*curriocitas*, kepenasaran intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), seperti bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, determinative, ceria, ulet, dan gigih. Sedangkan Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*), seperti peduli, kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, cinta tanah air, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja atau suka bekerja keras

#### **b. Nilai Kreativitas**

Kreativitas adalah sebuah keterampilan dalam kehidupan manusia (*life skill*) atau merupakan sebuah kecerdasan tertentu yang dimiliki oleh setiap manusia, dan dari individu satu dengan yang lain itu berbeda. Jika bertanya kepada orang kreatif mengenai kreativitas, maka akan menghasilkan jawaban yang berbeda-beda. Maka dari itu jangan tertuju pada satu pengertian mengenai kreativitas, karena pada hakikatnya kreativitas itu dapat dimaknai dari berbagai aspek.<sup>116</sup> Berikut ini adalah aspek-aspek dari kreativitas, diantaranya ialah:

- 1) Kreativitas dimaknai sebagai kekuatan atau energi yang ada pada diri individu. Energi ini menjadikan dorongan bagi individu untuk melakukan sesuatu hal dengan cara atau untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
- 2) Kreativitas dimaknai sebagai sebuah proses. Kreativitas merupakan proses untuk mengelola informasi, melakukan sesuatu hal untuk melakukan sesuatu maupun membuat sesuatu.

---

<sup>115</sup>H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 3.

<sup>116</sup>Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 17.

Kreativitas itu sendiri melibatkan penggunaan keterampilan dan imajinasi untuk dapat menghasilkan suatu produk yang baru atau sebuah karya seni baru.

- 3) Kreativitas merupakan sebuah produk. Penilaian kreativitas seseorang biasanya diukur dengan produk yang telah dihasilkan, produk ini berupa pemikiran (ide), karya tulis, atau produk dalam pengertian barang.
- 4) Kreativitas dimaknai sebagai person. Kreativitas ini tidak disematkan pada produk, proses, maupun energinya melainkan pada individunya sendiri.<sup>117</sup>

#### **D. Pendidikan Karakter dalam *Talent Class***

##### **1. Pengertian dan pentingnya *Talent***

Potensi diri, kecerdasan, dan kepribadian adalah kualitas yang kita dapatkan melalui proses pertumbuhan sejak kecil hingga dewasa, dan semua potensi itu adalah modal terpenting kita untuk menciptakan kehidupan pribadi maupun profesional yang berkualitas.

*Talent* adalah salah satu hasil nyata dari perkembangan tersebut. *Talent* adalah pola pikir, perasaan, dan perilaku kita yang produktif. *Talent* juga adalah wujud nyata dari bagaimana otak kita telah tumbuh dan terprogram secara unik dan permanen.

Pada setiap orang dewasa, dapat dipastikan ada beberapa *Talent* yang telah berkembang dengan sangat baik. Artinya setiap orang sebenarnya memiliki modal untuk memiliki kinerja dan produktivitas yang *excellent* dalam profesi atau karier yang spesifik. Syarat mutlak nya adalah dengan menjalankan peranan yang sesuai dengan *talentnya*. Dalam aktivitas dan peranan yang sesuai dengan *Talent*, setiap orang akan mampu menghasilkan kinerja dan produktivitas optimum dengan mudah, ringan, dan menyenangkan, karena semua sudah benar-benar sesuai dengan pola pikir, perasaan, dan perilakunya. Jadi untuk menghasilkan kinerja terbaik seseorang hanya perlu “menjadi dirinya sendiri”.

Di dalam memilih karir pribadi, mengenal *Talent* akan membantu menemukan jalur karir terbaik. Dalam kehidupan keluarga mengenal *Talent* dapat membantu menciptakan interaksi yang positif, apresiatif, dan sinergis. Di dalam organisasi atau perusahaan, mengenal *Talent* membantu setiap orang memilih posisi dan peranan yang paling tepat, dan membantu *leader*

---

<sup>117</sup>Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif...*, hal. 18.

mengoptimalkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi. Ketika setiap orang berada di posisinya yang paling tepat dan mengetahui cara terbaik untuk saling mendukung dan bekerja sama, organisasi tersebut akan hidup dengan kapasitas terbaiknya.<sup>118</sup>

## 2. Pembinaan Kreativitas di SMPIT Ruhul Jadid

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>119</sup> Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>120</sup>

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada

---

<sup>118</sup>Talents Mapping, "Talent-Apa Artinya dan Pentingnya," dalam <https://talentsmapping.id/talent-apa-artinya-dan-apa-pentingnya>, diakses pada 23 Maret 2022

<sup>119</sup>Pembinaan, "Arti Kata Pembinaan," dalam <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 18 Januari 2016.

<sup>120</sup>Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1990, hal. 84.

peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.

- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.<sup>121</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar. Pembinaan kreativitas yang dilakukan di SMPIT Ruhul jadid diantaranya, jurnalistik, marketing, berkebun, dan juga *public speaking*.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan juga semakin pesatnya tingkat perkembangan zaman, maka dituntut pula untuk menyediakan output yang semakin berkualitas baik secara intelektual, integritas, maupun perannya dalam bermasyarakat. Sebab itu, sekolah harus membekali dirinya dengan kurikulum yang memadai

Dalam pelaksanaannya kurikulum diatur oleh pemerintah pusat. Namun demikian sekolah atau madrasah dapat mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan kondisi sekolah tanpa mengurangi isi dari kurikulum nasional.<sup>122</sup> Apa yang dikembangkan oleh sekolah atau madrasah harus diselaraskan dengan karakteristik peserta didik.

Pada kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pengembangan diri ialah suatu kegiatan yang menyatu dengan mata pelajaran sebagai

---

<sup>121</sup>Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanimus, 1986, hal. 17.

<sup>122</sup>Rohiat, *Manajemen Sekolah*, Bandung: PT Rifeka Aditama, 2010, hal. 65.

bagian dari isi kurikulum. <sup>123</sup>Adapun kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk watak serta kepribadian siswa yang dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan konseling atau kegiatan di luar kelas. *Talent Class* merupakan wadah yang disediakan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian serta kreativitas siswa yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui potensi dan talenta peserta didik.

Dengan demikian pengembangan bakat dan minat serta kreativitas ini perlu dilakukan mengingat pentingnya kebutuhan akan kreativitas itu sendiri. Adapun kegiatan pengembangan ini dapat dilakukan melalui kegiatan *Talent Class*. Dan dalam pelaksanaannya kegiatan ini dipadukan dengan kegiatan muatan lokal yang bekerjasama dengan masyarakat atau instansi terkait dan dibina oleh guru yang telah ditugaskan.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup>Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta: PT. Indeks, 2014, hal. 61.

<sup>124</sup>Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, hal. 256.



### **BAB III**

## **HUBUNGAN KREATIVITAS DAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Anjuran Kreativitas dalam Islam**

Manusia merupakan makhluk berbeda dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Keistimewaan yang dimiliki manusia adalah adanya akal. Akal berfungsi menerima dan memproses berbagai informasi yang diterima melalui alat-alat indra kemudian disimpan dan dimunculkan kembali pada saat diperlukan. Manusia mendapat anugerah dari Allah swt. berupa kemampuan mengenal, mengetahui dan mengungkapkan kembali berbagai hal yang diketahuinya.<sup>1</sup>

Dalam perspektif Islam kreatif diartikan sebagai kesadaran keimanan seseorang untuk menggunakan daya dan kemampuan yang dimiliki sebagai wujud syukur atas nikmat Allah guna menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kepada Allah<sup>2</sup>

Kreativitas disebutkan sebagai idiom asasi yang menandai keunggulan citra manusia dan peradabannya. Maka dari itu Islam sangat

---

<sup>1</sup>Hasrul BS, "Perspektif Berpikir dalam Al Qur'an," dalam <http://www.rulsq.info/2012/12/perspektif-berfikir-dalam-al-quran.html>, diakses pada tanggal 22 Januari 2018 pukul 12:39 WIB.

<sup>2</sup>Anaz Azwar, *Sifat-sifat Terpuji dalam Islam*, Surabaya: Surya Pustaka, 2007, hal. 186.

menekankan sikap kreatif terhadap umatnya agar mampu bekerja dan menunjang kembali kemajuan peradaban Islam yang unggul di bumi ini.<sup>3</sup>

Manusia dijadikan Allah sebagai khalifah dan ‘Abd di muka bumi ini diperintahkan untuk mengelola bumi, membudidayakan alam secara kreatif. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pandangan Islam manusia tidak hanya ditempatkan secara simplikatif sebagai bagian dari sistematis dari realitas mikrokosmos. Namun lebih jauh Islam menuntut manusia untuk kreatif dalam mengelola alam sebagai sumber daya material. Hal ini adalah perwujudan tugas manusia di muka bumi. Manusia sebagai khalifah dan Abdullah diberikan kebebasan untuk berkreasi.<sup>4</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. At-taubah [9]: 105;

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*<sup>5</sup>

Pelimpahan karunia Allah yang menciptakan bumi sebagai sumber kehidupan dan tempat singgah manusia, menuntut manusia untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Alam ini diciptakan dengan kesesuaian-kesesuaian yang dapat menjadikan manusia nyaman dalam keberlangsungan hidup. Dia menciptakan kesemuanya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan hidup manusianya. Dari hal ini manusia kemudian dianugerahkan kemampuan atau potensi untuk “menundukkan alam”. Demikianlah sesungguhnya pandangan Islam seperti yang dijelaskan dalam ayat ini. Dimana selalu menghubungkan semua perincian dari wujud terkecil sekalipun. Allah menciptakan alam raya. Allah pun menciptakan manusia. Kehendak-Nya menjadikan alam raya ini memungkinkan manusia dapat berkembang biak. Allah pun memberikan potensi dalam diri manusia untuk menjadikannya mampu mengenal sebagian hukum-hukum alam dan menggunakannya untuk memenuhi

<sup>3</sup>Wahyudi, *A to Z Anak Kreatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, hal. ix.

<sup>4</sup>Uci Sabusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal. 145.

<sup>5</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama, *Al-'Aliyy AlQur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2007, hal. 120.

segala hajat mereka.<sup>6</sup> Demikianlah penjelasan Quraish Shihab dalam uraian penafsirannya mengenai ayat ini

Setiap Muslim diperintahkan untuk berijtihad dan mengembangkan daya kemampuan berfikirnya yang kritis dan kreatif. Nabi Ibrahim dalam sejarah Islam dianjurkan untuk berfikir induktif-rasional. Hal ini tergambar dalam usahanya mencari Tuhan yang sebenarnya dan tentang adanya Tuhan.<sup>7</sup>

Bahkan pada dasarnya seluruh ajaran Islam dalam al-Qur'an merupakan sebuah ajaran kreatif. Kalangan progresif meyakini al-Qur'an selalu menciptakan pesan baru, hukum, komunitas dan peradaban baru. Islam tidak dapat dileaskan dari hal unik yang selalu menggarakannya, yakni kekuatan firman Tuhan yang kreatif. Maka al-Qur'an bahkan patut disebut sebagai "kitab kreatif". Al Qur'an adalah gambaran kreativitas Tuhan yang menakjubkan selalu berada pada lingkaran dinamisme. Dinamisme Kreativitas Tuhan dapat dialihkan kepada manusia, karena Tuhan meniupkan jiwa-Nya kepada manusia dan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan memberikan kepercayaan berupa kreativitas.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan pendidikan, pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, sifat kreatif dan kritis merupakan sifat mutlak yang dipentingkan dalam peningkatan wawasan psikologi pendidikan yang terdidik. Maka berkaitan dengan hal ini setiap lembaga pendidikan diharuskan memiliki metode tertentu untuk menunjang pertumbuhan kedua sifat diatas. Ini didasarkan atas semangat pembaruan yang ditanamkan pada setiap peserta didik.<sup>9</sup>

Setiap manusia diperlukan memiliki semangat pembaruan terhadap orientasi masa depan. Islam menganggap bahwa sikap pembaruan untuk perbaikan dan kemajuan yang bermanfaat bagi masyarakat merupakan ajaran yang jelas.<sup>10</sup>

## **B. Tinjauan Islam Terhadap Pendidikan Karakter**

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya

<sup>6</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian alQur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 24.

<sup>7</sup>Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 74.

<sup>8</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Liberalisme*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010, hal. 165.

<sup>9</sup>Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, hal. 73

<sup>10</sup>Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, hal. 74

sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>11</sup> Maka dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkungannya. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut Uhbiyati<sup>12</sup> adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri; Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/ mengasuh anak didik.
2. Anak didik; Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.
3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam; Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
4. Pendidik; Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
5. Materi pendidikan Islam; Adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
6. Metode pendidikan Islam; Metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
7. Evaluasi pendidikan; Adapun evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
8. Alat-alat pendidikan yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
9. Lingkungan sekitar atau millieu pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

---

<sup>11</sup>Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hal. 15.

<sup>12</sup>Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 14-15.

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh sendiri, (2) kegiatan pendidikan lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain.<sup>13</sup>

Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana telah dikutip oleh Mujib dan Mudzakkir<sup>14</sup> mendefinisikan pendidikan Islam dengan: ”upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.

Dalam Islam terdapat nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari’ah dan ajaran agama secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. ketiga nilai ini yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Ajaran moral dalam Islam dikenal sebagai ajaran akhlak. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma,<sup>15</sup> ilmu yang berusaha mengena tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma- norma dan tata susila. Darasz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk).<sup>16</sup> Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan yang penting dan dianggap memiliki fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrohnya. Prinsip akhlak Islam termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realistis, efektif, efisien, asas manfaat, disiplin dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat.

Dari perspektif lain, akhlak dapat juga disebut kepribadian, yaitu berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog dengan menggunakan semacam penutup muka (*topeng*) yang

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 23.

<sup>14</sup>Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hal. 26.

<sup>15</sup>Husain Al Habsy, *Kamus Al Kautsar*, Surabaya: Assegaf, tt, hal. 87

<sup>16</sup>M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 4.

dinamakan persona. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi personality (kepribadian).<sup>17</sup>

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Al-Qur'an. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian (*abid*) yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian tentang pendidikan karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai.

Kualitas akhlak seseorang setidaknya dapat dilihat dari tiga indikator<sup>18</sup>. Pertama, konsisten antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Kedua, konsisten orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang lainnya. Ketiga, konsisten dengan pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana,

---

<sup>17</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 191.

<sup>18</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 61.

rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

### **C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam**

Manusia adalah makhluk Allah. Manusia dan alam semesta bukan terjadi sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada kedudukan mulia.<sup>19</sup> Manusia adalah makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia memiliki potensi dapat didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, demi terlaksananya pencapaian kemuliaan tersebut maka manusia harus tunduk dan patuh dengan penuh tanggung jawab untuk merealisasikan kehendak Allah yang telah diamanahkannya menjadi khalifah. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia membutuhkan pendidikan karena manusia adalah makhluk pedagogik.

Di kalangan umat Islam, istilah populer yang digunakan dalam pendidikan adalah al-tarbiyyah. Dengan demikian, secara populer istilah tarbiyyah digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam membimbing dan mengembangkan subyek didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Pertumbuhan dan perkembangan subyek didik perlu diupayakan mencapai kesempurnaannya. Oleh sebab itu, agar kesempurnaan yang optimal dapat dicapai, maka berbagai potensi bawaan yang ada pada dirinya harus dikembangkan sedemikian rupa untuk mencapai kemampuan yang nyata dalam menjalani hidup dan kehidupan yang semestinya dalam suatu kepribadian yang utuh.

### **D. Langkah-Langkah Pembentukan Kepribadian Muslim**

Dalam Pendidikan Islam, untuk membentuk kepribadian diperlukan beberapa langkah, antara lain:

#### **1. Peran Keluarga**

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkannya kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman

---

<sup>19</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 1-3.

<sup>20</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 16.

dan berkepribadian secara Islami. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganguran, bodoh dan nakal.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang mejadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penganggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Terdapat tujuh bidang pendidikan yang bisa dilakukan orangtua dalam memainkan perannya sebagai pendidik, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi-psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik. Semua bidang ini memiliki peranan yang begitu besar dalam mendidik kepribadian seseorang. Selain itu, keluarga memiliki tugas agama, moral, dan sosial yang harus ditunaikannya dengan baik untuk menyiapkan putra-putrinya memasuki kehidupan yang lebih baik dan mulia serta terjamin kesehatannya, penuh dengan kebijaksanaan, memiliki akal dan logika yang berkembang, rasa sosial yang peka, penyesuaian psikologikal dengan diri sendiri dan orang lain, mengenal Allah setiap saat, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, akhlak mulia, serta mampu bergaul sebaik mungkin dengan manusia lainnya sebagai bagian dari kecintaan terhadap tanah air dan bangsa<sup>21</sup>

## 2. Peran Sekolah

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak sangat besar, mendasar, dan mendalam, begitu pun halnya dengan pengaruh pendidikan di Sekolah. Akan tetapi pengaruh peran keluarga tersebut boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif saja, sementara pendidikan di sekolah dalam tataran praktisnya lebih cenderung pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi, guru yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah<sup>22</sup>

Oleh karenanya ada beberapa tugas yang harus dilakukan oleh seorang pendidik muslim tentang syarat dan sifat guru, antara lain: pertama, guru harus mengetahui karakter murid; kedua, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya

---

<sup>21</sup>Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2004, hal. 35.

<sup>22</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1992, hal. 75.



maupun dalam cara mengajarkannya; dan ketiga, guru harus mengamalkan ilmunya serta tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan ilmu yang telah diajarkannya<sup>23</sup>

### 3. Peran Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karenanya, peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Karena anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, maka seluruh elemen masyarakat harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang positif demi tumbuhkembangnya karakter anak yang positif pula. Apabila orang tua dengan segala kesibukan dan keterbatasan waktunya tidak mampu memberikan pendidikan yang baik di rumah, maka orang tua wajib memberikan sekolah yang terbaik agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang terbaik pula. Selain itu, orangtua juga wajib memilih lingkungan di mana mereka tinggal secara selektif, karena lingkungan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.

Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:

#### a. Tahap pengetahuan.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.

#### b. Tahap pelaksanaan.

Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh yang akan diuraikan pada table berikut:

---

<sup>23</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hal. 79.

**Tabel. 3.1** Contoh Penerapan Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Contoh Perilaku yang diterapkan
1.	Religius	Bisa ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai dan sesudah pembelajaran usai, melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat, hafalan surat pendek dan surat yasin sebulan sekali, sima'an al-Qur'an setahun sekali serta kegiatan keagamaan lainnya
2.	Jujur	peserta didik bisa dilatih untuk jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek atau memberi contekan kepada siswa, membangun kantin kejujuran di sekolah
3.	Toleransi	saling menghargai dan menghormati antar siswa, menghargai perbedaan agama, suku, ras dan golongan
4.	Disiplin	peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah
5.	Kerja Keras	belajar dengan sungguh-sungguh dan berusaha dengan giat supaya bisa mendapatkan nilai yang terbaik dan berprestasi di sekoah
6.	Kreatif	menciptakan ide-ide baru di sekolah serta membuat karya yang unik dan berbeda
7.	Mandiri	membangun kemandirian dengan cara mengerjakan tugas-tugas yang bersifat individu
8.	Demokratis	memilih ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, tidak boleh memaksakan kehendak orang lain
9.	Rasa Ingin Tahu	sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa misalnya

		memfasilitasi media cetak maupun elektronik supaya siswa bisa mendapatkan informasi baru
10.	Semangat Kebangsaan	melaksanakan upacara rutin di sekolah, memperingati hari-hari besar nasional, berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dan lain-lain
11.	Cinta Tanah Air	melestarikan seni dan budaya bangsa, bangga dengan karya bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan lain sebagainya
12.	Menghargai Prestasi	memberikan reward kepada siswa yang berprestasi, memajang hasil karya siswa di sekolah, dan lain sebagainya
13.	Bersahabat/ Komunikatif	menghargai dan menghormati, menyayangi dan menghormati kepada guru dan sesama teman, tidak membeda-bedakan dan lain sebagainya
14.	Cinta Damai	menciptakan suasana kelas yang tenteram, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah, dan lain sebagainya
15.	Gemar Membaca	setiap pelajaran didukung dengan sumber bacaan dan referensi, mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, menyediakan ruang baca baik di perpustakaan maupun di ruang tertentu
16.	Peduli Lingkungan	menjaga lingkungan kelas dan sekolah, menyediakan tempat untuk pembuangan sampah, dan lain sebagainya
17.	Peduli sosial	melakukan kegiatan aksi sosial, menyediakan kotak amal atau sumbangan, membantu teman yang kurang mampu

18.	Tanggung Jawab	bisa ditanamkan dengan mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi peserta didik yang baik, dan lain sebagainya
-----	----------------	---

Emosi dan kebiasaan diri juga termasuk wilayah jangkauan dari pendidikan karakter. Dengan demikian maka dibutuhkan beberapa komponen yang berkaitan dengan hal tersebut, di antaranya: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan atau penguatan emosi), *moral action* (penerapan moral).

Ketiga komponen tersebut sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini sangat diperlukan supaya pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan bisa memahami, merasakan dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau emosi). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good* (*moral knowing*), tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* (*moral feeling*), dan *acting the good* (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu faham.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hal. 81.

## E. Tujuan Pendidikan Islam

### 1. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Visi dari kata *Vision* berarti penglihatan, daya lihat; pandangan.<sup>25</sup> Visi bisa berarti wawasan yang menjadi sumber arahan atau pandangan jauh ke depan kemana sesuatu akan dibawa.<sup>26</sup>

Visi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah melekat pada visi ajaran Islam, yaitu visi kerasulan dari Nabi Adam sampai kerasulan Nabi Muhammad. Visi Islam membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh tunduk kepada Allah, dan membawa rahmat bagi seluruh alam.<sup>27</sup>

Visi pendidikan Islam sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang bagi semua makhluk ciptaan Tuhan, memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Jangkauan visi ini meliputi semua aspek kehidupan manusia dalam berbagai aktivitas kehidupan, mulai dari proses dalam kandungan, proses kelahiran, sampai seseorang dewasa. Visi ini terkait dengan upaya mewujudkan sebuah tata kehidupan yang harmoni, aman, damai, sejahtera lahir dan batin.<sup>28</sup>

Misi dari kata *mission* yang berarti tugas, utusan, misi.<sup>29</sup> Misi dapat berarti tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi atau bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi.<sup>30</sup>

Menurut Abuddin Nata, misi pendidikan Islam erat kaitannya dengan misi ajaran Islam, yaitu terkait dengan upaya memperjuangkan, menegakkan, melindungi, mengembangkan, menyantuni dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama Islam bagi manusia. Lebih jauh menurutnya, misi pendidikan Islam terkait dengan berbagai hal.

Pertama, terkait dengan upaya mengangkat harkat dan martabat manusia. Kedua, terkait dengan upaya memberdayakan manusia agar ia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah. Ketiga, terkait dengan upaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi manusia, yaitu masalah akidah, ibadah, syari'ah, ekonomi, politik, sosial, budaya, adat istiadat, hukum,

<sup>25</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta; Gramedia, 1989, hal. 631.

<sup>26</sup>Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1 Konsept dan Pelaksanaan*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2001, hal. 33.

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000, hal. 30.

<sup>28</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 33-34.

<sup>29</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia...*, hal. 383.

<sup>30</sup>Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2001, hal. 35.

ilmu pengetahuan, pendidikan dan sebagainya. Keempat terkait dengan upaya menegakkan akhlak yang mulia pada seluruh aspek kehidupan tersebut.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Karena tujuan memiliki empat fungsi: mengakhiri usaha, mengarahkan usaha titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain (tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama), memberi nilai (sifat) pada usaha.<sup>31</sup> Berkaitan dengan fungsi keempat ini, tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individu, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain.<sup>32</sup>

Menurut Abdunahman Saleh Abdullah,<sup>33</sup> tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah dan patuh kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat *al-Dzariyat* 51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*dan aku tidak menciptakn jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. al-Dzariyat\5/: 56)*

Tujuan umum pendidikan Islam ini harus dibangun berdasarkan komponen dasar (tabiat) manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dipelihara sebaik-baiknya. Ini berarti, dalam pendidikan ini mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu tujuan jasmaniah, tujuan ruhani, dan tujuan mental.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam

<sup>31</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996, hal.45-46.

<sup>32</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1995, hal.178.

<sup>33</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 130-136.

mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*)

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran nabi Muhammad tersebut dengan menyatakan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>34</sup>

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu:

- a. Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini;

---

<sup>34</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 2.

- b. Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku;
- c. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut;
- d. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi, dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya.<sup>35</sup>

Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia;
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya;
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela;
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur`an; membaca, memahami, dan mengamalkannya;
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam;
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab;
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

---

<sup>35</sup>Muchsin B dan Wahid A, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refgika Aditama, 2001, hal.13-14.



## F. Arah dan Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim'*, *tarbiyah*, *ta'dîb*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dîb* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Pertama, Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Kedua, Metode *ta'dîb* digunakan untuk membangkitkan “raksasa tidur”, kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dîb* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out put*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi mujaddid. Mujaddid adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal mujaddid ini Abdul Jalil mengatakan: “Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (mujaddid). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya”.

Ketiga, Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (bening) dan damai (bahagia). Sedangkan *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki

kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

*Keempat*, Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. Output-nya adalah terbentuknya anak yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang mujahid. Mujahid adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal<sup>36</sup>

Pendidikan karakter memiliki metode tersendiri. Sedangkan metodemetode pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi perlunya penerapan metode 4M dalam pendidikan karakter yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing good, loving the good, desiring the good, andacting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan.<sup>37</sup> Sementara itu, Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi. Dengan penjelasan berikut ini:<sup>38</sup>

1. Mengajarkan; pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakannya) dan mashlahatnya (bila tidak dilaksanakannya). Mengajarkan nilai mempunyai dua faedah. Pertama memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Karena itu maka proses mengajarkan tidaklah menolong melainkan melibatkan peran serta peserta didik. Basis pelaksanaan proses dialog adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan apa yang

---

<sup>36</sup>Tobroni, "Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/rekonstruksi-pendidikan-agama-untuk-membangun-etika-sosial-dalam-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara>, diakses pada 24 November 2010.

<sup>37</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004, hal. 55.

<sup>38</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 25.

dipahaminya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan.

2. Keteladanan; manusia banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakannya. Guru adalah yang digugu dan yang ditiru, bahkan sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrim ketimbang gurunya, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari,” meskipun keteladanan tidak hanya bersumber dari guru saja juga bersumber dari orang tua, kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik, hal ini pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh saling megajarkan karakter
3. Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter sehingga dapat lebih jelas. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan visi lembaga. Oleh karena itu lembaga memiliki beberapa kewajiban: pertama, menentukan tuntutan standar; kedua semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami sejarah jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter; ketiga lembaga memberikan ciri khas lembaga, maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.
4. Praktis prioritas adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter lembaga tersebut.
5. Refleksi; berarti dipantulkan ke dalam diri. Refleksi juga dapat disebut proses bercermin memantutkan diri pada peristiwa/ konsep yang telah teralami: apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?

### **G. Implementasi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mudah diterima di Indonesia, khususnya oleh para pemikir muslim, bukan karena konsep atau teori-teorinya yang baru, melainkan karena pendidikan karakter itu secara tersirat sebenarnya telah ada pada konsep pendidikan Islam yang selama ini telah diterapkan di Negara kita. Pendidikan karakter seolah-olah memperkuat sistem pendidikan Islam tersebut bahkan pantaslah jika pendidikan karakter itu

merupakan ruh daripada pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya kegiatan untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang berkarakter atau bernilai, memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi manusia yang diridoi oleh Allah SWT.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemai nilai-nilai karakter yang mulia dan agung.<sup>39</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, perlu dimengerti bahwa Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama dan tuntunan hidup bagi umat manusia yang ada di dunia. Islam sebagai rangkaian nilai diharapkan mampu untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi segelintir orang dan kelompok, melainkan kepada seluruh alam semesta, serta pengejawantahan nilai-nilai keislaman seharusnya dirasakan oleh seluruh manusia, termasuk kepada manusia yang tidak memeluk Islam.<sup>40</sup>

## H. Nilai-Nilai Karakter Islam

Menurut Richad Eyre dan Linda yang dikutip oleh Majid dan Andayani, menjelaskan Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapai ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.<sup>41</sup>

Menurut Djahiri yang dikutip oleh Gunawan mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak

<sup>39</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prena Media, 2006, hal. 59.

<sup>40</sup>Romie Ziadul Fadlan, “Universalitas Ajaran Islam: Membangun Konsensus Pemahaman Agama,” dalam <http://rhomiezf.wordpress.com/2010/03/16/universalitas-ajaran-islam-membangunkonsensus-pemahaman-agama/>. diakses pada 02 Desember 2012

<sup>41</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, hal. 42

sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai.<sup>42</sup>

Nilai dalam Pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai-nilai *Ilahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyah*.<sup>43</sup> Nilai-nilai *Ilahiyah* dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.

Nilai-nilai *Ilahiyah* yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu :

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
2. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
4. Taqwa, yaitu sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan
5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir atau bathin.
6. Tawakkal yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
7. Syukur yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya.
8. Sabar yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin.<sup>44</sup>

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai di atas telah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak didik, yang merupakan bagian amat penting dalam Pendidikan Islam.

Pendidikan Akhlak (karakter) dalam pendidikan Islam, memiliki banyak dimensi nilai yang dapat dijadikan pedoman akan tetapi selain nilai-nilai dasar yang penulis telah jabarkan di atas, penulis disini juga memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pribadi Rasulullah SAW

<sup>42</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 31.

<sup>43</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prena Media, 2006, hal. 92.

<sup>44</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 56-57.

yang menjadi sosok uswatuh hasanah yang terangkum dalam Karakter SAFT. Karakter SAFT adalah singkatan dari empat karakter yaitu : Shidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh.<sup>45</sup>

Empat karakter ini oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri para Nabi dan Rasul.

### 1. *Shidiq*

Adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian shidiq ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

- a. Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan.
- b. Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>46</sup>

### 2. *Amanah*

Adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

- a. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- b. Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
- c. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.
- d. Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

### 3. *Fathonah*

Adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Toto Asmara mengemukakan karakteristik jiwa Fathonah yaitu :

- a. Arif dan bijak (*the man of wisdom*)
- b. Integritas tinggi (*High in Integrity*)
- c. Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*)
- d. Sikap Proaktif (*Proactive Stance*)
- e. Orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*)
- f. Terpercaya dan ternama atau terkenal (*credible and reputable*)

---

<sup>45</sup>M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010, hal. 61-63.

<sup>46</sup>M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa...*, hal. 63.

- g. Menjadi yang terbaik (*Being The Best*)
- h. Empati dan perasaan terharu (*Empathy and compassion*)
- i. Kematangan emosi (*Emotional Maturity*)
- j. Keseimbangan (*Balance*)
- k. Jiwa penyampai misi (*Sense of Competition*)

Pengertian Fathonah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut :

- a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman
- b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, dan berdaya saing.
- c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

#### 4. *Tabligh*

Adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian tabligh ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

- a. Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b. Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- c. Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

Indonesia Heritage Foundation yang digagas oleh Megawangi merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu

1. cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
2. tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
3. jujur;
4. hormat dan santun;
5. kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
6. percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah;
7. keadilan dan kepemimpinan;
8. baik dan rendah hati; dan
9. toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>47</sup>

Ginanjari yang terkenal dengan konsepnya "*Emotional Spiritual Question*" mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *Asma' al-Husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. *Asma' al-Husna* ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena didalam *Asma' al-Husna* terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ginanjari dari sekian banyak karakter yang dapat

---

<sup>47</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 42.

diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni : (1) jujur; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; (7) kerjasama.<sup>48</sup>

Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan Nasional melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu :

1. nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya;
2. nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri;
3. nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia;
4. nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan;
5. serta nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.<sup>49</sup>

Kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penjelasan tentang nilai-nilai karakter di atas, penulis membuat deskripsi ringkasnya sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel. 3.2**

Nilai karakter yang perlu dikembangkan perspektif Pendidikan Islam

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Nilai-nilai Ilahiyyah dalam hubungannya dengan Tuhan yang meliputi;	
	<i>Iman</i>	Sebuah sikap mempercayai adanya Allah dan sebuah sikap untuk selalu menaruh kepercayaan kepada-Nya.
	<i>Islam</i>	Kelanjutan dari iman, sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.

<sup>48</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 32.

<sup>49</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hal. 2-3.



	<i>Ihsan</i>	Sebuah sikap kesadaran sedalam dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama kita dimanapun kita berada
	<i>Taqwa</i>	Sikap ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan.
	<i>Ikhlas</i>	Sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir atau bathin.
	<i>Tawakkal</i>	Sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
	<i>Syukur</i>	Sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya
	<i>Sabar</i>	Sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin
	Nilai-nilai <i>Insaniyah</i> dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesama yang meliputi;	
2	<i>Sillat al-rahim</i>	sikap yang memiliki pertalian rasa cinta kasih antar sesama
	<i>Al-Ukhuwah</i>	Sikap semangat dalam persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim
	<i>Al-Musawamah</i>	Suatu sikap pandangan bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat
	<i>Al-Adalah</i>	Sikap wawasan seimbang atau balance dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang
	<i>Husnu al-Dzan</i>	Sikap berbaik sangka kepada sesama manusia

	<i>At-Tawadlu</i>	Sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah
	<i>Al-Wafa'</i>	Sikap tepat janji
	<i>Insyirah</i>	Lapang dada yaitu sikap menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya
	<i>Iffah atau Ta'affuf</i>	Sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati
	<i>Qawamiyyah</i>	sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta melainkan sedang antar keduanya
	<i>Amanah</i>	Sikap yang dapat dipercaya
	<i>Al-Munfiqun</i>	Sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.

**Tabel 3.3**

Nilai karakter yang perlu dikembangkan merujuk pada karakter Rasulullah

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	<i>Shidiq</i>	sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan dan keadaan batinnya
2.	<i>Amanah</i>	sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.
3.	<i>Fathonah</i> , jiwa ini meliputi; Arif dan bijak Integritas tinggi Kesadaran untuk belajar Orientasi kepada Tuhan Terpercaya dan ternama Menjadi yang terbaik Empati dan perasaan terharu Kematangan emosi Keseimbangan	sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual

	Jiwa penyampai misi	
4.	<i>Tabligh</i>	Sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

**Tabel 3.4**

Nilai karakter yang perlu dikembangkan menurut Kemendiknas

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Dari pemaparan tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut pandangan tokoh-tokoh pendidikan, pendidikan karakter bangsa dan pendidikan Islam di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai yang digagas adalah nilai-nilai universal kehidupan yang memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, setiap kawasan dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan

Pembentukan manusia yang baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan ini merujuk pada taksonomi Bloom. Bloom merumuskan tujuan pendidikan dengan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci yaitu: (1) *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual; (2) *Affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi; dan (3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa.

Adapun istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain di atas perspektif pendidikan Islam yaitu terintegrasinya antara iman, ilmu, dan amal. Domain ini merupakan dimensi yang harus bergerak saling melengkapi satu sama lain, sehingga mampu mewujudkan manusia sempurna (insan kamil). Perpaduan seluruh dimensi ini, telah menjadi idealisme yang sering digambarkan oleh ajaran Islam, seperti terinspirasi dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menyertakan amal dan iman, serta tuntutan konsisten antara seruan yang disampaikan kepada orang lain dengan perilaku diri sendiri

Akhirnya berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, hakikat perilaku yang berkarakter merupakan perwujudan totalitas

psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan) dan berlangsung sepanjang hayat. Penjabaran ini merupakan gambaran manusia kamil (sempurna) dalam pendidikan Islam

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Tinjauan Umum Objek Penelitian**

Gambaran umum yang diuraikan berdasarkan hasil penelitian meliputi lokasi objek penelitian, sejarah, visi dan misi, serta perkembangan *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid

##### **1. Lokasi Penelitian**

SMPIT Ruhul Jadid merupakan sekolah berasrama di bawah Yayasan Diponegoro dan menjadi lembaga rujukan pengembangan metode tilawati di kabupaten Tangerang. Pesantren ini juga terbelang strategis karena berada di dalam pusat pemerintahan kabupaten Tangerang.

Adapun secara umum SMPIT Ruhul Jadid berlokasi di Jl. Lingkar Selatan Kp. Nagrak RT 02/05, Desa Margasari, Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang, Banten (15720).

##### **2. Sejarah dan Profil SMPIT Ruhul Jadid Tangerang**

SMPIT Ruhul Jadid merupakan sekolah menengah pendidikan Islam yang fokus pada pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter santri ber-aqhlak karimah. SMPIT Ruhul Jadid merupakan salah satu unit yang berada di bawah Yayasan Diponegoro yang dimulai sejak 25 Februari 2000.

Sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan adalah sistem pendidikan *Sekolah Jaringan Islam Terpadu (JSIT)* dan juga *Talents Mapping* yaitu sistem pengajaran yang khas dikembangkan

oleh jaringan sekolah terpadu yang menitik beratkan kepada *tahfidzul Qur'an* sebagai kurikulum utama.

Program ini menitikberatkan kepada pembentukan karakter dan keterampilan hidup *life skills* yang paling mendasar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum nasional dan kurikulum khas Ruhul Jadid; Tauhid, Ibadah, Al-Qur'an & Sunnah *Talents Mapping* dan *Life Skills (Study Skills, Thinking Skills, Leadership Skills, Leadership Skills, Communication Skills)*

Dalam pelaksanaan pembelajaran, selain berpedoman pada silabus yang sudah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan juga mengintegrasikan dengan silabus yang sudah ditetapkan oleh JSIT. Disamping kompetensi inti dan kompetensi dasar, dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik juga harus menguasai kompetensi khas JSIT. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menghubungkan materi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan nilai-nilai keislaman. Sekolah yang memiliki *tagline* sholeh berprestasi ini juga mengembangkan *Talent Mapping* sebagai nilai lebih yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Kegiatan pembelajaran mata pelajaran dilaksanakan pada pagi hari yang di mulai pada pukul 07.30 WIB sampai dengan 12.00 WIB, dan siang hari pada 13.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB dilakukan kegiatan *Talent Class*. Kegiatan *Talent Class* diantaranya *Public Speaking*, jurnalistik, Berkebun dan Marketing

Disamping kurikulum di atas, proses pendidikan dan pengasuhan di SMPIT Jadid ini juga berpedoman pada kurikulum *Fitrah Based Learning (FBE)*. Kurikulum FBE ini bersifat sebagai ruhnya (*hidden curriculum*). FBE yang diterapkan terdiri dari fitrah tauhid dan keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat dan kepemimpinan, fitrah bahasa dan estetika dan fitrah individualitas dan sosial.

Margasari berada di Tigaraksa, Banten. Lokasinya strategis dan mudah dijangkau dari segala arah terutama lokasinya yang dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Tangerang. SMPIT Ruhul Jadid menyelenggarakan program unggulan yaitu *HatiQu (Haqqo Tilawatil Qur'an)* yang difokuskan pada pencapaian 30 Juz. Santri didik shalat berjamaah 5 waktu, mengaji Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an (tahfidz), dan beragam kegiatan menarik seperti percakapan bahasa Arab dan Inggris, BPI (Bina Pribadi Islam), latihan organisasi, latihan pidato, olahraga, pramuka, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti silat, dll. SMPIT Ruhul Jadid dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti asrama, mini market, lapangan olahraga, auditorium, sekolah, perkantoran, laboratorium, dll.



Dari program-program yang diadakan oleh pesantren, lulusan SMPIT Ruhul Jadid disiapkan untuk menjadi penghafal al-Qur'an juga memiliki *life skill*.

### 3. Visi dan Misi SMPIT Ruhul Jadid

#### a. Visi

Menjadi sekolah unggul kebanggaan umat dalam mendidik dan mencetak generasi Qurani yang shaleh dan berprestasi.

#### b. Misi

- 1) Memiliki aqidah yang lurus
- 2) Melakukan ibadah dengan benar
- 3) Berkepribadian matang dan berakhlak mulia
- 4) Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya
- 5) Memiliki kemampuan membaca, memahami al-Qur'an dengan baik dan menghafal 10 juz (reguler) dan 30 juz (HATI-QU)
- 6) Memiliki wawasan yang luas

### 4. Perkembangan *Talent Class*

*Talent class* adalah program penguatan bakat santri yang digagas oleh Ustadz. Taupik Rachmat selaku pimpinan pesantren. *Talent Class* di SMPIT Ruhul Jadid dimulai sejak tahun 2017. Pelaksanaan kegiatan tersebut diawali dengan mengikuti pelatihan *Talents Mapping* bersama Abah Rama selaku founder sekolah temu bakat *talents mapping* selama 12 bulan di Universitas Indonesia Depok.

Pada awalnya kegiatan tersebut hanya kegiatan-kegiatan di luar kelas dan tidak wajib, namun kemudian pada tahun 2018 kegiatan tersebut diwajibkan untuk seluruh siswa dan menjadi kurikulum pada jam kegiatan belajar mengajar. Hingga akhirnya di tahun 2020 hingga sekarang santri bebas memilih kegiatan yang mereka minati dan tidak terfokus kepada satu pilihan. Meski begitu seluruh santri antusias mengikuti kegiatan dan mengembangkan bakat-bakat mereka.

*Talent Class* ini berada dibawah tanggung jawab Bapak Sukanto, S.E, selaku kepala sekolah SMPIT Ruhul Jadid dan waka kurikulum Ibu. Cahaya Rizki Noviana, S. Pd, sebagai pengurus dan dibantu oleh para wali kelas untuk membantu berjalannya *Talent Class* ini.

Adapun kegiatan yang ditawarkan yaitu terbagi menjadi dua bidang yaitu literasi dan numerasi yang terdiri dari: *Public Speaking*, *Jurnalistik*, *Berkebun* dan *Marketing*. Adapun yang melatih pada kegiatan tersebut terdiri dari wali kelas dan dibantu oleh guru bidang lainnya.

Selama terlaksananya *Talent Class* di SMPIT Ruhul Jadid telah banyak prestasi yang di raih terutama bidang Jurnalistik yang sudah menerbitkan beberapa buku karya siswa, dan tak hanya itu dengan adanya peminatan berkebun pada *talent class* ini SMPIT Ruhul Jadid terpilih menjadi sekolah Adiwiyata di wilayah Kabupaten Tangerang.

Semakin berjalan, kini *Talent Class* di SMPIT Ruhul Jadid juga dijadikan sebuah wadah untuk mengembangkan kreativitas siswa.

**Tabel 4.1**

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMPIT Ruhul Jadid

No	Status Pendidik dan Kependidikan	Jumlah
A	Pendidik	
	1. Guru PNS	-
	2. Guru tetap yayasan	4
	3. Guru honorer	20
	4. Guru pengabdian	5
B	Tenaga Kependidikan	
	1. KTU	1
	2. Staff TU	6
<b>Jumlah Personal</b>		<b>36</b>

Sumber: Dokumentasi Data Guru SMPIT Ruhul Jadid TA. 2020/2021

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah guru belum mencukupi. Hal ini terlihat dari jumlah guru tetap yayasan yang berjumlah 4. Sementara guru honorer 20 dan guru pengabdian berjumlah 5 orang, Sementara ketua TU 1 orang dan staff TU sebanyak 6 orang. Data lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Implementasi Kreativitas Siswa Melalui *Talent Class*

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya

pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.<sup>1</sup>

Implementasi menurut teori Jones “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: “*Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy*” (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.<sup>2</sup>

Implementasi dalam KBBI memiliki arti pelaksanaan/penerapan.<sup>3</sup> Implementasi merupakan pelaksanaan dari sebuah kegiatan yang telah terencana. *Talent Class* merupakan suatu kegiatan yang terencana sebelumnya. *Talent Class* sebagai suatu kegiatan yang berada di luar proses pembelajaran yang telah ditentukan. *Talent Class* ialah suatu kegiatan pengembangan diri yang dilakukan oleh SMPIT Ruhul Jadid. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan observasi serta wawancara kepada narasumber yang berkompeten memperoleh hasil bahwa *Talent Class* adalah suatu kegiatan pengembangan bakat yang diadakan sekolah, pada *talent class* ini dibagi menjadi dua hal, yaitu literasi dan numerasi. Yang dimaksud dengan literasi di sini yaitu kemampuan siswa untuk membaca, mendokumentasikan dan menulis dalam hal ini dalam bidang jurnalistik, sedangkan numerasi yang berkenaan tentang marketing, catatan dan ditambah dengan seni, seperti melukis, berkebun dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Penanggung Jawab *Talent Class* yaitu kepala Sekolah sebagaimana berikut

“*Talent Class* ini adalah kegiatan olah bakat yang sengaja diadakan untuk meningkatkan bakat dan olah pikir mereka sehingga bisa lebih kreatif dalam melakukan hal yang ia lakukan. Mereka bebas memilih bakat sesuai minat mereka”<sup>4</sup>

Dari pernyataan di atas telah menjelaskan bahwa *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid ialah kegiatan olah bakat yang dirancang khusus oleh sekolah untuk meningkatkan kreativitas siswa.

---

<sup>1</sup>Deddy Mulyadi, *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, Bandung: Alfabeta, 201, hal. 12.

<sup>2</sup>Deddy Mulyadi, *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik...*, hal. 45.

<sup>3</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 85.

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 09.30.

a. Perencanaan *Talent Class*

Perencanaan menurut Newman, dikutip oleh Manullang : “*Planning is deciding in advance what is to be done.*” Jadi, perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan.<sup>5</sup> Sedangkan Beishline menyatakan bahwa fungsi perencanaan memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, apabila, dimana, bagaimana, dan mengapa.<sup>6</sup>

Robbins dan Coulter dikutip dari Ernie Tisnawati mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan organisasi.<sup>7</sup> Sebelum manajer dapat mengorganisasi, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan, manajer memutuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya.”<sup>8</sup>

Perencanaan ini adalah langkah awal untuk menyusun suatu kegiatan. Kunci sukses suatu kegiatan ialah dengan perencanaan yang matang dan terarah. Yatimah mengatakan bahwa secara leksikal, landasan berarti dasar, tumpuan, atau alas.<sup>9</sup> Dalam *talent class* telah tercantum landasan diadakannya *talant class*. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyampaikan bahwa landasan ini ada ketika semua pimpinan mengikuti pelatihan *talents mapping* selama kurang lebih satu tahun. Berawal dari pelatihan itulah muncul kesepakatan antara SMPIT Ruhul Jadid dengan sekolah bakat atau nama tenarnya yaitu *talents mapping*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sukanto selaku kepala sekolah diperoleh bahwa ketika menyusun *talent class* dilakukan secara bersama-sama dengan berbagai pihak yang terlibat dengan kepentingan bersama. Pihak-pihak inilah yang kemudian disebut stakeholder<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup>Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press, 2005, hal. 39.

<sup>6</sup>Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen...*, hal. 39.

<sup>7</sup>Ernie Trisnawati dan Kurniawan Sule, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Prenada Media Jakarta, 2005, hal. 96.

<sup>8</sup>Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: Bpfe, 2003, hal. 77.

<sup>9</sup>Durotul Yatimah, *landasan Pendidikan*, Jakarta: Alungdan Mandiri, 2017, hal. 354.

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 09.30.

“Landasan ini ada Ketika mengikuti pelatihan talents mapping selama satu tahun. Ketika belajar tentang *talents mapping*. Di mana anak-anak ini punya karakteristik bakat masing-masing yang kemudian dari landasan inilah kita membuat kegiatan *talent class* atau kelas bakat. Konsepnya dari sekolah lain yang dari sekolah bakat, kemudian kami melakukan ATM (Amati, Tiru dan modifikasi) hal ini sejalan dengan tujuan pesantren dan sesuai dengan lingkungan pesantren yang notabennya tinggal di *boarding* (asrama) dan kemudian kami mencoba untuk merealisasikannya ke dalam sebuah kegiatan yaitu *talent class*.”<sup>11</sup>

Pada tahapan inilah Ust. Taupik selaku pimpinan menyusun kepengurusan dan juga rancangan kegiatan lainnya dibantu oleh kepala sekolah serta jajarannya. Seperti Kurikulum, guru, jadwal bahkan tujuan diadakannya *talent class*.

Seperti yang diketahui bahwa setiap program haruslah memiliki tujuan yang jelas hal ini diungkapkan oleh Ken Mcelro dalam Mulyati bahwa tujuan adalah langkah pertama menuju kesuksesan dan tujuan juga merupakan kunci menuju kedalam sebuah kesuksesan.<sup>12</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa diadakannya *talent class* memiliki tujuan yang jelas diantaranya:

- 1) Memfasilitasi siswa dalam hal pengembangan bakat.
- 2) Memberikan hal baru yang berbeda dengan sekolah pada umumnya dalam mengembangkan minat dan bakat siswa.
- 3) Memberikan ruang untuk anak agar bisa berkreasi sesuai dengan kemampuan serta bakat mereka.<sup>13</sup>

Point pertama menjelaskan bahwa adanya *talent class* ini adalah untuk memfasilitasi siswa untuk terus berkarya. Mengingat banyak bakat yang mereka miliki akan tetapi kurangnya fasilitas untuk meralisasikannya. Tak hanya itu, *talent class* ini memberikan wajah baru untuk pengembangan kreativitas siswa tak hanya di Ruhul Jadid bahkan sekolah lain. Sedangkan pada point ketiga bahwa siswa berkreasi sesuai dengan kemampuannya, artinya tidak ada batasan dan kekangan karena siswa harus melakukannya dengan senang hati tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Hal itu sesuai dengan fungsi

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 09.30.

<sup>12</sup>Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal. 34.

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 09.30.

diadakannya *talent class* sesuai dengan yang diungkapkan kepala sekolah sebagai berikut:

“Fungsi *talent class* adalah sebuah wadah untuk menyalurkan segala kreativitas siswa tanpa adanya paksaan dan mereka melakukannya dengan senang hati”<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara di atas sangat menggambarkan bahwa hal ini sesuai dengan yang disampaikan Asep Sopyan selaku pengajar pada *talent class*, seluruh santri sangat antusias mengikuti *talent class* ini karena mereka merasa nyaman dan senang. Karena memang kebanyakan siswa di sini mereka lebih senang belajar secara fisik dibandingkan mengikuti mata pelajaran di kelas, walaupun tidak semuanya, akan tetapi lebih dominan. Hal itulah yang menjadi *tagline* Pendidikan di Ruhul Jadid yaitu menemukan bakat sesuai dengan fitrahnya.

Untuk dapat mencapai fungsi dan tujuan tersebut maka diperlukan adanya suatu kebijakan. Menurut Noeng Muhadjir kebijakan merupakan upaya memecahkan problem sosial bagi kepentingan masyarakat atas asas keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Dan dalam kebijakan setidaknya harus memenuhi empat hal penting yakni; (1)tingkat hidup masyarakat meningkat, (2)terjadi keadilan : *By the law, social justice*, dan peluang prestasi dan kreasi individual, (3)diberikan peluang aktif partisipasi masyarakat (dalam membahas masalah, perencanaan, keputusan dan implementasi), dan (4)terjaminnya pengembangan berkelanjutan.<sup>15</sup>

Kebijakan tersebut berkaitan dengan kurikulum yang ditetapkan dalam *talent class*. Karena program tersebut berawal dari keikutsertaan pihak yayasan untuk mengikuti pelatihan sekolah bakat, berawal dari sanalah mereka merencanakan kurikulum, walaupun kurikulum yang ada hanya dibuat oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, sampai saat ini belum ada kurikulum yang baku dan terencana. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala keterlaksanaan *talent class* sehingga kurang maksimal. Hal tersebut telah dijelaskan oleh pengajar *talent class* sebagai berikut

---

<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 09.30

<sup>15</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 2000, hal. 15.

“Adasih kurikulum, cuman itu belum maksimal dan belum ada kurikulum baku, sehingga ini yang menjadikan sedikit kendala untuk keterlaksanaan *talent class*”<sup>16</sup>

Hal di atas turut diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut :

“Ada kurikulumnya. Dan kemudian kurikulum ini yang kita patenkan di tiap tahun ajaran dan untuk menyesuaikan juga karena kita ada evaluasi. Kelas bakat ini adalah kelas yang memang berbeda di antara sekolah-sekolah lain, setiap anak pasti punya bakatnya masing-masing. Kurikulum ini dibuat oleh sekolah sendiri, kita ramuk bersama kurikulum, guru-guru, tanpa harus membatasi dan kita juga menggunakan analisis SWOT dari kemampuan berikut. Hal itulah yang dituangkan di kurikulum tersebut.”<sup>17</sup>

Dari kedua temuan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum *talent class* itu ada, hanya saja belum terlalu baku dan perlu dipatenkan dan dikembangkan lagi sehingga lebih terarah dan lebih jelas. Ada satu pendapat guru bahwa kurikulum yang ada belum tercatat sehingga sebagian guru ada yang belum mengetahui secara jelas tentang pemetaan kurikulum *talent class*. Hal inilah yang perlu menjadi garis besar bahwa sebelum berlangsungnya kegiatan ini harus diadakan pengarahan dan juga pembekalan bagi guru, agar mereka mengetahui hal-hal yang harus dilakukan untuk tercapainya secara maksimal kegiatan *talent class*. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut

“Biasanya ada pada saat rapat kerja sebelum masuk awal ajaran. Namun, sesinya berbeda. Pada saat guru menyiapkan perangkat pembelajaran, maka di sesi kedua guru-guru harus menyiapkan perangkat kelas bakat”

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa pengarahan diadakan ketika rapat kerja tahunan secara umum. Adapun secara khusus terkait pelaksanaan *talent class* belum terlaksana, sehingga kurangnya pemahaman dan kurangnya koordinasi terkait pelaksanaan tersebut.

Untuk menjalankan program sesuai fungsi dan tujuannya maka yayasan membutuhkan SDM dan juga pengurus organisasi untuk membantu menjalankan tugas dan juga tupoksinya masing-masing. Semua *stakeholder* yang terlibat atas perundingan pimpinan pesantren dan juga orang-orang yang terlibat di dalamnya. *talent class* memiliki proses manajemen yang hampir sama dengan organisasi pada

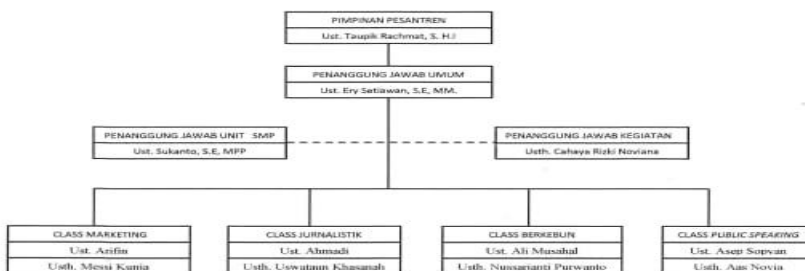
---

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu. Uswatun Khasanah sebagai pengajar di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 10.00

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 09.30

umumnya. Maka dari itu, *talent class* juga memiliki struktur organisasi untuk menunjang pengelolaan manajemen yang baik. Hal itu juga diterapkan oleh *talent class* SMPIT Ruhul Jadid yang juga memiliki struktur kepengurusan guna mempermudah sistem manajemen yang ada dalam kegiatan tersebut. Ungkapan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh pengajar *talent class* sebagai berikut.

**Gambar. 4.1**  
Struktur Organisasi Kepengurusan *Talent Class*



*Sumber: Dokumentasi Struktur Talent Class SMPIT Ruhul Jadid TA. 2020/2021*

Dari hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa struktur organisasi *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid terdiri dari penanggung jawab yang diambil dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah itu sendiri, namun demikian di bawah penanggung jawab masih ada struktur lainnya yakni sebagaimana yang diungkapkan guru pengajar *talent class* sebagai berikut:

“Struktur pengurus terdiri dari Pimpinan, SDM, Kepala sekolah dan juga Waka Kurikulum”<sup>18</sup>

Selanjutnya dalam kegiatan *talent class* manajemen pengelolaan juga sangat diperlukan guna menunjang kegiatan tersebut. Tidak lain halnya dengan *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid yang mempunyai manajemen pengelolaan mengenai jadwal kegiatan, yang mana telah dijelaskan oleh pengajar dan peneliti melakukan observasi mengenai jadwal sebagai berikut

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu. Messi Kurnia sebagai pengajar di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Senin, 29 Agustus 2022 Pukul 10.15.



**Tabel. 4.2**  
**Jadwal Talent Class**  
**Jadwal Talent Class SMPIT Ruhul Jadid TA. 2021/2022**

No	Talent Class	Hari/Jam		Tempat	Pengajar	
		Ikhwan	Akhwat		Ikhwan	Akhwat
1.	Jurnalistik	Senin 13.00- 15.00	Selasa, 13.00- 15.00	Kelas/Lab. Komputer	Ust. Ahmadi	Usth. Uswataun Khasanah
2.	Marketing	Senin 13.00- 15.00	Selasa, 13.00- 15.00	Kelas/Aula	Ust. Arifin	Usth. Messi Kunia
3.	Berkebun	Senin 13.00- 15.00	Selasa, 13.00- 15.00	Kelas/Taman	Ust. Ali Musahal	Usth. Nussarianti Purwanto
5.	Public Speaking	Senin 13.00- 15.00	Selasa, 13.00- 15.00	Kelas	Ust. Asep Sopyan	Usth. Aas Novia

*Sumber: Dokumentasi Jadwal Talent Class SMPIT Ruhul Jadid TA. 2020/2021*

Tabel di atas adalah hasil observasi kepada bagian kurikulum untuk mengetahui jadwal dan pembagian tugas pada *talent class* ini. dari pemaparan tersebut dijelaskan bahwa kegiatan *talent class* ini berlangsung selama dua hari dengan pembagian hari senin diperuntukkan khusus untuk kelas putra dan selasa untuk kelas putri. Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas, sehingga harus bergantian untuk memaksimalkan sarana dan prasarana. Hal ini dijelaskan juga oleh pengajar sebagai berikut

“*Talent class* ini dilaksanakan selama dua hari. Satu hari untuk putra dan satu hari untuk putri, karena harus bergantian alat dan juga ruangan. Nah, kelas ini terbagi menjadi empat kelas yaitu: berkebun, marketing, jurnalistik dan *public speaking*, dan seluruhnya dilaksanakan pada siang hari pukul 13.00-15.00”<sup>19</sup>

Hal ini juga dikuatkan dari hasil pemaparan yang disampaikan oleh kepala sekolah, yaitu:

“Dilaksanakannya *talent class* pada siang hari karena untuk memaksimalkan waktu, pagi digunakan untuk KBM di kelas,

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu. Uswatun Khsanah sebagai pengajar di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 10.00

sedangkan siang untuk *talent class* dan juga kegiatan lainnya seperti kajian, ataupun kegiatan yang sudah disusun oleh pihak sekolah”<sup>20</sup>

Perencanaan lain untuk meningkatkan kualitas kegiatan *talent class* yaitu dengan memberikan ruang untuk pengajar membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada tahap ini kurikulum bekerja sama dengan guru pengajar untuk merancang perangkat, untuk RPP lebih dominan dikembangkan oleh waka kurikulum, guru pengajar hanya menambahkan bila ada hal yang perlu ditambahkan. Hal ini terjadi karena RPP yang dibuat untuk kelas bakat berbeda dengan RPP pembelajaran yang dilakukan ketika kegiatan KBM. Hal ini cukup jelas disampaikan oleh kepala sekolah melalui hasil wawancara berikut ini:

“Untuk perangkat pembelajaran biasa mereka buat. Tetapi, untuk pembelajaran kelas bakat, RPP-nya khusus kurikulum yang membuat, kemudian bagian kurikulum yang akan menginformasikan kepada guru-guru. Contoh : 1x pertemuan berkebun, menanam kangkung, 1x pertemuan tersebut kurang lebih 40 menit, 40 menit untuk apersepsi (pembukaannya apa) guru-guru menjelaskan. Kita mau berkebun kangkung, guru menjelaskan apa itu manfaat kangkung, kelebihan dan juga gizi pada kangkung. Lalu, kemudian setelah itu apersepsi, ada pendahuluan dan dilanjut pembelajaran. Rpp ini lebih kepada bagian kurikulum yang membuat”<sup>21</sup>

Hal senadapun disampaikan oleh guru pengajar lainnya

“Iya sebelum mengajar ada perencanaannya, waktu itu saya memang menghadap ke kepala sekolah dan beliau menyarankan untuk lahan di belakang sekolah yang lumayan luas, kemudian sayang kalau tidak dimanfaatkan, tapi harus perlu dibersihkan dulu karena ada batunya, dan kurang bersih. Jadi perencanaannya yang pertama yaitu meminta izin kepada kepala sekolah, kemudian kita mulai untuk membersihkan tanaman-tanaman liar, sampah dan daun-daun kering”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 10.15.

<sup>21</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 10.15.

<sup>22</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak. Ali Musahal sebagai pengajar di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Kamis, 25 Agustus 2022 Pukul 10.30.

Di atas adalah hasil wawancara dengan salah satu pengajar kelas berkebun. Pada dasarnya RPP dan alokasi waktu sudah dibuat dan dirancang oleh kurikulum. Akan tetapi untuk pelaksanaannya, pengajar boleh mengembangkan sesuai dengan kelas bakat yang diampu. Salah satu perencanaan yang dilakukan oleh Bapak. Ali yaitu mencari dan merancang lahan untuk dijadikan bahan penanaman tanaman hias dan juga *spot* foto. Langkah pertama yang dilakukan yaitu meminta izin kepada kepala sekolah dan koordinasi dengan wakasesk sarana dan prasarana, setelah mendapatkan izin mereka akan memanfaatkan lahan tersebut untuk dijadikan bahan praktik menghias kebun dan taman.

Hal inipun dilakukan oleh Ibu Messi Kurnia sebagai pengampu kelas bakat marketing. Selain melaksanakan perencanaan yang sudah dibuat oleh bagian kurikulum, ia juga melaksanakan perencanaan yaitu menyiapkan bahan untuk praktik. Perlu diketahui, bahwa kelas marketing itu tidak hanya sekedar berjualan akan tetapi para siswa juga menyiapkan bahan jualan di antaranya memasak, selain mereka bisa menawarkan barang jualan ia juga menciptakan sesuatu untuk dijual, salah satunya yaitu memasak.

Perencanaan ini adalah langkah awal untuk menyusun suatu kegiatan. Kunci sukses suatu kegiatan ialah dengan perencanaan yang matang dan terarah. Dari Analisis di atas dapat kita simpulkan bahwa perencanaan yang sudah dilaksanakan oleh SMPIT Ruhul Jadid diantaranya: Membuat landasan kegiatan *talent class* sebagai dasar dan tumpuan, adanya kepengurusan atau struktur *talent class*, merancang kurikulum juga jadwal kegiatan, dan menyusun kebijakan, tujuan serta fungsi diadakannya *talent class*.

#### b. Pelaksanaan *Talent Class*

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya. Menurut Tjokroadmudjoyo “Pelaksanaan adalah Proses dalam bentuk rangkain kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek<sup>23</sup>

*Talent Class* adalah sebuah kelas yang dikhususkan untuk seluruh peserta didik di SMPIT Ruhul Jadid untuk memahami bakat

---

<sup>23</sup>Tjokroadmudjoyo, *Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Pendidikan Agama Islam Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam*, Lampung: Universitas Lampung, 2014. Hal. 7.

mereka dan juga bisa mengenal tentang bakat yang ada di dalam diri mereka, baik bakat secara literasi maupun bakat numerasi yang kemudian dituangkan ke dalam kegiatan seperti berkebun, memasak, dan kegiatan *talent class* lainnya.<sup>24</sup>

Pelaksanaan kegiatan *Talent Class* yang terdapat di SMPIT Ruhul Jadid ini dilakukan di jam kegiatan belajar mengajar yaitu jam ketiga atau tepatnya pukul satu siang. Tujuannya adalah mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik di SMPIT Ruhul jadid. Selain itu pelaksanaan kegiatan ini juga bertujuan agar melalui pelaksanaan kegiatan ini siswa mempunyai *skill* atau bakat yang dimilikinya. Sehingga setelah tamat dari sekolah ini siswa memiliki bekal untuk mengembangkan bakat mereka di jenjang yang lebih tinggi lagi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rahardjo Adisasmita terkait fungsi dan tujuan pelaksanaan yaitu Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat berkerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.<sup>25</sup>

Tujuan diadakannya pelaksanaan kegiatan *talent class* dalam upaya mengembangkan bakat dan kreativitas peserta didik sesuai dengan fitrahnya yang dijelaskan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya, Selain itu tujuan dari adanya pelaksanaan kegiatan *talent class* ialah sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya.

Pihak sekolah berupaya memaksimalkan kegiatan yang sudah dijalankan khususnya *talent class*. Sehingga nantinya akan membentuk siswa sebagai generasi muda yang handal dan tangguh sesuai bidangnya masing-masing dan ketika lulus nantinya mereka sudah memiliki keahlian sesuai dengan kreativitas yang mereka kembangkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bentuk kegiatan *talent class* di SMPIT Ruhul Jadid lebih mengedepankan praktik daripada materi, hal inilah yang menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan terutama dalam kegiatan *talent class*. Dari beberapa kegiatan yang ada, dibagi menjadi dua bagian yaitu

---

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 10.15.

<sup>25</sup>Rahardjo Adisasmita, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 45.

numerasi dan literasi yang terdiri dari marketing, jurnalistik, berkebun dan *public speaking*. Dengan dipilihnya kegiatan tersebut, sekolah berharap akan muncul kreativitas dan juga karya siswa melalui kegiatan tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah dan juga pengajar, yakni:

“Di kelas bakat itu anak-anak tidak hanya belajar. Selain belajar kurikulum diknas kemudian ada kurikulum bakat. Seperti kegiatan literasi yang dituangkan ke dalam jurnalistik yang kemudian mereka bisa menciptakan buku. Selain itu juga kegiatan *outdoor* seperti berkebun, memasak, kemudian hal-hal yang sifatnya terhadap kemampuan anak, seperti diskusi, kemudian hal-hal berkaitan tadi terhadap literasi dan numerasi anak.”<sup>26</sup>

Selain itu, terlihat bahwa siswa memiliki banyak bakat tertentu yang dimilikinya, akan tetapi tidak adanya wadah yang bisa merealisasikan bakat mereka sehingga harus dibina lagi melihat dari keadaan siswa, mulai dari ketidakpercayaan diri mereka untuk bisa mengekspresikan diri dengan bakat yang dimilikinya. Karena melihat kondisi inilah, kegiatan *talent class* diadakan dan dilaksanakan untuk mawadahi, membina dan mengembangkan bakat sesuai dengan fitrah mereka. Tak hanya itu diadakannya *talent class* ini sesuai dengan visi sekolah yaitu menjadikan peserta didik yang soleh dan berprestasi, Soleh ketika dia memiliki kemampuan literasi dan menjadikan literasi itu yang dituangkan kedalam dirinya untuk menjadi lebih baik lagi. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya

“Visi sekolah itu kan membentuk generasi Qur’ani yang soleh dan berprestasi. Kata kunci soleh dan berprestasi inilah yang kemudian kita reduplikasikan ke dalam sebuah program kelas bakat. Artinya untuk menjadi soleh dan berprestasi itu bisa dituangkan dalam kelas bakat. Soleh Ketika dia memiliki kemampuan literasi, menjadikan literasi itu yang dituangkan kedalam kesolehan”<sup>27</sup>

Dengan diadakannya *talent class*, seluruh santri diwajibkan mengikuti dengan beberapa pilihan kelas bakat yang mereka minati.

---

<sup>26</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 10.15.

<sup>27</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 10.15.

Beberapa bakat yang disediakan di antaranya yaitu: berkebun, memasak, jurnalistik dan *public speaking*.

### 1) Berkebun

Berkebun adalah salah satu kegiatan *talent class* yang berada di SMPIT Ruhul Jadid. Kegiatan ini diadakan karena permintaan khusus dari kepala sekolah kepada guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Mengingat SMPIT Ruhul Jadid yang latar belakangnya adalah pondok pesantren, maka kerapihan dan keindahan adalah suatu hal yang penting yang harus dilaksanakan. Seperti yang dikatakan dalam hadits

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“*Sesungguhnya Allah Maha indah dan mencintai keindahan*” (HR. Muslim dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu’anhu)

Berawal dari pemahaman hadits di atas, maka kepala sekolah mengadakan kelas berkebun untuk memaksimalkan lahan dan juga pemanfaatan lingkungan yang ada agar lebih indah dan tertata terutama taman dan juga tanaman yang ada di sekolah.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ali Musahal selaku pengajar memaparkan tentang kegiatan berkebun, yaitu :

“Kelas berkebun merupakan salah satu *talent class* yang ada di sekolah kami. Kelas berkebun berarti menyelenggarakan dan menyalurkan bakat serta keterampilan termasuk skill anak-anak yang hobi dengan tanaman khususnya ataupun binatang peliharaan sebagai pelengkap. Sehingga bakat dan keterampilan anak terwadahi. Sehingga dapat berkembang, dan bisa meningkatkan kreativitas santri sesuai dengan perkembangan zaman. Sekarang ini banyak keterampilan, banyak bakat yang luar biasa. Dan itu tidak hanya terkotak-kotak. Misalnya bakat ini hanya ada pada satu bidang saja tetapi kita mewadahi semua santri bisa tumbuh, berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dan ternyata setelah kita lakukan survey atau pengelompokkan peminatan itu ternyata ada. Ada yang suka dengan dunia tanaman, dunia sains, dunia berkebun, sesuatu yang menyenangkan.”<sup>28</sup>

Dari hasil pemaparan di atas, dapat kita pahami bahwa kelas berkebun adalah kelas yang disediakan bagi para siswa yang senang

---

<sup>28</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak. Ali Musahal sebagai pengajar di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Kamis, 25 Agustus 2022 Pukul 10.30.

dalam dunia tumbuhan bahkan hewan peliharaan sebagai pelengkap pada kelas ini. Hasil dari observasi kebanyakan siswa senang menghias taman dan juga menanam bunga yang diperuntukkan menjadi hiasan kelas ataupun lingkungan lainnya.

Beberapa tanaman yang dibudidayakan adalah berbagai macam bunga, seperti anggrek, bunga mawar dan bunga hias lainnya selain itu juga siswa melakukan pencangkakan guna membudidayakan tumbuhan dengan cepat salah satu langkah yang digunakan yaitu pencangkakan, adapun tumbuhan yang dibudidayakan seperti jambu biji, mangga dan tumbuhan lainnya. Dari kegiatan yang disebutkan ialah beberapa tahap atau kegiatan yang dilakukan pada *talent class* berkebun. Hal ini di sampaikan oleh pengajar melalui wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan yang dilakukan selama berkebun, kegiatan rutinnnya adalah kita memelihara mulai dari pembibitan, pemeliharaan, merawat. Disini dibutuhkan waktu intens, bahkan setiap hari kita harus melihat dan merawatnya. Tetapi untuk kelasnya memang tidak setiap hari. Tapi, untuk merawat tanamannya, menyiram, kemudian menyiangi jika ada rumput, memberi pupuk. Untuk kelasnya seminggu sekali. Kegiatnnya kita mulai dari pembibitan. Sehingga anak tahu prosesnya. Pembibitan atau mengadakan bibit-bibit yang sudah jadi, sesuai dengan tahapan-tahapan menanam, pemeliharaan, bahkan produksi atau panennya.”<sup>29</sup>

Untuk tahapan-tahapan yang dilakukan dalam *talent class* sesuai dengan penjelasan pengajar yaitu dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

- a) Perencanaan: dalam perencanaan ini siswa diberikan kesempatan untuk memberikan ide dan masukannya untuk pengelolaan lahan dan juga bibit tanaman yang sesuai. Baik tanaman bunga, apotek hidup, buah-buahan ataupun sayuran. Hal ini perlu dibicarakan dan dirundingkan, mengingat lahan yang sangat terbatas maka harus dimaksimalkan dengan sebaik-baiknya.
- b) Pelaksanaan yang dilakukan yaitu pembibitan, perawatan dan juga memanen. Pada tahap ini memanen bukan hanya memetik buah, akan tetapi bibitpun menjadi hasil berkebun yang akan dijual kembali nantinya.

---

<sup>29</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak. Ali Musahal sebagai pengajar di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Kamis, 25 Agustus 2022 Pukul 10.30.

- c) Evaluasi yaitu mengontrol semua tanaman dan melihat bagaimana hasilnya, hal itu menjadi penilaian untuk *talent class* berkebun ini.

## 2) Jurnalistik

Jurnal berasal dari bahasa Perancis, *journal*, yang berarti catatan harian. Dalam bahasa Latin, juga ada kata yang hampir sama bunyi dan ucapannya dengan *journal* yakni *diurna*, yang mengandung arti hari ini. Kata *istik* merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Keindahan dimaksud adalah mewujudkan berbagai produk seni dan atau keterampilan dengan menggunakan bahan-bahan yang diperlukan, seperti kayu, batu, kertas, cat, atau suara. Dalam hal ini meliputi semua macam bangunan, kesusastraan, dan musik.<sup>30</sup>

Pada *talent class* jurnalistik ini, peserta didik difokuskan untuk menulis. Baik itu cerita pendek yang biasa disebut cerpen ataupun cerita panjang yaitu novel. Menulis merupakan salah satu bagian dari kegiatan *talent class* jurnalistik, dari hasil penelitian di SMPIT Ruhul Jadid peneliti menemukan adanya tahapan-tahapan menulis yang diberikan oleh guru dalam kegiatan *talent class* jurnalistik. Pada tahap prapenulisan, guru memberikan stimulus dengan menayangkan video tentang tema tertentu selanjutnya, siswa diberi intruksi oleh guru untuk menulis secara spontan, berdasarkan tema yang diberikan berbentuk cerita pendek. Setelah selesai guru mengoreksi dan siswa memperbaiki tulisan berdasarkan masukan dari guru. Apabila siswa mampu melakukan hal tersebut maka indikator tercapai.

Selain menayangkan video. Guru juga memberikan pelatihan bagaimana cara menulis dan juga tahapan-tahapannya. Hal inilah langkah awal siswa untuk memahami bagaimana menulis sebuah cerita, tak hanya itu dalam tahapan ini juga siswa diharapkan bisa lebih termotivasi untuk bisa menulis dan menghasilkan sebuah kreativitas dalam menulis.

Menurut Zain Sarnoto menyebutkan bahwa motivasi merupakan salah satu penggerak siswa untuk belajar. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung giat belajar sehingga mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar maupun keberhasilan dalam hidupnya. Di dalam motivasi terdapat tiga komponen yang utama yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Wahyudin, *Pengantar Jurnalistik Olahraga*, Yogyakarta: Ombak, 2016, hal. 4.

<sup>31</sup>Ahmad Zain Sarnoto Dan Samsu Romli, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan"



Dari pernyataan tersebut bisa kita simpulkan bahwa, seseorang siswa bisa termotivasi untuk semangat belajar dan berkarya karena adanya dorongan, dalam hal ini dorongan untuk bisa semangat berkarya bersumber dari seorang pengajar.

Dari hasil wawancara dengan pengajar yaitu Uswatun Khasanah, ada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dan siswa ketika mengikuti kelas jurnalistik di antaranya adalah: Pemilihan siswa yang tepat di tahap awal menjadi urgen bagi *talent class* jurnalistik dan juga kelas lainnya. Untuk mendapatkan hasil input terbaik, langkah *pertama* yang dilakukan oleh pembina/pengajar yaitu mengadakan sosialisasi terkait kepenulisan. Sosialisasi ini bisa berbentuk seminar kepenulisan, tujuannya adalah untuk menginformasikan bagaimana nantinya perjalanan kelas jurnalistik dan juga pemahaman kegiatan jurnalistik itu sendiri.

*Kedua* yaitu dengan mengisi biodata peserta, tujuannya adalah untuk mengetahui alasan siswa memilih kelas jurnalistik. Hal inilah pengajar akan mengetahui alasan siswa mengikuti kelas jurnalistik. Tak hanya itu juga untuk menyamakan persepsi bahwa peserta jurnalistik memiliki kesamaan yaitu sama-sama suka membaca, walaupun jenis buku yang disukai berbeda. Setelah itu kelas jurnalistik bisa dimulai.

Setiap kegiatan hendaknya memiliki indikator dan juga capaian. Menurut hasil wawancara dengan pengajar, peneliti menemukan beberapa indikator dan juga capaian pada kelas jurnalistik diantara indikator yang disebutkan diantaranya:

- a) Siswa memiliki keahlian di bidang kepenulisan dan mampu menerbitkan karyanya minimal berbentuk antologi (kumpulan cerita)
- b) Memberikan dampak baik terhadap kehidupan dan lingkungan sekolah, terutama dalam bidang literasi dan bahasa komunikasi yang baik
- c) Berkomitmen untuk terus belajar dan terus mengembangkan kreativitas terutama di bidang kepenulisan.<sup>32</sup>

Di samping itu untuk mendapatkan hasil yang terbaik maka setiap siswa yang mengikuti kelas jurnalistik diharapkan memiliki beberapa kecakapan atau kecerdasan. Pada kelas jurnalistik, jenis kecerdasan yang paling menonjol adalah kecerdasan bahasa,

---

Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Ptiq Jakarta, 2019, hal. 58.

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu. Uswatun Khasanah sebagai pengajar di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Selasa, 27 Agustus 2022 Pukul 10.30.

kecerdasan spasial, kecerdasan antarpersonal, dan kecerdasan interpersonal. Yang menarik, seseorang yang cerdas bahasa belum tentu pandai menulis, meskipun ia pandai bercerita atau berbicara secara memukau

a) Kecerdasan Bahasa (Linguistik)

Kecerdasan bahasa adalah kemampuan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan secara efektif. Kecerdasan linguistik ini dimiliki oleh para penyair, penyiar, politikus, penceramah, orator, jurnalis, penulis drama, editor, penulis buku, pendidik, pengacara, dan lain-lain. Kecerdasan ini menurut Armstrong, mencakup “kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa.” Cara belajar terbaik untuk anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan linguistik adalah dengan mendengarkan, mengucap, membaca dan menulis kata-kata<sup>33</sup>

b) Kecerdasan Rupa (Spasial)

Kecerdasan spasial, menurut Armstrong<sup>34</sup>, “melibatkan kemampuan untuk memvisualisasi gambar atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi.” Orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain pelukis, ilustrator, arsitek, pemandu, pilot, pelaut, tukang bangunan, tukang interior, pramuka, designer grafis, pemain catur, dan ilmuwan. Karakteristik orang yang menonjol dalam kecerdasan ruang ini menurut Hoerr antara lain: “(1) mudah membaca peta; (2) peka terhadap warna; (3) lebih tertarik pada gambar daripada tulisan; (4) suka menggambar dan berimajinasi dengan gambar; (5) suka fotografi atau film; dan (6) suka bermain puzzle.”

c) Kecerdasan Antarpersonal

Menurut Armstrong adalah “kemampuan memahami dan berinteraksi yang baik dengan orang lain. Sehingga cara belajar terbaik untuk anak-anak kategori ini adalah dengan bersosialisasi dan bekerja sama.” Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Hoerr mempunyai karakteristik: “(1) memiliki banyak teman; (2) suka berkegiatan sosial; (3) menampakkan jiwa kepemimpinan; (4) mampu memediasi konflik; dan (5) menyukai permainan kelompok.” Orang yang

---

<sup>33</sup>Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*, Jakarta : Indeks, 2013, hal. 43.

<sup>34</sup>Thomas Armstrong, *7 Kinds Of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda berdasar Teori Multiple Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 20

memiliki kecerdasan ini diantaranya konsultan, konselor, pendidik, manajer, peneliti, aktivis, dan pemuka agama

d) Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Armstrong, kecerdasan intrapersonal adalah “kemampuan memahami diri sendiri. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri.” Seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal ini menurut Hoerr memiliki karakteristik: “(1) lebih suka bekerja sendiri; (2) memahami kelebihan dan kelemahan diri; (3) suka memikirkan masa depan dan rencana hidup; (4) senang berwiraswasta; dan (5) realistis.” Orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain psikolog, filsuf, terapis, penyair, wirausahawan, motivator, musisi, dan pemuka agama.

3) *Public Speaking*

*Public Speaking* adalah kelas yang mewadahi siswa untuk bisa lebih percaya diri dalam berbicara dan bisa tampil di depan masyarakat umum. Menurut Hamilton<sup>35</sup> *Public Speaking* adalah kemampuan berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pesan yang dapat dimengerti dan dapat dipercaya oleh publik pendengarnya. *Public Speaking* dapat memiliki peran luar biasa dalam kehidupan, antara lain:

a) Pengembangan diri pribadi

Pengembangan diri merupakan penyesuaian potensi yang dimiliki seseorang.<sup>36</sup> Pengembangan bisa dikatakan suatu langkah awal yang dilakukan seseorang guna mengenali dirinya sendiri, dalam segala hal baik itu dalam segi pelajaran, pekerjaan dan lain sebagainya. Sehingga pengembangan diri merupakan suatu proses mengembangkan bakat ataupun potensi yang dimiliki oleh seseorang. Pengembangan diri bisa dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai tempat, dalam dunia pendidikan pengembangan diri sendiri termasuk di luar mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum di suatu sekolah.<sup>37</sup>

Menurut Fanani pengembangan diri merupakan segala pengembangan potensi yang ada pada diri sendiri, dengan usaha untuk meningkatkan potensi berpikir dan juga meningkatkan

---

<sup>35</sup>Hamilton, *CEssentials of Public Speaking*, 2nd ed. CA: Wadsworth/Thomson Learning, 2003, hal. 54

<sup>36</sup>Madaliya Hasibuan, “Pengembangan Diri menjadi Agen Pembelajaran Sejati, dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Volume 3, No. 2, 2014, Surakarta : PPS IAIN-SU, hal. 297.

<sup>37</sup>Bregita Rindy Antika, “Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga,” Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013, hal. 16.

potensi berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan melakukan berbagai aktivitas.<sup>38</sup>

Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang.<sup>39</sup>

Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran, dan mempercayai usaha hati.<sup>40</sup>

b) Mempengaruhi Lingkungan Sekitar

Perubahan yang terjadi di masyarakat sering kali berawal dari ide satu orang yang ditularkan kepada orang-orang lain. Bila kita memiliki keterampilan *Public Speaking* maka kita akan lebih mudah dapat mempengaruhi orang-orang lain supaya menerima dan melaksanakan ide kita, yang menghasilkan perubahan kelompok tersebut. Dalam skala kecil perubahan tersebut dapat berupa ide menggalang warga lingkungan untuk melakukan kegiatan kebersihan bersama

c) Meningkatkan Karier

Keterampilan *Public Speaking* adalah keterampilan yang memiliki kekuatan untuk mengubah dunia kita dengan cara yang sederhana, tanpa kekerasan. Memiliki keterampilan *Public Speaking* juga akan membuat kita lebih unggul dibanding orang-orang lain

Dari pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa *public speaking* sangat berperan dalam lingkungan sekitar, terutama dalam lingkungan sekolah. *Public speaking* adalah salah satu *skill* yang harus dimiliki oleh guru bahkan siswa.

*Public speaking* ini difokuskan untuk memunculkan bakat dan kreativitas santri terutama untuk menjadi pembawa acara atau biasa disebut MC (*master of ceremony*). Hal ini dilakukan karena

<sup>38</sup>Kartika Afrina Roesli M.Y, Esy Maestro, Yos Sudarman, "Pendidikan Karakter Siswa dengan Ensambel Musik dalam Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Negeri 3 Payakumbuh," *EJurnal Sendratasik*, Volume 7, No. 1, September 2018, Padang: Universitas Negeri Padang, hal. 53.

<sup>39</sup>Marmawi, "Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri," dalam *Jurnal Visi Pendidikan*, hal. 176.

<sup>40</sup>Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Diri*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998, hal.29.

kurangnya sumber daya andal yang bisa tampil sebagai MC ketika kegiatan dan juga acara di sekolah. Dari sanalah alasan mengapa kelas *public speaking* diadakan.

Kegiatan yang dilakukan pada kelas ini lebih menekankan siswa untuk langsung praktik, di samping itu juga mereka mendapatkan materi untuk penguatan dasar mereka. Dalam wawancaranya pengajar menyampaikan bahwa seorang MC yang berhasil tidak sekedar bisa berbicara tapi bagaimana suara yang dimiliki bernilai seni.

Dalam pembelajaran *public speaking* pengajar mengungkapkan tahapan-tahapan yang dilakukan diantaranya:

- a) Olah vokal. Dasarnya adalah mereka belajar huruf “a,i,u,e,o”. Selain belajar huruf vokal, bagaimana membulatkan huruf vokal, agar otot-otot di sekitar mulut tidak kaku.
- b) Latihan pernapasan. Latihan pernapasan sangatlah penting. Ada tehnik bagaimana mereka bisa berbicara dengan menggunakan suara perut, sehingga terdengar lebih empuk, lebih enak di dengar.
- c) Belajar intonasi. Bagaimana membawakan acara yang gembira, sedih, kemudian bagaimana penekanan pada kata yang semangat, sedih, dan lain sebagainya.

#### 4) *Marketing*

Pada umumnya marketing biasa digunakan perusahaan untuk alat promosi penjualan produk. Tak jauh dari hal itu, *talent class* menggunakan satu kegiatannya dengan kata marketing. Hal ini bukan berarti siswa diajarkan untuk menjual dan menawarkan produk, tapi jauh dari itu mereka juga membuat produk dan menawarkannya. Seperti yang diungkapkan kepala sekolah bahwa kelas marketing ini siswa lebih suka membuat produk makanan terutama memasak. Dari sanalah muncul kata *market day*. Setelah itu *market day* menjadi kegiatan rutin sebagai alat penjualan karya atau produk siswa.

Bermula dari membuat produk makanan, lalu banyak ide dan masukan dari siswa untuk membuat kerajinan dari kain panel atau bahan-bahan lainnya, seperti kardus bekas bisa dijadikan pas foto dikreasikan dengan kain-kain. Hasil dari pembuatan itu siswa bisa membeli alat jahit untuk mengoptimalkan bakat anak dalam menjahit.

Kelas ini diadakan untuk melatih kemampuan siswa dalam membangun jiwa entrepreneurship dan juga keterampilan dalam berbagai macam kerajinan, memasak bahkan hingga memasarkan hasil karya mereka.

Dari kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa rangkaian di atas sudah sesuai dengan apa yang direncanakan. Karena sudah memuat tujuan, dan juga indikator pada setiap kegiatannya. Hanya saja yang perlu menjadi catatan yaitu fasilitas yang digunakan sangat minim bahkan kurang. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dan juga pengajar dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kami akui bahwa kegiatan sudah terencana, akan tetapi fasilitas masih sangat kurang, sehingga jadi kurang maksimal”<sup>41</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh kepala sekolah tentang beberapa kekurangan yang harus diperbaiki, yaitu:

“Sudah sesuai dengan rencana, tetapi tetap saja yang namanya program pasti ada hambatan. Tidak ada program yang sempurna. Hambatan ini lebih kepada hambatan yang lebih bersifat instrumen, perangkat pembelajaran, yang memang terkadang kita sulit untuk mendapatkannya yaitu waktu pelaksanaan kelas bakat. Contoh : harus ada waktu tambahan di luar kelas bakat tersebut. Ini yang menjadi sebuah hambatan. Jadi, sesuai dengan yang direncanakan tetapi tidak mulus begitu saja karena waktunya kurang, kemudian SDM-nya harus satu ide juga implementasi yang dilakukan terkadang sulit diukur evaluasinya. Tetapi sejauh ini tidak ada hambatan yang berlaku, kelas bakat ini ketika anak-anak sudah ada jadwalnya, maka mereka melakukan sesuai dengan kesepakatan antara guru yang mengampu pada kelas bakat tersebut dengan anak yang melakukan eksperimennya.”

Dari kurang-kekurangan yang telah disebutkan, pengajar berusaha untuk memaksimalkan dan juga memunculkan kreativitas siswa melalui bakat-bakat yang mereka miliki. Di antara strategi untuk mengembangkan kreativitas siswa yang dilakukan oleh pengajar diantaranya:

a) Memberikan kepercayaan diri

Percaya diri adalah salah satu hal penting untuk mengembangkan kreativitas. Percaya diri adalah meyakinkan diri sendiri terhadap penilaian orang dalam melakukan tugas. Kepercayaan diri juga meyakinkan pada diri sendiri dan lingkungan untuk membuktikan bahwa seseorang bisa melewati tantangan terhadap keyakinannya.

---

<sup>41</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu. Uswatun Khasanah sebagai pengajar di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 10.00.

Percaya diri adalah suatu keyakinan diri dari segala aspek kelebihan seseorang untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya menurut mastuti<sup>42</sup> kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Di antara kepercayaan diri yang dibangun oleh pengajar yaitu melatih siswa untuk bisa menampilkan bakatnya di depan umum, seperti menjadi MC, pembicara seminar, menawarkan produk, bernegosiasi dan sebagainya.

b) Berkolaborasi

Kolaborasi adalah bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. Biasanya menggabungkan antara dua ide atau dua pemahaman menjadi satu untuk menyelesaikan suatu *project* demi tercapainya tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pengertian kolaborasi adalah bentuk kerja sama. Dengan kata lain, pengertian kolaborasi adalah kerja sama untuk membuat sesuatu.

Seperti yang dijelaskan oleh Asep Sopyan Selaku Pengajar bahwa bentuk kolaborasi yang diselenggarakan pada *talent class* ini yaitu bekerjasama dengan radio 9.1 Tangerang, sehingga siswa bisa mengembangkan dan menampilkan bakat *public speaking* mereka di media. begitu juga pada kelas marketing, sekolah bekerjasama dengan wali murid, ataupun toko-toko yang bisa memasarkan hasil produk siswa. Jurnalistik bekerjasama dengan beberapa penerbit untuk bisa menerbitkan karya-karya siswa dan juga pada kelas berkebun bekerjasama dengan dinas setempat untuk pengembangan dan penyuluhan tumbuhan.

c) Kesempatan untuk berpikir dan memberikan ide

Memberikan ruang untuk siswa berpikir dan memberikan ide adalah satu langkah untuk membentuk kepribadian yang mandiri dan juga kreatif. Dalam hal ini siswa tak hanya menjadi objek melainkan subjek dari pembelajaran. Menjadi subjek berarti menjadi seorang pelaku dan penggerak dalam bidang yang sedang digelutinya.

---

<sup>42</sup>Mastuti, *Kiat Percaya Diri*, Jakarta: PT. Buku Kita, 2008, hal. 50.

Menurut beberapa pengajar bahwa sebelum melakukan kegiatan, siswa akan diajak disuksi terkait kegiatan yang akan dilaksanakannya. Siswa saling bertukar pendapat dan pemahaman serta menyelesaikan persoalan yang dihadapi pada *talent class* ini.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di dapatkan bahwa :

“Di kelas bakat ini untuk meningkatkan kreativitas santri tentu kita ingin santri bergerak sesuai dengan ide santri sendiri, tidak dibatasi oleh keinginan guru. Santri yang berkembang menurut saya pribadi yang saya dapat pelajarannya adalah bagaimana anak tersebut membangun ide lalu kemudian guru bersama-sama mencari solusi untuk mencapai ide tersebut. Dulu kita mempunyai *project* berkebun bayam, kita membutuhkan lahan yang luas, susun idenya dari anak-anak, kemudian karena ide tersebut muncul dari anak-anak guru juga harus bisa punya daya kreativitas tinggi, kita bertukar ide dengan anak-anak. Dulu kita ada projek menanam bayam tetapi karena kita tidak mempunyai lahan, kita pinjam ke tetangga sebelah. Lalu kemudian kita pinjam untuk menanam bayam tersebut. Itu terlaksana tetapi kemudian seiring sejalan, hal tersebut yang membuat faktor penghambatnya menjadi luas. Karena kenapa tidak di kebun sendiri, kenapa harus pakai kebun orang lain. Jadi, dari sisi kreativitas santri itu ketika bertemu hambatan tidak diapresiasi oleh guru untuk kemudian bersama-sama mencari solusi terhadap hambatan tersebut, artinya bisa terbangun kreativitas yang lebih tinggi daripada anaknya”

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa kegiatan ini disusun atas dasar bersama-sama. Walaupun sudah ada silabus dan juga kurikulum, bukan berarti siswa hanya bisa menerima dan melaksanakannya, melainkan ikut andil untuk memberikan ide dan juga gagasan terkait pelaksanaannya.

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program. *Talent Class* adalah sebuah kelas yang dikhususkan untuk seluruh peserta didik di SMPIT Ruhul Jadid untuk memahami bakat mereka dan juga bisa mengenal tentang bakat yang ada di dalam diri mereka, baik bakat secara literasi maupun bakat numerasi. Dari Analisis di atas dapat kita simpulkan pelaksanaan *talent class* ini sudah sesuai dengan visi-misi pesantren yaitu menjadikan siswa berprestasi sesuai dengan fitrah bakatnya masing-masing. Dari pelaksanaan tersebut sudah banyak menghasilkan karya dan juga produk dan karya siswa. Yang



menjadikan semua pelaksanaan tercapai, karena terdapatnya indikator dan juga capaian pada setiap kegiatan. Sehingga, kegiatan bisa terarah dan juga terdapat tujuan akhir pada pelaksanaan *talent class* ini.

c. Pengawasan dan Penilaian

Agar semua rencana dan program kerja yang telah disusun dengan baik, maka selanjutnya pengawasan dalam menjalankan tugas menjadi hal yang penting dilakukan. Pengawasan ini dilakukan agar perencanaan kegiatan yang telah disusun tidak keluar dari apa yang direncanakan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Irham Fahmi bahwa pengawasan sebagai cara suatu organisasi mewujudkan kinerja yang efektif dan efisien, serta lebih jauh mendukung terwujudnya visi dan misi suatu organisasi.<sup>43</sup> Dalam prosesnya Manullang menjelaskan bahwa Pengawasan adalah dilakukan oleh atasan dari tugas yang bersangkutan, Karena pengawasan seperti ini disebut juga Pengawasan vertical atau formal karena yang melakukan pengawasan ini adalah orang-orang yang berwenang.<sup>44</sup> Adapun orang-orang yang terlibat dalam pengawasan *talent class* adalah Biro SDM, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah.

Bentuk pengawasan yang dilakukan pada *talent class* yaitu *pertama*, pengawasan secara langsung dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan *talent class*. Kepala sekolah mengawasi kegiatan yang berlangsung, ketika ditemukan hal-hal yang kurang dan tidak sesuai akan menjadi catatan untuk bahan evaluasi. *kedua* mengadakan rapat evaluasi bersama SDM, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan juga para guru, hal ini dilakukan untuk memberikan masukan dan juga mencari solusi atas kekeliruan jika ditemukan hal tersebut.

Hal ini disampaikan oleh Sukanto selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Karena ini adalah bagian dari unsur penilaian, karena nilai ini masuk ke dalam raport, maka pengawasannya itu lebih kepada pengawasan yang bersifat internal itu sendiri. Karena ini melibatkan wali kelas di kelas tersebut, kemudian pengawasannya lebih kepada pengawasan rasional dimana lebih kepada tataran eksekusi, eksekusi operasional tadi di ranah kurikulum dan ranah pimpinan. Untuk pengawasan di

---

<sup>43</sup>Irham Fahmi, *Analisa Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 138.

<sup>44</sup>Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press, 2005, hal. 177.

ranah yang lebih tinggi terkadang lebih kepada sifatnya hanya *sharing* pendapat saja.”<sup>45</sup>

Pengawasan secara konsisten akan berdampak baik pada kegiatan yang sedang dijalankan. Setelah dilaksanakannya pengawasan hendaknya dilakukan evaluasi untuk lebih memaksimalkan hasil dari pengawasan tersebut. Agar pengawasan dapat berjalan dengan baik ada beberapa dimensi pengawasan yang perlu dipahami oleh pengawas, hal ini yang dikemukakan oleh Robbins and Coulter terdiri dari empat dimensi yaitu :<sup>46</sup>

- 1) Menetapkan standar (*Standards*) yakni penetapan patokan (target) atau hasil yang diinginkan, untuk dapat dilakukan sebagai perbandingan hasil ketika berlangsungnya kegiatan organisasi
- 2) Pengukuran (*Measurement*) yakni proses yang berulang-ulang dilakukan dan terus menerus dan benar, baik intensitasnya dalam bentuk pengukuran harian, mingguan, atau bulanan sehingga tampak yang diukur antara mutu dan jumlah hasil.
- 3) Membandingkan (*Compare*) adalah membandingkan hasil yang dicapai dengan target atau standar yang telah ditetapkan, mungkin kinerja lebih tinggi atau lebih rendah atau sama dengan standar.
- 4) Melakukan tindakan (*Action*) adalah keputusan mengambil tindakan koreksikoreksi atau perbaikan. Bilamana telah terjadi penyimpangan (deviasi) antara standar dengan realisasi perlu melakukan tindakan *follow-up* berupa mengoreksi penyimpangan yang terjadi

Dari pemaparan di atas ada beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam pengawasan untuk mendapatkan hasil maksimal. Di antara pengawasan dan evaluasi yaitu harus dilakukan secara berulang-ulang. Menurut hasil observasi dan juga wawancara peneliti menemukan bahwa evaluasi tidak dilaksanakan secara rutin melainkan secara dadakan dan tidak terjadwal. Menurut Cahaya Rizky Noviana sebagai wakil kepala sekolah bidang Kurikulum bahwa evaluasi diadakan setiap satu semester satu kali. Hal inilah yang menjadikan pengawasan tidak maksimal karena kurangnya evaluasi setelah pengawasan tersebut.

Hal ini disampaikan oleh Cahaya Rizky Noviana sebagai berikut:

---

<sup>45</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 10.15.

<sup>46</sup>Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Management, Eleventh Edition*, United States of America: Pearson Education Limited, 2012, hal. 9.

“Tentu ada karena pengawasan itu perlu. Selama 4 jam guru tidak boleh keluar dari kelas, harus memberikan pijakan, dan harus *stand by* di kelas dan memantau” “Evaluasi bagi guru ada. Setiap setahun sekali kita ada evaluasi, minus nya adalah evaluasi itu tidak pernah di aplikasikan untuk kedepannya. Evaluasi dipimpin oleh kepek dan waka kurikulum”<sup>47</sup>

Penilaian adalah proses pengumpulan data/informasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian suatu tujuan. Menurut Anthony J. Nitko dalam Sarkadi, yaitu sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan tertentu mengenai para siswa, kurikulum, program, kebijakan pendidikan, metode serta instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang melaksanakan aktivitas tertentu.<sup>48</sup> Berdasarkan Permendikbud No.104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar bagi pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi tentang ketercapaian pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh siswa guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sikap yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara sistematis selama dan setelah proses pembelajaran.

Untuk mengetahui ketercapaian tersebut, maka setiap stakeholder akan memberikan penilaian kepada siswa bahkan guru. Penilaian *talent class* dilaksanakan setiap pertengahan semester dan juga akhir semester, bentuk penilaiannya pun dibagi menjadi dua, pertama sejalan dengan Sukardi dan Tumardi dalam Suryani, penilaian merupakan proses mempertimbangkan gejala, fenomena, benda dan orang menggunakan standar hasil tertentu berupa data nilai ujian tulis yang berisikan tentang pemahaman materi dan yang kedua yaitu berupa portofolio dan juga ujian praktik. Teknik penilaian tersebut (kata atau angka) yang bersifat kualitatif, dengan cara kegiatan observasi, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, serta penilaian produk.<sup>49</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Cahaya Rizky Noviana sebagai bagian kurikulum, yaitu sebagai berikut:

“Penilaiannya masuk di PTS, PAS. Soal-soalnya tertulis. *Talent class* terdapat 2 penilaian, yaitu uji tulis dan portofolio. Kalau uji tulis biasanya materi-materi yang disampaikan sebagai

---

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu. Cahaya Rizki Noviana sebagai Wakasek Kurikulum di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Jum'at, 2 September 2022 Pukul 10.15.

<sup>48</sup>Sakadi, *Tahapan Penelitian Pembelajaran*, Jakad: Media Publishing, 2019, hal. 45.

<sup>49</sup>Suryani, *Media Pembelajaran Inovatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 24.

pijakan-pijakan untuk mereka. Untuk portofolio atau uji praktek, mereka menghasilkan karya”

Dari hasil penilaian itu, akan dituangkan ke dalam raport semesteran siswa. Setiap pengajar akan memberikan penilaian lalu diserahkan kepada wali kelas dan akan dimasukkan ke dalam raport sebagai bahan evaluasi kemajuan siswa. Adapun untuk guru penilainnya bukan berbentuk soal atau tes, melainkan dinilai dari kehadiran, pengajaran dan juga ketuntasan dalam mengajar. Penilaian itu sendiri akan dituangkan ke dalam raport guru setiap semesternya.

“Untuk siswa tertuang dalam penilaian raport. Untuk guru tertuang dalam nilai kinerja guru terhadap anak pada kelas bakat tersebut.”

Dari pemaparan tersebut untuk penilaian sejauh ini sudah berjalan. Baik bagi siswa maupun guru, hal ini dibuktikan dengan adanya raport penilaian siswa dan juga raport guru. Raport siswa dijadikan bahan evaluasi guru untuk kemajuan kreativitas siswa kedepannya, Adapun raport guru untuk evaluasi kinerja dan bahan evaluasi SDM untuk peningkatan mutu pegawai, dan ini dievaluasi setiap tahunnya.

## 2. Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui *Talent Class*

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pengembangan kreativitas itu sangat penting dilakukan guna memupuk kemampuan yang telah ada sebelumnya. Pengembangan sendiri ialah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan kemampuan baik itu teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>50</sup> Hal ini sejalan dengan Siagian, menyatakan pengembangan (*development*) meliputi kesempatan belajar yang bertujuan untuk lebih meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*) yang diperlukan dalam pekerjaan yang sedang dijalani.<sup>51</sup> Pengembangan kreativitas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kegiatan pengembangan ini dapat dilakukan melalui kegiatan *talent class* yang dipadukan dengan kegiatan muatan lokal yang bekerjasama dengan masyarakat atau instansi terkait dan dibina oleh guru yang telah ditugaskan<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005 hal. 24.

<sup>51</sup>Siagian Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 55.

<sup>52</sup>Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, hal. 256.

Dalam mengembangkan kreativitas perlu diperhatikan terlebih dahulu bentuk-bentuk kreativitas. Adapun bentuk kreativitas yakni ide, gagasan, dan produk. Pendapat lain dikemukakan oleh Boden, yaitu kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi, maksudnya seseorang yang kreatif akan mengkombinasikan sebuah dasar berupa ide, gagasan, serta produk yang kemudian menghasilkan sesuatu yang baru<sup>53</sup>

Pengembangan kreativitas merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat gagasan maupun suatu karya baru. Kreativitas sendiri merupakan kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kreativitas berasal dari kata kreatif yang berarti daya cipta atau memiliki kemampuan untuk mencipta. Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi dan unsur-unsur yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan mengenai pengembangan kreativitas seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, yaitu:

“Kreativitas mereka meningkat dari sebelumnya”<sup>54</sup>

Berdasarkan ungkapan yang didapat dari kutipan diatas menjelaskan bahwa yang dimaksud pengembangan kreativitas adalah meningkatnya suatu potensi dari yang telah ada sebelumnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Utami Munandar kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu melalui kombinasi baru berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Menciptakan sesuatu tidak perlu dimulai dari hal-hal yang baru, tetapi dapat melakukan kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Salah satu hal yang dapat menentukan seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada.<sup>55</sup>

Dengan adanya *talent class* siswa diwadahi dengan berbagai kegiatan yang diminati, sehingga mereka lebih produktif dan bahkan mereka memiliki kreativitas yang belum mereka miliki sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu tujuan *talent class* yaitu membentuk santri menjadi pribadi yang unggul dan berprestasi. Berprestasi di sini mereka

---

<sup>53</sup>Ayu Sri Menda BR Sitepu, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, Bogor: Guepedia, hal. 53.

<sup>54</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak. Sukanto sebagai kepala sekolah di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Rabu, 24 Agustus 2022 Pukul 10.15.

<sup>55</sup>Utami Munandar, *Pengembangan kreativitas anak berbakat*, Jakarta: Rineka cipta, 2009, hal. 42.

mampu menciptakan sesuatu hal yang baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Pada kesempatan lain Messi Kurnia sebagai pengajar mengungkapkan tentang bagaimana mengembangkan kreativitas siswa yaitu:

“Jadi, ketika ada kelas bakat memasak kita tidak langsung “kita akan memasak ini, ya” tetapi kita yang menawarkan kepada anak-anak “kita akan membuat ini, ustadzah, kita buat caranya seperti ini, kita buat sesuatu yang baru”. Karena memang harus kita gali, guru jangan langsung memberikan saja, biarkan anak-anak yang berpikir.<sup>56</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengembangan kreativitas siswa datang dari pemikiran dan juga ide siswa. Guru sebagai tutor atau pembimbing mengarahkan bagaimana ide-ide itu bisa direalisasikan ke dalam kegiatan. Hal inilah yang menjadikan daya nalar siswa terarah sehingga apa yang dilakukan tidak monoton dan hanya sekedar mengikuti instruksi dari pengajarnya.

Ide-ide tersebut dituangkan oleh siswa pada sesi diskusi. Untuk mengasah nalar dan kreativitas siswa pengajar menggunakan metode dan strategi untuk siswa bisa berperan aktif dalam kegiatan salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode diskusi. Menurut Hasibuan dan Moedjiono, diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Metode diskusi merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh guru untuk melatih siswa percaya diri dalam berpendapat.<sup>57</sup> Djamarah dan Zain, mengemukakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis yang perlu untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu. Messi Kurnia sebagai pengajar di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Senin, 29 Agustus 2022 Pukul 10.15.

<sup>57</sup>Hasibuan, J.J. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 20.

<sup>58</sup>Djamarah dan Zain, *Strategi belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 87.

Metode diskusi kelompok memiliki kelebihan dan kelemahan ketika diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Wina Sanjaya, kelebihan dan kelemahan metode diskusi antara lain:<sup>59</sup>

a. Kelebihan Metode Diskusi

- 1) Dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide.
- 2) Dapat melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- 3) Metode diskusi dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal dan dapat melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

b. Kelemahan Metode Diskusi

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- 2) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan kurang sesuai dengan topik diskusi.
- 3) Diskusi memerlukan waktu yang cukup panjang dan terkadang tidak sesuai dengan apa yang direncanakan.
- 4) Dalam diskusi sering kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu kelebihan dalam metode diskusi adalah dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk mampu mengemukakan pendapat dan bertukar pikiran dalam mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Hal senadapun dinyatakan oleh Ali Musahal selaku pengajar pada *talent class*. Ia menyatakan bahwa mengkolaborasikan antar pemikiran siswa dengan guru. Guru menampung ide-ide yang diberikan siswa dan dijadikan bahan pertimbangan untuk pelaksanaan kegiatan, seperti yang dilakukan ketika pembuatan taman, siswa memberikan masukan agar taman dihias menggunakan dengan hiasan-hiasan sehingga terlihat indah.

Dengan ditambahkan hiasan tersebut bisa menarik warga sekolah untuk bisa mengunjungi taman-taman bahkan bisa bekerja

---

<sup>59</sup>Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hal. 20.

sama dengan bagian perpustakaan menjadi tempat rujukan untuk siswa membaca buku. Karya tersebut adalah hasil pemikiran siswa yang dituangkan bersama-sama oleh pengajar. Mereka bisa menyulap lahan kosong menjadi taman indah dan banyak diminati siswa bahkan guru untuk bersantai. Inilah salah satu pengembangan kreativitas siswa pada kelas berkebun.

Pada pernyataan di atas diketahui bahwa pengembangan kreativitas ialah mengkombinasikan kreasi dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Kreasi sendiri menurut Momon Sudarma yaitu hasil dari daya cipta, atau ciptaan dari buah pikiran atau kecerdasan manusia. Sementara kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan, atau sebuah daya cipta untuk menghasilkan sebuah kreasi seorang dalam membuat sesuatu dalam bentuk ide, langkah, atau produk.<sup>60</sup>

Mengingat bahwa kita hidup dalam dunia yang ilmu dan teknologinya berkembang sangat pesat maka penting bagi kita untuk mengembangkan kreativitas yang ada dalam diri kita serta dapat memunculkan hal-hal baru agar tidak tertinggal dalam persaingan.

Hal ini disampaikan juga oleh Cahaya Rizky Noviana sebagai bagian Kurikulum sebagai berikut:

“Ini adalah hal yang menarik, yang menjadi pembahasan para pengajar. Karena anak-anak sekarang bisa dibilang modern-modern atau bisa disebut kekinian, maka kita juga sebagai pengajar harus bisa mengikuti perkembangan zaman, kayak misalnya hasil-hasil produk mereka dijual di social media seperti aplikasi instagram ataupun aplikasi shopee, begitupun dengan kelas yang lain berkebun misalnya bisa tuh mereka buat spot foto yang unik kalau kata anak sekarangmah *instagramable*”<sup>61</sup>

Untuk menjawab perkembangan zaman, maka siswa dituntut untuk menjadi lebih kreatif lagi sehingga bisa menyesuaikan dengan pangsa pasar yang dibutuhkan. Salah satu kreativitas siswa dalam dunia jurnalistik yaitu mampu menerbitkan buku, tak hanya menerbitkan buku siswa juga menguasai trik untuk membuat cover bahkan menata letak buku tanpa menggunakan jasa penerbit. Hal ini adalah salah satu inovasi mengkolaborasikan kemampuan literasi dengan teknologi. Tak hanya menulis dan merangkai kata mereka juga bisa *mendesign* dengan aplikasi design grafis seperti corel draw. Di antara karya tulis santri yang telah diterbitkan di antaranya:

---

<sup>60</sup>Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2013, hal. 9.

<sup>61</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu. Cahaya Rizki Noviana sebagai Wakasek Kurikulum di SMPIT Ruhul Jadid, Hari Jum'at, 2 September 2022 Pukul 10.15.



- 1) *The Story of Life* (Penerbit Jejak-2020)
- 2) *Di Balik Jendela Kamar Ibnu Abbas* (Penerbit Jejak-2020)
- 3) *Positif* (Penerbit Lovread-2021)
- 4) *Tinta di atas Kertas* (Penerbit Lovread-2021)
- 5) *Titik Balik* (Penerbit Lovread-2022)

Dari karya buku yang diteritikan di atas membuktikan bahwa siswa SMPIT Ruhul Jadid sudah menghasilkan karya atau produk sendiri dari kelas jurnalistik ini. yang nantinya akan terus dikembangkan sehingga akan lahir penulis-penulis baru dari kelas jurnalistik ini. dari *cover* buku di atas seluruhnya karya siswa. Mereka *mendesign* dari aplikasi design grafis seperti corel draw, dan dibimbing oleh pengajar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Munandar bahwa kreativitas disebut sebagai daya cipta yang memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam ilmu dan teknologi maupun segala bidang usaha manusia lainnya.<sup>62</sup> Inilah hasil dari tujuan kreativitas siswa dalam *talent class*, yaitu mengembangkan kemampuan dengan menghasilkan karya dan juga menjadi siswa berprestasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Yang telah disebutkan di atas ialah salah satu inovasi terkini yang diadakan pada *talent class* jurnalistik, yang mana sebelumnya siswa menampilkan karya mereka melalui majalah dinding dan sekarang mereka berhasil menerbitkan buku, baik antologi ataupun novel sendiri. Tak hanya itu mereka membuat *cover* buku sendiri dengan didampingi oleh pengajar.

Untuk memasarkan karya dan produk, siswa melakukan inovasi seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa siswa menjual produk atau karyanya melalui *social media*, salah satunya adalah aplikasi shopee, hal ini memudahkan untuk memasarkan produk yang dimiliki siswa. Hasil penjualannya masuk ke dalam kas dan akan digunakan untuk pengembangan kegiatan, seperti membeli inventaris dan juga peralatan yang dibutuhkan lainnya.

Mengingat bahwa pendidikan mempunyai tujuan juga peranan dalam mengembangkan potensi berupa kreativitas. Tidak terkecuali di SMPIT Ruhul Jadid juga berperan dalam pengembangan kreativitas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah seperti berikut:

“Sekolah sangat berperan untuk pengembangan kreativitas. Diantaranya untuk mengembangkan kreativitas anak dalam *public speaking* kita bekerjasama dengan radio misalnya”

---

<sup>62</sup>Utami Munandar, *Kreativitas Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999, hal. 4.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sekolah juga berperan dalam mengembangkan kreativitas. Peran tersebut yakni dalam bentuk memfasilitasi dalam hal sarana pengembangan kreativitas siswa. Salah satu langkah yang dilakukan sekolah yaitu dengan melakukan kerjasama dengan radio 9.1 Tangerang. Sekolah melakukan demikian karena untuk memberikan panggung kepada siswa sehingga dapat praktik secara langsung. Tak hanya latihan di sekolah, melainkan siswa langsung terjun untuk mempraktikannya.

Dari kerjasama yang telah disepakati, sekolah bisa melakukan siaran langsung dengan jadwal yang telah ditentukan. Adapun beberapa kegiatan untuk mengasah kreativitas santri *public speaking* melalui siaran radio yaitu seperti *talkshow* kegiatan siswa, penyampaian hadits dan juga tilawah al-Qur'an yang ditayangkan satu kali setiap pekannya, tak hanya santri gurupun ikut andil dalam siaran tersebut.

Tak hanya siaran melalui radio, untuk mengasah kreativitas siswa dalam *public speaking* sekolah memfasilitasi anak untuk bisa berbicara di depan umum. Pada kegiatannya ada beberapa siswa yang tampil menyampaikan sosialisasi tentang hari anak. Pada kesempatan ini siswa diajak oleh ustadz. Eri setiawan sebagai SDM untuk mengisi seminar yang diadakan di aula kabupaten Tangerang pada perayaan hari anak nasional. Hal ini mengasah anak untuk berani tampil dan juga lebih percaya diri untuk tampil di depan umum.

Dalam kesempatan lain juga siswa diberikan waktu untuk menyampaikan kegiatan-kegiatan pesantren ke sekolah dasar yang ada di sekitar Tigaraksa, hal ini mengasah mental siswa agar lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Dalam pengembangan kreativitas diharapkan kemampuan siswa juga lebih meningkat tidak lain halnya dalam prestasi. Kreativitas diharapkan dapat meningkatkan prestasi. Karena setelah mereka menuangkan gagasan ke dalam sebuah produk kemudian produk tersebut mempunyai nilai maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai prestasi. Sejalan dengan teori Abraham Maslow bahwa kreativitas merupakan perwujudan dari aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan tertinggi bagi manusia, dalam proses kreativitas pasti menghasilkan suatu produk baik berupa barang ataupun jasa. Dengan proses kreatif tersebut produk yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan.<sup>63</sup> Dari hasil temuan seperti yang diungkapkan oleh pengajar berikut ini bahwa

“Ada produknya yang bisa kita lihat yang kita hasilkan, anak-anakpun memiliki rasa kebanggaan sendiri”

---

<sup>63</sup>Ayu Sri Menda BR Sitepu, *Pengembangan Kreativitas Siswa...*, hal. 53.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa setiap kelas bakat yang diikuti, selain kreativitas yang mereka tonjolkan, siswa juga berhasil menghasilkan produk, hal ini menunjukkan prestasi terhadap bakat yang dimiliki. Banyak di antara produk-produk yang dihasilkan seperti membuat makanan dari cangkang telur, membuat kerupuk dari sisa nasi dan produk-produk lainnya. Produk tersebut dihasilkan siswa dari kombinasi ilmu pengetahuan dalam dan juga kebutuhan masyarakat. Siswa memanfaatkan limbah menjadi suatu produk yang dibutuhkan, diantaranya kebutuhan pangan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Boden bahwa kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi, maksudnya adalah seseorang yang kreatif akan mengkombinasikan sebuah dasar yang ada baik itu berupa ide, gagasan, maupun produk sehingga kemudian menghasilkan sesuatu yang baru kembali (novelty)<sup>64</sup>

Dari produk-produk yang dihasilkan, sekolah bekerjasama dengan wali siswa untuk membantu menjualkan hasil karya santri. Di samping itu juga sekolah mengadakan *market day* dan mengundang wali siswa untuk turut meramaikan pameran tersebut. Pada kelas marketing inilah siswa dididik selain untuk kreatif dalam menemukan produk yang cocok untuk diproduksi, siswa juga dituntut untuk kreatif dalam menjualkan produk-produk yang telah dihasilkan.

Selanjutnya dalam pengembangan kreativitas, peran pembimbing sangat diperlukan. Pembimbing ini adalah seorang guru yang telah ditunjuk sebelumnya. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun menjadi pendidik seutuhnya. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menggunakan berbagai macam pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam membimbing. Pembelajaran ini pada hakikatnya untuk mengembangkan kreativitas siswa.<sup>65</sup> Berikut hal yang perlu dilakukan guru untuk dapat mengembangkan kreativitas siswa :

- 1) Mengembangkan rasa percaya diri siswa
- 2) Memberikan kesempatan untuk berpikir dan memberikan ide
- 3) Memberi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi hal-hal baru
- 4) Memberikan contoh

Analisis yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa upaya pemberian motivasi siswa yang dilakukan pembimbing ialah dengan menunjukkan hasil pembelajaran atau keberhasilan dari orang lain dan dipraktikkan oleh siswa. Hal ini diharapkan dapat memacu semangat dan memunculkan gagasan kreatif siswa. Tidak hanya

---

<sup>64</sup>Ayu Sri Menda BR Sitepu, *Pengembangan Kreativitas Siswa...*, hal. 53.

<sup>65</sup>Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016, hal. 7.

dengan memberikan rangsangan seperti yang telah dijelaskan, pembimbing *talent class* juga menciptakan kondisi senyaman mungkin dan menyesuaikan keadaan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa merasa diberikan kebebasan penuh dalam memikirkan gagasan kreativitasnya. Beberapa analisis diatas telah sesuai dengan teori yang dijabarkan dalam membantu mengembangkan kreativitas siswa

Selanjutnya dapat juga dilihat dari beberapa produk hasil kreativitas siswa. Meningkatnya kreativitas siswa setelah mengikuti *talent class* selain dapat dilihat dari tugas yang telah diberikan dapat juga dilihat dari hasil prestasi yang telah dicapai oleh *talent class* itu sendiri. Diantaranya bisa membuat produk-produk dari bahan-bahan bekas, menghasilkan taman yang indah, bahkan berhasil menerbitkan beberapa karya baik antologi ataupun karya sendiri.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat *Talent Class***

#### **a. Faktor Pendukung *Talent Class***

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti terdapat faktor yang mendukung kegiatan tersebut. Tidak lain halnya dalam melakukan kegiatan *talent class*. Faktor pendukung ialah faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program kegiatan. Faktor pendukung sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan kegiatan yang telah disusun. Dalam pelaksanaan pengembangan kreativitas siswa melalui *talent class* proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan kegiatan tersebut. Adapun menurut Wina Sanjaya proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh empat faktor, yakni guru, siswa, kondisi lingkungan, dan sarana dan prasarana<sup>66</sup>

Menurut pandangan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa keterlibatan sekolah bakat/*talents mapping* menjadi faktor pendukung untuk keberlangsungan *talent class* ini. Karena pengetahuan yang masih sangat minim yang dimiliki oleh sekolah, dengan hadirnya sekolah bakat di SMPIT Ruhul Jadid bisa mengadopsi dan mendapatkan ilmu juga pelatihan dari sekolah bakat tersebut. Walau tidak semuanya diadopsi namun setidaknya kehadirannya sangat bermanfaat untuk *talent class*. Tak hanya itu kepala sekolah menambahkan bahwa kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh yayasan itu juga menjadi faktor pendukung untuk keberlangsungan *talent class* ini. Seperti fasilitas yang disediakan,

---

<sup>66</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, hal. 52.

walaupun belum sepenuhnya terpenuhi tapi setidaknya *talent class* ini bisa berjalan.

Cahaya Rizky Noviana selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa:

“*Talents mapping* ini bukan hanya teori yang dibutuhkan oleh guru tetapi praktek langsung”

Dan ditambahkan juga oleh kepala sekolah, yaitu:

“Faktor pendukungnya adalah lebih kepada kebijakan, kebijakan pimpinan, yayasan terkait kelas bakat tersebut”

Menurut Rico Zatta Adima sebagai siswa kelas 9 dalam wawancaranya menyebutkan bahwa *support* dan semangat guru dalam membimbing adalah faktor pendukung terlaksananya *talent class*. Walaupun banyak kekurangan fasilitas akan tetapi guru mengajar dengan maksimal dan penuh semangat.

Tidak hanya guru, menurut wali kelas hal lain yang menjadi faktor pendukung yaitu siswa yang sangat semangat dalam mengikuti *talent class* ini. Walaupun masih ada siswa yang ditemukan bermalas-malasan untuk mengikuti, setidaknya lebih banyak siswa yang semangat dan berantusias mengikuti kegiatan ini.

Menurut guru, faktor pendukung yang mempengaruhi keterlaksanaan *talent class* ini yaitu keterlibatan wali murid dan juga pihak-pihak lain yang terlibat, seperti kerjasama dengan percetakan, toko-toko, radio dan juga dinas setempat. Dari hal yang disebutkan diantaranya menjadi faktor yang sangat mempengaruhi sehingga produk-produk dan juga karya santri bisa direlisasikan dan juga tersebar melalui pihak-pihak terkait. Walaupun belum sepenuhnya terlibat, hal ini harus menjadi suatu hal yang serius yang perlu diperhatikan oleh yayasan dan juga sekolah untuk menjalin hubungan baik dengan pihak-pihak yang telah disebutkan.

#### **b. Faktor Penghambat *Talent Class***

Menurut kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan juga guru, hambatan yang sangat mempengaruhi adalah fasilitas dan sarana dan prasarana. Hasil temuan observasi bahwa ditemukan pada saat kegiatan berkebun kurangnya lahan untuk bisa ditanami sayuran atau bunga-bunga. Dari kejadian tersebut pembimbing mensiasati untuk menggunakan lahan yang ada ataupun lahan masyarakat yang berada tepat di samping sekolah, atas persetujuan kedua belah pihak. Solusi lainnya pun untuk berkebun menggunakan tanaman hidroponik, menanam sayuran dengan menggunakan pot dari paralon.

Lain lagi dengan kelas marketing, kurangnya fasilitas untuk membuat produk dan juga memasak, setiap kali melakukan kegiatan maka akan meminjam kepada guru yang sudah berkeluarga yang tinggal di asrama guru. Hal inilah yang menjadi kendala untuk mengembangkan kreativitas siswa. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, yaitu:

“Hambatannya adalah fasilitas yang menjadi hambatan krusial dimana membutuhkan lahan, lahan itu yang kemudian sulit di dapat karena kita ingin ekspektasinya besar tidak setengah-tengah. Terutama untuk memasak, kelas masak luar biasa. Itu yang terkadang kita sulit untuk memfasilitasi. Normalnya, kita memiliki ruangan sendiri, ruangan kelas bakat dimana eksperimen itu dilakukan di ruangan tersebut. Misalnya ada ruangan memasak, lahan berkebun, ruangan komputer untuk menulis, untuk design grafis, mencetak buku. Idealnya seperti itu. Fasilitas belum memenuhi mungkin karena *budget* anggaran yang kurang memadai, sehingga ini menjadi faktor penghambat pada kelas bakat”

Dalam pemaparannya kepala sekolah menjelaskan tentang kekurangan-kekurangan fasilitas yang dialami selama *talent class* berlangsung. Seperti fasilitas memasak yang tidak maksimal, kurangnya unit computer sehingga untuk menyalin cerita sangat sulit, kurangnya lahan untuk berkebun dan juga fasilitas lainnya. Hal ini disebabkan karena anggaran yang sangat kurang sekali yang dialokasikan untuk *talent class* ini. Pada akhirnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, siswa harus mengumpulkan dana demi terlaksananya kegiatan *talent class*. Padahal, jika anggaran dlebihkan kegiatan ini bisa lebih maksimal dan siswa bisa mengembangkan lebih kreativitas mereka sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya perencanaan di awal untuk pelaksanaan *talent class* ini. Diantaranya alokasi anggaran kegiatan *talent class* yang belum terencana penuh. Tak hanya itu, guru mengungkapkan bahwa SOP, dan juga pembukuan kurikulum yang belum terlaksana. Sebelumnya ada, hanya saja belum tertulis secara penuh, dan ini menjadi faktor penghambat untuk keberlangsungan *talent class*. Hal lain juga diungkapkan oleh bagian kurikulum bahwa sumber daya yang masih kurang dan perlu ditambah. Terutama guru-guru pengajar pada *talent class* ini, kebanyakan dari guru yang tidak sesuai dengan

bakat dan keahliannya, sehingga kurang maksimal. Karena tidak ada kualifikasi guru pada *talent class*, untuk kedepannya agar diadakan tes untuk guru-guru pengajar *talent class*.

Dari Analisis di atas dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *talent class* tentunya tidak mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan *talent class* tersebut dapat sukses. Adapun faktor pendukung dari *talent class* adalah sebagai berikut: (1) *Support System* dari kelas bakat/*talent mapping* sehingga banyak mengadopsi ilmu pengetahuan dari sana (2) Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang cukup, (3) Adanya semangat pada diri siswa jika peralatannya menunjang kegiatan *talent class*, (4) Adanya komitmen dari yayasan, kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri, (5) Adanya tanggung jawab. Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah: (1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai (2) Sumber daya yang kurang (3) Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan *talent class*, (4) kurangnya perencanaan, terutama dalam bidang kurikulum yang belum maksimal (5) Kurang adanya perhatian terhadap pendanaan kegiatan *talent class*.





## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis mendeskripsikan tentang bagaimana Kreativitas Siswa Melalui *Talent Class* di SMPIT Ruhul Jadid dan menganalisanya maka sebagai akhir dari pembahasan tesis ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Implementasi Kreativitas Siswa Melalui *Talent Class***

Implementasi merupakan pelaksanaan dari sebuah kegiatan yang telah terencana. *Talent Class* merupakan suatu kegiatan yang terencana sebelumnya. *Talent Class* sebagai suatu kegiatan yang berada di luar proses pembelajaran yang telah ditentukan. *Talent Class* ialah suatu kegiatan pengembangan diri yang dilakukan oleh SMPIT Ruhul Jadid. Untuk mengimplementasikan *talent class* dengan maksimal, maka ada beberapa tahapan yang harus dilakukan diantaranya:

Perencanaan pada *talent class* dilakukan secara bersama oleh yayasan dan jajarannya. Hal ini untuk menentukan segala perencanaan yang

akan dilakukan pada *Talent Class* ini. Adapun perencanaan yang dilaksanakan oleh SMPIT Ruhul Jadid diantaranya: Membuat landasan kegiatan sebagai dasar dan tumpuan, adanya kepengurusan atau struktur *Talent Class*, merancang kurikulum juga jadwal kegiatan, dan menyusun kebijakan, tujuan serta fungsi diadakannya *talent class*

Pelaksanaan, setelah disusunnya perencanaan *Talent Class*, langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan dari perencanaan-perencanaan kegiatan yang telah disusun. Pada proses pelaksanaan ini pengurus *talent class* melaksanakan beberapa kegiatan yang menunjang kreativitas siswa dalam berbagai bidang seperti, literasi maupun numerasi. Kegiatan yang tergabung dalam kelompok literasi adalah Jurnalistik, sedangkan kelompok numerasi dan seni diantaranya: marketing, *public speaking* dan berkebun.

Pengawasan dan Penilaian yang dilakukan oleh SMPIT Ruhul Jadid dalam pelaksanaan *Talent Class* yaitu pengawasan secara langsung oleh stakeholder baik secara harian ataupun semesteran serta melakukan evaluasi seluruh pengurus dan juga guru. Pengawasan pada *talent class* untuk menilai sejauhmana kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan dilaksanakan tidak hanya pada saat kegiatan berlangsung tetapi dilaksanakan juga dalam rapat evaluasi yang dilakukan setiap satu semester.

## 2. Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui *Talent Class*

Pengembangan kreativitas siswa di SMPIT Ruhul Jadid dilakukan melalui kegiatan *Talent Class*. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut sudah berjalan dengan semestinya, hal ini bisa terlihat dari dukungan pihak sekolah, wali murid, masyarakat bahkan mitra-mitra yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.

Sebagaimana tujuan dari *Talent Class* ini adalah untuk mengembangkan kreativitas siswa sesuai dengan fitrah dan bakatnya masing-masing, maka jika dilihat hasilnya pun cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan pembimbing atau tutor saat memberikan pengajaran, serta upaya tutor untuk memotivasi siswa agar bisa menciptakan suatu produk bahkan karya melalui *Talent Class* ini. Yang kemudian terbukti siswa-siswi yang terlibat dalam *talent class* ini ia mampu menuangkan ide, gagasan serta kreativitasnya sehingga banyak memperoleh hasil produk dan juga karya-karya yang sudah tersebar luas ke masyarakat.

## 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada *Talent Class*

Beberapa faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat juga ditemukan dari pelaksanaan *Talent class* di SMPIT Ruhul Jadid Tangerang yakni, *Support System* dari kelas bakat/*talent mapping*, Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang cukup,

adanya semangat pada diri siswa, adanya komitmen dari yayasan, kepala sekolah, guru dan murid, serta tanggung jawab. Beberapa hal yang disebutkan itu merupakan faktor yang mendukung *Talent Class* di SMPIT Ruhul Jadid

Faktor yang menghambat berlangsungnya *Talent Class* di SMPIT Ruhul Jadid Tangerang yakni, Sarana dan prasarana yang kurang memadai, Sumber daya yang kurang, Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan *Talent Class*, kurangnya perencanaan, kurikulum yang belum maksimal, serta kurangnya pendanaan pada kegiatan *Talent Class*.

## B. Implikasi

1. Seluruh santri yang belajar di SMPIT Ruhul Jadid menjadi tanggung jawab bersama. Situasi ini memberikan motivasi tersendiri bagi seluruh dewan guru yang berada di SMPIT Ruhul Jadid agar turut serta dalam membimbing dan membina para santri terutama dalam kegiatan sehari-hari, dan pembentukan karakter siswa yang kreatif.
2. Meningkatkan kreativitas siswa sesuai dengan fitrah dan juga bakatnya adalah tanggung jawab sekolah karena hal demikian sudah menjadi tujuan dan visi misi sekolah. Oleh karenanya seluruh stakeholder, baik pimpinan, SDM, Kepala Sekolah dan dewan guru harus bersinergi dalam menyusun, melaksanakan dan juga membimbing seluruh siswa untuk sampai ke tujuan bersama.
3. Pembimbing dan Wali Kelas aktif dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif dalam melaksanakan tugas. Sehingga para siswa banyak mendapatkan arahan dan bimbingan dari para guru dan pembimbing.

## C. Saran

Sebagai penutup dalam penulisan tesis ini berikut peneliti memberikan beberapa saran dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui *Talent Class* di SMPIT Ruhul Jadid Tangerang yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk perbaikan kedepannya yakni sebagai berikut:

1. Sekolah Bakat/*Talent Mapping* diharapkan untuk terus memberikan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan *Talent Class* agar kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya
2. Hendaknya sekolah tetap mempertahankan dan meningkatkan kualitas serta dapat lebih mengeksplorasi bakat dan minat santri dalam meningkatkan kreativitas siswa.
3. Sekolah harus menyediakan fasilitas sarana dan prasarana secara maksimal untuk menunjang kegiatan *talent class*, sehingga siswa bisa lebih semangat dan lebih kreatif dalam mengikuti kegiatan

4. *Controlling* atau pengawasan harus lebih intens lagi. Hal ini bertujuan agar kegiatan yang telah disusun dan direncanakan dapat terlaksana secara maksimal.
5. Hubungan antara Pimpinan, Pengurus, Guru, Wali Murid dan juga Mitra yang terlibat supaya dapat lebih baik lagi. Hal ini bertujuan agar koordinasi dan kerjasama dapat dibangun lebih maksimal lagi

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abdullah, M. Yatimi. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Alfiah, Anik. *Analisis Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Semarang*, Masters Thesis, Pascasarjana, 2017.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT bumi aksara, 2014.
- . *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Al-khalili, Amal Abdussalam. *Mengembangkan Kreativitas Anak*, Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2005.
- Almusanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 Edisi Khusus III Tahun 2010.
- Ambarjaya, Beni S. *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Teori dan Praktik*, Yogyakarta: CAPS, 2012.
- Amin, Syukur M. *Studi Akhlak*, Semarang: Wali Songo Press, 2010.

- Anwas, Oos M. "Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16 Edisi khusus III Tahun 2010.
- Armstrong, Thomas. *7 Kinds Of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda berdasar Teori Multiple Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- , *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*, Jakarta: Indeks, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Azwar, Anaz. *Sifat-sifat Terpuji dalam Islam*, Surabaya: Surya Pustaka, 2007.
- Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta: PT. Indeks, 2014.
- Berkowitz, Esther f Schaeffer. "Politik Of Character Education," Article, SEGA Jornal Education Policy, January and March 2004.
- Bisri, Adib dan Munawir A. Fatah. *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Budimansyah. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2010.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- , *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2001.
- Diah, M. *Penelitian Kualiatatif Dalam Penerapan*, Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa Balai Bahasa Pekanbaru, 2000.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum Dirjen Pendidikan Lanjutan Pertama: Jakarta, 2004.
- Djamarah dan Zain. *Strategi belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Ernawati, Novita. "Pembentukan karakter tanggung jawab dan kreativitas melalui ekstrakurikuler marching band: studi kasus di MIN Bawu Jepara tahun 2017," Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Fadilah. *Pendidikan Karakter*, Bojonegoro: CV. Agravana Framedia, 2021.
- Fahmi, Irham. *Analisa Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Fakhriyani, Diana Vidya. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan sains*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Furchan, Arif. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: ArRuzz, 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Habsy, Husain. *Kamus Al Kautsar*, Surabaya: Assegaf, tt.
- Hadis, Abdul. *Psikologi Dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Hakim, Thusan. *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspawara, 2016.
- Hamdani, Asep Saepul. "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka (Open Ended)," dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 5 (3). pp. 58-67. ISSN 1412-5889; 2614-0578 Tahun 2007.
- Handoko, Hani. *Manajemen*, Yogyakarta: Bpfe, 2003.
- Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Harriman. "Berpikir Kreatif," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017.
- Hasan, Maimunah. *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010.
- Hasan, Said Hamid. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa," dalam Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Hasibuan, Madaliya. "Pengembangan Diri menjadi Agen Pembelajaran Sejati," dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Volume 3, No. 2, 2014, Surakarta : PPS IAIN-SU.
- Hasrul. "Perspektif Berpikir dalam Al Qur'an," dalam <http://www.rulsq.info/2012/12/perspektif-berfikir-dalam-al-quran.html>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2018 pukul 12:39 WIB.
- Hidayah, N. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Agama Islam," *Unpublish Thesis*, 2015.
- Hidayatulloh, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2007.
- Irawan, Prasetyo. *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 Edisi Khusus III Tahun 2010.

- Kenedi. "Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017.
- Kemendiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2011.
- Kesuma dan Permana J. *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Khair, Nurharsya. "Bakat dan Kreativitas Pembelajar" dalam Prosiding Seminar Nasional, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia, 2015.
- , *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 104.
- Kurniasih dan Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, Bandung: Kata Pena, 2017.
- Kurniati, Yeni Rachmawati dan Euis. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Langgung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2004.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, diterjemahkan oleh Lita S dari judul *Education for Character*, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- , *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- , *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mangunhardjana. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanimus, 1986.
- Manulang. *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press, 2005.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- Mastuti. *Kiat Percaya Diri*, Jakarta: PT. Buku Kita, 2008.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.



- Mastuti. *Kiat Percaya Diri*, Jakarta: PT. Buku Kita, 2008.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prena Media, 2006.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Muchtar, Ilham. "Pendidikan Karakter; Garansi Peradaban Berkemajuan," dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 No. 2 ISSN 2527-4082, tt.
- Muchsin dan Wahid. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refgika Aditama, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 2000.
- Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Karya, 2008.
- Muktar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: GP. Press Group, 2013.
- Mulyadi, Deddy. *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyati. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Para Guru dan Orangtua*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- . *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- . *Kreativitas Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Munjiatun, M. "Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan," dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2018.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswara Pressindo, 2013.

- Nashori, Fuad dan Rachmi Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogjakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nura'eni. "Pengaruh Motivasi, Kompetensi dan Komitmen terhadap Kinerja Dosen Perguruan Swasta di Kopertis Wilayah II Palembang," dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1 No. 2, 2011
- Nurchaili. "Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 Edisi khusus III Tahun 2010.
- Nursito. *Kiat Menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gama Media, 1999.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2015.
- Pasaribu, Simanjuntak, B., I. L. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Siswa, Jakarta: Kemdiknas RI, 2008.
- Permana, Kesuma D dan Triatna C. *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2012.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Probowati, Yusi. *Prespektif Guru dan Psikologi*, Malang: Penerbit Selaras, 2011.
- Rachman, Budhy Munawar. *Argumen Islam untuk Liberalisme*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Rachmawati, Yeni dan Euis kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdikbud, 2005.
- Raharjo. "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 3 Tahun 2010.
- Ramaliyus. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Risnawita, Nur Ghufron dan Rini. *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah*, Bandung: PT Rifeka Aditama, 2010.
- Safaria, *Tes Kepribadian untuk Seleksi Pekerjaan*, Yogyakarta: Amara Books, 2004.
- Sakadi. *Tahapan Penelitian Pembelajaran*, Jakad: Media Publishing, 2019.
- Sari, Zaskia Oktaviana. "Pentingnya Kreativitas dan Komunikasi pada Pendidikan Jasmani dan Olahraga," dalam *jurnal Olahraga Prestasi*, vol. 12 No. 1 Tahun 2016.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- Samsinar, Almi. "Peningkatan Kreativitas Siswa Dalam Mencipta Gerak Tari Melalui Model Pembelajaran Konstektual di Kelas Viii Smp Negeri 1 Cina Kabupaten Bone, Thesis, Universitas Negeri Makassar, 2017.
- Samsuri, "Mengapa (Perlu) Pendidikan Karakter?" dalam [staff.uny.ac.id](http://staff.uny.ac.id), diakses 7 Maret 2011, [www://:staff.uny.ac.id/system/files/...dr.../mengapa-perlu-pendidikan-karakter.doc](http://www://staff.uny.ac.id/system/files/...dr.../mengapa-perlu-pendidikan-karakter.doc)
- Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Santrock, Jhon W. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Ptiq Jakarta, Vol. 1, No. 1 tahun 2019.
- , "Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1) 2013.
- Sefrina, Andin. *Deteksi Minat Bakat Anak*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2013.
- Semiawan, Conny R. *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. *Model Pembelajaran Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, Surabaya: Unesa University Press, 2008.
- Sitepu, Ayu Sri Menda BR. *Pengembangan Kreativitas Siswa*, Bogor: Guepedia, 2012.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soegarda, Poerbakawatja. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2012.
- Sondang, Siagian. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.1 No.1, Tahun 2016.
- Sudarma, Momon. *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Suryani. *Media Pembelajaran Inovatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018
- Suryadi, Uci Sabusi dan Rudi Ahmad. *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suwartini, Sri. "Pendidikan Karakter dan Pembangunan SDM Keberlanjutan," dalam *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syukur, M. Amin. *Studi Akhlak*, Semarang: Wali Songo Press, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Talents Mapping, "Talent-Apa Artinya dan Pentingnya," dalam <https://talentsmapping.id/talent-apa-artinya-dan-apa-pentingnya>. Diakses pada 23 Maret 2022
- Tarmudji, Tarsis. *Pengembangan Diri*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998.
- Tobroni. "Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," Malang: UMM Press, 2010 diakses pada 06 maret 2013
- Trisnawati, Ernie dan Kurniawan Sule. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Prenada Media Jakarta, 2005.
- Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Undang-Undang RI tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas): Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003, Jakarta: sinar grafika, 2003.
- Wahyudi. *A to Z Anak Kreatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Wahyudin. *Pengantar Jurnalistik Olahraga*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Winkel dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005.
- Wycoff, Joyce. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan-Pemikiran*, Bandung: Kaifa, 2003
- Yatimah, Durotul. *landasan Pendidikan*, Jakarta: Alungdan Mandiri, 2017.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama, Al-'Aliyy AlQur'an dan Terjemahnya, Diponegoro, Bandung, 2007
- Yuliani, Sandra. "Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Di Mi Ma'arif Nu Sawangan Wetan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas," dalam Thesis, IAIN, 2018.
- Yuwono, Trisno. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, 2004.
- Zainal, Aqib & Ahmad Amrullah. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter: Kosnsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar", Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol 1 Edisi 3, 2009.